

**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA
DI MTS NEGERI UMBULSARI
TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

TESIS



Oleh:

FATIHA TUL MUBAROKAH

NIM: 0849110250

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
IAIN JEMBER
2016**

ABSTRAK

Fatihatul Mubarakah, 2015, Manajemen Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MTs Negeri Umbulsari, Tesis, Program Studi Pendidikan Islam, Pascasarjana IAIN Jember, Pembimbing: (I) Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM. (II) Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd.

Kata Kunci: Manajemen Pendidikan Karakter dan Kedisiplinan

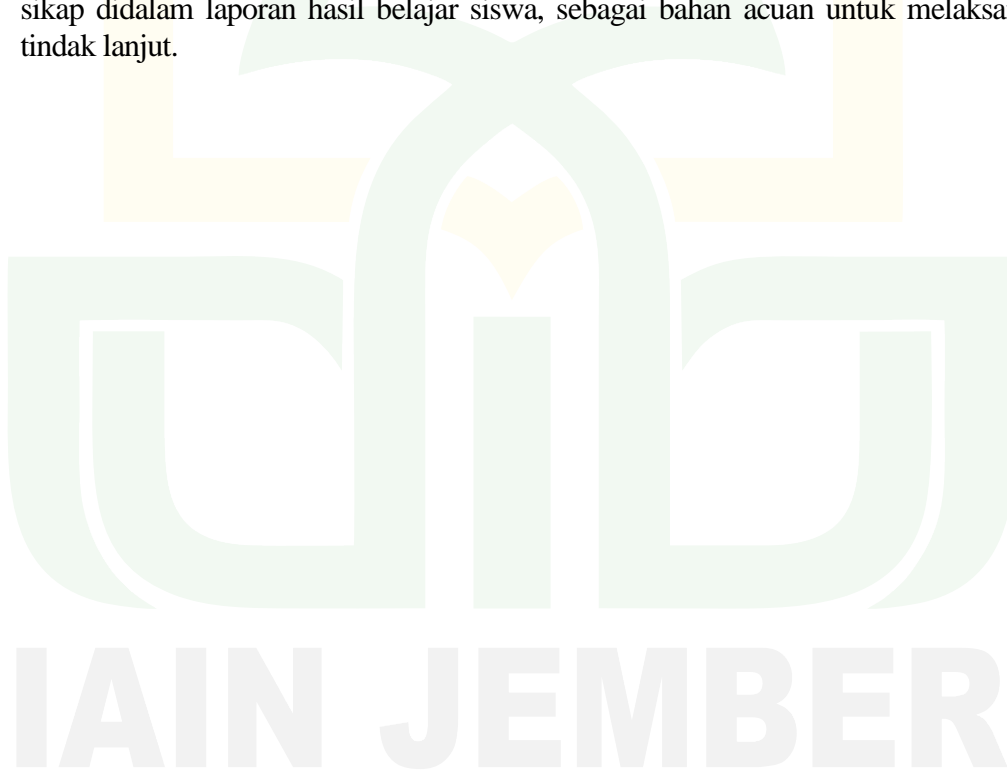
Di era sekarang pendidikan karakter merupakan hal yang penting untuk dilakukan mengingat banyaknya peristiwa yang menunjukkan terjadinya krisis moral baik di kalangan anak-anak, remaja, maupun orang tua. Oleh karena itu penguatan pendidikan karakter perlu dilaksanakan sedini mungkin dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan meluas ke dalam lingkungan masyarakat. Salah satu nilai karakter yang perlu dikembangkan adalah disiplin. Nilai karakter disiplin sangat penting dimiliki oleh manusia agar kemudian muncul nilai-nilai karakter yang baik lainnya. Pentingnya penguatan nilai karakter disiplin didasarkan pada alasan bahwa sekarang banyak terjadi perilaku menyimpang yang bertentangan dengan norma kedisiplinan. Oleh karena itu, penerapan kedisiplinan baik dalam tataran pendidikan maupun aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari harus dioptimalkan agar peserta didik mampu bersaing di lapangan secara sehat dan sportif. Dalam pengembangan kedisiplinan siswa satuan pendidikan memerlukan strategi yang baik dan terencana.

Fokus penelitian ini adalah Bagaimana kegiatan *perencanaan* pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Negeri Umbulsari?. adalah Bagaimana kegiatan *pelaksanaan* pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Negeri Umbulsari?. adalah Bagaimana kegiatan *evaluasi* pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Negeri Umbulsari?. Sedangkan tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan *perencanaan, pelaksanaan, evaluasi* pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Negeri Umbulsari.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif dan rancangan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi partisipasi pasif, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis menggunakan model Interaktif Miles dan Huberman yaitu meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi sumber dan metode.

Hasil penelitian pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Negeri Umbulsari yaitu: *Pertama*, perencanaan pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melibatkan semua warga sekolah dengan penanggungjawab masing-masing program, program-program peningkatan kedisiplinan siswa yaitu penetapan point pelanggaran dan point prestasi siswa, program kerja sama dengan pihak koramil kecamatan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. perencanaan dilaksanakan di awal tahun ajaran baru. Masing-masing guru membuat perencanaan pelaksanaan pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter serta pembiasaan-pembiasaan yang dapat menanamkan kedisiplinan pada siswa. Acuan perencanaan pendidikan karakter

dalam meningkatkan kedisiplinan adalah Visi dan misi sekolah, Peraturan perundang-undangan, dan tata tertib lama. *Kedua*, Pelaksanaan program pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Negeri Umbulsari Selain diintegrasikan dalam mata pelajaran, juga dilakukan melalui 4 strategi yaitu: (1) pembiasaan, (2) pemberian reward dan punishment disertai dengan bobot point pelanggaran dan prestasi siswa, akumulasi jumlah bobot point pelanggaran dan prestasi siswa digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam mengevaluasi, (3) keteladanan guru, dan (4) ekstrakurikuler dari beberapa ekstrakurikuler yang ada setiap siswa kelas VII diwajibkan untuk mengikuti pramuka dan tartil Al-Qur'an sehingga ada ketentuan lulus dan tidak lulus pada kedua kegiatan ini, bagi yang tidak lulus wajib mengikutinya kembali. *Ketiga*, Evaluasi Pelaksanaan pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Negeri Umbulsari yakni Sekolah melaksanakan evaluasi dengan mengamati perubahan tingkah laku siswa dalam melaksanakan peraturan sekolah dan melihat akumulasi buku bobot point pelanggaran dan prestasi. Pelaporan hasil evaluasi kepada wali murid dilakukan oleh wali kelas bersamaan pembagian laporan hasil belajar di akhir semester dengan mencantumkan nilai kuantitatif pada penilaian sikap didalam laporan hasil belajar siswa, sebagai bahan acuan untuk melaksanakan tindak lanjut.



ABSTRACT

Fatihatul Mubarakah, 2015, Management of Character Building Education in Improving The Students' Discipline at MTs Umbulsari, Thesis, The Study of Islamic Education Program, Graduate Program of IAIN Jember, Advisors: (I) Prof Dr. H. Babun Suharto, SE, MM. (II) Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd.

Keywords: Character Building Management and Discipline

Nowadays, character building education is an important thing to do since moral crisis has involve not only children, teens, but also parents. Therefore, it should be carried out as early as possible starting from the family, school, and extends into the community. One character value that needs to be developed is discipline. The value of discipline is very important which leads the other good values. It becomes more crucial since prevalent deviant behavior has dominated their lives. Therefore, the application of discipline both in the educational level and in daily life should be optimized so that learners are able to compete fairly. Its application in the educational unit requires a good and well-planned strategy.

The focus of this research are first how is the planning of the character building education to improve student discipline at MTs Umbulsari ? Secondly How is the its implementation to improve student discipline at MTs Umbulsari ?. How is its evaluation in improving the discipline of students at MTs Umbulsari ? While the purpose of the study is to describe the planning, implementation, and evaluation of the character building education in improving the discipline of students at MTs Umbulsari.

This study used a qualitative approach with descriptive and case study design. Data collection was done by using passive participation observation, interviews and documentation. The technique of data analysis uses Miles and Huberman interactive analysis models which includes: data collection, data reduction, data presentation, and data verification. The validity of the data is checked by triangulation of sources and methods.

The result of this study shows that : First, the planning to improve the discipline of students is done by involving all community at school conducted by the person in charge of each program. The programs to improve the discipline of students include creating point of violations and achievement, cooperating with koramil (district army station). The planning is carried out at the beginning of the academic year of the school. Each teacher should plan the implementation of learning by integrating the values of character building and habituation that can instill the discipline of the students. It is based on the vision and mission, the established legislation and rules of the school. Secondly, its implementation is integrated in subjects of teaching and it is conducted through four strategies, namely: (1) habituation, (2) the provision of reward and punishment accompanied by giving point of violations and achievement of the students, the accumulated amount of the point is used as one of the considerations in the evaluation, (3) an exemplary deeds performed by the teacher, and (4) through ekstrakurricular

activities of the students including it is obligatory for any seventh grade students to follow the scouts and tartil Qur'an (Qur'anic recitation activity) which become the requirement for their pass. Third, the evaluation is carried out by observing the changes in the behavior of the students in implementing the rules and checking the accumulated point of the students' violations and achievements. Reporting the achievements of the students is carried out at the end of the semester including a quantitative value on the assessment of attitudes in students' progress reports as the reference to carry out follow-up activities.



2015. التربية الشخصية في تحسين
المتوسطة الإسلامية الحكومية أومبولساري
العليا بالجامعة الإسلامية الحكومية جمبر قسم التربية الإسلامية. تحت
(1) :
سوهارتو الماجستير، و(2)
ة ستي راضية الماجستير.

الكلمات الرئيسية: التربية الشخصية
التربية الشخصية هذا من الأمور الضرورية التي تحتاج
إلى القيام بها والمراهقين، ينبغي يكون هناك تعزيز التربية
تطويرها هي . يعني أنه من الأشياء المهمة
قيم يوجد أهمية تعزيز قيم شخصي
يكون هناك تطبيق يكون يات التعليمية
حيث يستطيع الطلاب استراتيجيات والتخطيط جيدة.
التركيز هذا هو كيف تخطيط التربية الشخصية في تحسين
المدرسة المتوسطة الإسلامية الحكومية أومبولساري
تحسين التربية الشخصية في تحسين
المدرسة المتوسطة الإسلامية الحكومية أومبولساري
البيانات في هذا البحث مدخل البحث الكيفي
البيانات
طريقة تحليل التفاعلية طريقة مايلز (Miles) وهوبرمان (Huberman)
: البيانات، تخفيض البيانات، البيانات
البيانات طريق تثليث
تخطيط التربية الشخصية عليها الباحث هي:
تحسين ينطوي جميع
لتحسين هي تحديد
جاهزا بداية القيم شخصية الجديد. وأن يكون لـ مدرسين
طريق تخطيط التربية الشخصية في تحسين
القوانين القديم. تنفيذ
هو رؤية التربية الشخصية في تحسين

الدراسية أيضا استراتيجية، وهي: (1) ي (2) توفير
المدرسة المتوسطة الإسلامية الحكومية أومبولساري

يم، (3)

أسوة المدرسين (4) إضافية
تتها مثل بحيث يوجد هناك نظام لأن يكون الطالب ناجحا
لمن لم ينجح أن يكرر هذه . يم التربية الشخصية في تحسين
المدرسة المتوسطة الإسلامية الحكومية أومبولساري
التغيرات التقرير

أما تقديم التقرير .
تقسيم تقرير تقارير
تقديم
نهاية
لتنفيذ في الأيام ا .
يم والدين
قيمة الكمية

IAIN JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Penurunan akhlak dewasa ini sudah sangat mengkhawatirkan. Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong-menolong, dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, dan perbuatan-perbuatan buruk lainnya.¹Penurunan akhlak ini tidak hanya menimpa kalangan orang dewasa dalam berbagai jabatan, kedudukan, dan profesinya, melainkan juga telah menimpa para peserta didik yang merupakan generasi penerus bangsa.

Berdasarkan indikasi di atas, globalisasi telah membawa perubahan terhadap pola berpikir dan bertindak masyarakat dan bangsa Indonesia, terutama masyarakat kalangan generasi muda yang cenderung mudah terpengaruh oleh nilai-nilai dan budaya luar yang tidak sesuai dengan karakter bangsa Indonesia. Untuk itu, diperlukan upaya dan strategis yang tepat agar masyarakat Indonesia dapat tetap menjaga nilai-nilai budaya dan jati diri bangsa sehingga tidak kehilangan kepribadian sebagai bangsa Indonesia, Oleh karena itu pendidikan karakter dipandang sebagai kebutuhan penting.

Salah satu tempat pelaksanaan pendidikan karakter yang diterima oleh siswa adalah di lingkungan sekolah. Untuk melaksanakan pendidikan karakter di sekolah diperlukan manajemen sekolah yang baik. Dalam pandangan Islam segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib, dan teratur,

¹ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2008), 197.

sabagaimana sabda Rosulullah SAW, yang artinya *Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang jika melakukan pekerjaan secara itqan (tepat, terarah, jelas, dan tuntas)*. (HR. Tabrani).² Manajemen Pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan apabila didukung oleh sumber daya manusia yang profesional untuk mengelolanya, dana sekolah, sarana prasarana, serta dukungan tinggi dari masyarakat terutama orang tua. Kondisi sekolah yang berda-beda juga menentukan manajemen yang berbeda dalam pengembangan pendidikan karakter di setiap sekolah. Dalam pendidikan karakter, sekolah dapat memilih berbagai model strategi penanaman karakter yang tepat sesuai dengan kondisi dan karakteristik masing-masing sekolah.

Manajemen pada dasarnya merupakan penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan, Karena itu, diperlukan manajemen yang baik untuk mencapai keberhasilan pendidikan karakter di sekolah, bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan di evaluasi dalam kegiatan-kegiatan di sekolah secara memadai. Pendidikan karakter di sekolah dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran, Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat, sehingga diharapkan terwujudlah anak-anak yang memiliki karakter baik.

² Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 20.

Kita ingin membangun bangsa Indonesia menjadi bangsa yang berakhlak, berbudi pekerti dan mulia. Bangsa kita ingin pula memiliki peradaban yang unggul dan mulia. Peradaban demikian dapat kita capai apabila masyarakat kita juga merupakan masyarakat yang baik. Untuk itu diperlukan cara untuk membentuk karakter yang baik, unggul, dan mulia. Salah satu upaya tersebut adalah melalui pendidikan karakter. Melalui pendidikan diharapkan terjadi transformasi yang dapat menumbuhkan karakter positif, serta mengubah watak dari yang tidak baik menjadi baik.

Menurut UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyatakan bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.³ Potensi peserta didik yang akan dikembangkan tersebut harus menjadi landasan implementasi pendidikan karakter di Indonesia.

Dalam Undang-undang nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional tersebut, dijelaskan tujuan pendidikan nasional adalah membentuk watak atau karakter peserta didik agar mereka menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa karena dengan kesadaran beriman

³Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

dan bertakwa maka akan menjadi kekuatan besar yang bisa melawan apabila peserta didik terpengaruh untuk melakukan perbuatan tidak terpuji. Apalagi dengan ditambah pengembangan pendidikan karakter berikutnya yakni berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab maka semakin kukuhlah karakter peserta didik.

Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan Pancasila sebagai dasar Negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia yang harus menjiwai semua bidang pembangunan. Salah satu bidang pembangunan yang penting dan menjadi fondasi kehidupan bernasyarakat, berbangsa dan bernegara adalah pembangunan karakter bangsa. Sebagai bangsa yang multicultural, pembangunan karakter merupakan suatu keharusan.

Pembangunan karakter merupakan kebutuhan asasi dalam proses berbangsa dan bernegara yang merupakan pilar kebangkitan bangsa. Sejak awal kemerdekaan bangsa Indonesia sudah bertekad untuk menjadikan pembangunan karakter sebagai bagian penting dan tidak terpisahkan dari pembangunan nasional. Berkenaan dengan hal tersebut Kementerian Pendidikan Nasional telah mencanangkan pelaksanaan pendidikan karakter. Selanjutnya pada awal tahun pelajaran 2011/2012 semua satuan pendidikan di Indonesia diharapkan sudah mulai melaksanakan pendidikan karakter.⁴

⁴Kemendiknas, surat edaran nomor 384 Tahun 2011 Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Seluruh Satuan Pendidikan

Mengingat pentingnya membangun karakter peserta didik, lembaga pendidikan atau setiap sekolah sudah sepantasnya menerapkan budaya sekolah dalam rangka membiasakan karakter yang akan dibentuk. Budaya sekolah dalam pembentukan karakter ini harus terus-menerus dibangun dan dilakukan oleh semua yang terlibat dalam proses pendidikan di sekolah. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Menurut Suyanto dalam Kurniawan, dasar pendidikan karakter sebaiknya diterapkan sejak usia kanak-kanak atau yang biasa disebut ahli psikologi sebagai usia emas (*golden age*), karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Hasil penelitian Suyanto menunjukkan bahwa sekitar 50 persen variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30 persen berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20 persen sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Dari sini, sudah sepatutnya pendidikan karakter dimulai dari dalam keluarga yang merupakan

lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak.⁵ Untuk itu sudah seharusnya lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga saling bekerjasama dalam membina karakter anak khususnya dalam hal kedisiplinan, karena kebiasaan anak di rumah akan berpengaruh pada pribadinya di sekolah.

Sejalan dengan prespektif Islam pendidikan karakter secara teorik sebenarnya telah ada sejak Islam di turunkan ke dunia, seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak manusia.⁶ Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah, dan mu'amalah, tetapi juga akhlak. Pengamalan ajaran Islam secara utuh merupakan model karakter seorang muslim, bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad SAW, yang memiliki sifat shidiq, amanah, tabligh, fatonah.

Kedisiplinan adalah cermin kehidupan suatu masyarakat atau bangsa.⁷ Maknanya dari gambaran tingkat kedisiplinan suatu bangsa akan dapat dibayangkan tinggi rendahnya budaya bangsa yang dimiliki. Cerminan kedisiplinan mudah terlihat di tempat-tempat umum, lebih khusus lagi pada sekolah-sekolah. Oleh karena itu, penerapan kedisiplinan baik dalam tataran pendidikan maupun aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari harus dioptimalkan agar peserta didik mampu bersaing di lapangan secara sehat dan sportif. Tugas pendidik dalam pengembangan kedisiplinan siswa memerlukan

⁵Syamsul Kurniawan. *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 45-46.

⁶E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 5

⁷Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 136.

strategi yang baik dan terencana. Selain itu sudah seharusnya kita sadar dalam hal kedisiplinan bangsa Indonesia masih belum maksimal, seperti ditempat-tempat umum kesadaran untuk mentaati peraturan lalu lintas, kebudayaan untuk antri, suap menyuap untuk mendapatkan pekerjaan. Dilingkup sekolah dapat dilihat dari banyaknya pelanggaran tata tertib sekolah dan masih banyak lagi hal-hal yang menggambarkan ketidak disiplin. Dalam pada itu pemerintah telah menetapkan 18 nilai karakter yang harus ditanamkan kepada anak sebagai berikut:

Tabel 1.
18 Nilai Karakter⁸

Nilai 1	Deskripsi 2
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, lain toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama

⁸Jamal Ma'mur Amani, *Buku Pandun Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jogjakarta: DivaPress, 2013), 36.

1	2
	hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11. Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat, yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi,dan politik bangsa.
12.Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain
14. Cinta damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan oranglain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
15.Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.Pedulilingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.Pedulisocial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18.Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social, dan budaya), Negara dan Allah Maha Esa.

Dalam pendidikan karakter, disiplin pada hakikatnya merupakan salah satu nilai karakter yang penting untuk dikembangkan. Dalam keseluruhan perilaku dan kehidupan baik secara individual maupun kelompok, disiplin membuat perilaku seseorang individu atau kelompok akan lebih serasi, selaras, dan seimbang dengan tuntutan ketentuan yang berlaku sehingga dapat menunjang terwujudnya kualitas hidup yang lebih bermakna. Sekolah yang

merupakan aspek lingkungan yang juga memiliki peran besar dalam pengembangan kedisiplinan siswa, dituntut untuk kreatif dalam menggunakan pendekatan kepada mereka. Dalam menanamkan kedisiplinan siswa di sekolah, guru memegang peran strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan.⁹ Pengembangan kepribadian dalam penelitian ini difokuskan pada pengembangan kedisiplinan siswa. Kedisiplinan yang dimiliki oleh seseorang dapat mengendalikan dan mengontrol apa yang akan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Guru harus mampu menumbuhkan disiplin peserta didik, terutama disiplin diri. Guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola prilakunya, Meningkatkan standar prilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin.¹⁰ Untuk mendisiplinkan peserta didik perlu dimulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yakni sikap demokratis. Guru berfungsi sebagai pengemban ketertiban yang patut digugu dan ditiru. Membina disiplin peserta didik harus mempertimbangkan berbagai situasi, dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Dari hasil observasi diketahui bahwa, MTs Negeri Umbulsari adalah salah satu sekolah menengah pertama di umbulsari yang memandang penting kegiatan penanaman kedisiplinan terlihat diantaranya dengan adanya kegiatan bersalaman dengan guru setiap baru datang di sekolah, pelaksanaan sholat

⁹Udin Syaefudin Sa'ud, *Pengembangan Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2010), 32

¹⁰Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 172.

duha dan sholatduhur, membaca Al-Qur'an dan asmaul husna sebelum jam pe;ajaran dimulai. sebagaimana dituturkan oleh kepala MTs Negeri Umbulsari kedisiplinan membawa keteraturan, sehingga kami berkomitmen untuk membangun kedisiplinan pada siswa ketika disekolah dengan menerapkan pembiasaan-pembiasaan yang mendukung penanaman kedisiplinan pada siswa ketika berada di sekolah serta peraturan-peraturan sekolah yang harus dipatuhi.¹¹

Lembaga ini telah memprogramkan kegiatan pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa secara khusus baik secara insidental maupun berkala. Secara insidental bekerjasama dengan pihak koramil dan kepolisian untuk mengadakan pelatihan bagi para siswa dalam kegiatan baris-berbaris tujuannya untuk mengajarkan keteraturan, secara berkala dilakukan dalam kegiatan-kegiatan sekolah baik didalam kegiatan pembelajaran maupun diluar kegiatan pembelajaran dengan menerapkan pembiasaan-pembiasaan dalam menanamkan kedisiplinan, terlihat dari kegiatan di MTs Negeri Umbulsari menerapkan dengan membudayakan sholat duha dan dhuhur berjamaah, mengaji dan membaca asmaul husna bersama sebelum pelajaran pertama dimulai, pembiasaan-pembiasaan seperti membuang sampah pada tempatnya, sopan santun seperti turun dari sepeda dan bersalaman dengan guru ketika telah memasuki gerbang sekolah, pemberian hukuman bagi siswa yang terlambat disertai dengan buku bobot point pelanggaran dan point prestasi yang merupakan salah satu motivasi bagi siswa untuk mentaati

¹¹Syaiful Anwar, *Wawancara*, Umbulsari, 6 April 2015

peraturan sekolah, adanya tata tertib bagi guru dan siswa di dalam dan di luar kelas. Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan-kegiatan organisasi sekolah.¹² Kegiatan-kegiatan tersebut melatih para siswa untuk memiliki disiplin, karena melatih disiplin perlu terus dilakukan agar dapat mengembangkan kepribadian kearah yang lebih baik.

Disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Berkaitan dengan disiplin sekolah atau kelas, maka tindak-tanduk yang diharapkan ialah tindak tanduk yang mencerminkan kepatuhan terhadap berbagai nilai yang telah disepakati. Dalam upaya membudayakan disiplin di sekolah, sekolah melibatkan semua unsur. Sebagaimana tercantum dalam visi MTs Negeri Umbulsari yaitu, “Terwujudnya insan yang beriman, berilmu, dan bermoral”. Yang tentunya itu semua tidak luput dari peran para guru dan kepala madrasah dalam memenej program pendidikan karakter untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul “Manajemen Pendidikan Karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Negeri Umbulsari”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana perencanaan pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Negeri Umbulsari tahun pelajaran 2014/2015?

¹²Observasi, 6 April 2015

2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Negeri Umbulsari tahun pelajaran 2014/2015?
3. Bagaimana evaluasi pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Negeri Umbulsari tahun pelajaran 2014/2015?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Negeri Umbulsari tahun pelajaran 2014/2015.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Negeri Umbulsari tahun pelajaran 2014/2015.
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Negeri Umbulsari tahun pelajaran 2014/2015.

D. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini selesai, besar harapan hasilnya dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak antara lain :

1. Bagi peneliti

Merupakan studi empiris untuk menuangkan teori keilmuan yang telah di peroleh selama menempuh studi di pascasarjana IAIN Jember terutama masalah manajemen pendidikan karakter.

2. Pengembangan Keilmuan

Penelitian ini berguna untuk pengembangan keilmuan dibidang manajemen pendidikan Islam.

3. Program Pascasarjana IAIN Jember

Manfaat yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini kepada Program Pascasarjana IAIN Jember adalah penambahan literatur guna kepentingan akademik keustakaan dan bahan diskusi serta referensi bagi mahasiswa Program Pascasarjana IAIN Jember.

4. MTs Negeri Umbulsari

Dari hasil penelitian dapat memberikan informasi dan deskripsi tentang Manajemen pendidikan karakter yang dapat dijadikan bahan evaluasi terhadap pelaksanaannya demi perbaikan kualitas pendidikan di sekolah.

5. Praktisi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan diskusi dan rujukan serta pengembangan pengetahuan bagi praktisi pendidikan yang menaruh perhatian besar terhadap proses pembelajaran mengenai Manajemen pendidikan karakter.

E. Definisi Istilah

1. Manajemen Pendidikan Karakter

Manajemen pendidikan karakter adalah adalah suatu proses untuk mengkoordinasikan berbagai sumberdaya pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan karakter.¹³

Manajemen pendidikan karakter adalah sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan: perencanaan, pelaksanaan, dan pengevaluasian yang dilakukan untuk mencapai sasaran-sasaran

¹³E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 8.

pendidikan karakter yang telah ditetapkan, melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lain secara efektif dan efisien. Pengembangan pendidikan karakter disini disesuaikan dengan visi lembaga obyek penelitian ini yakni Terwujudnya insan yang beriman, berilmu, dan bermoral.

2. **Kedisiplinan Siswa**

Disiplin peserta didik adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh peserta didik di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan.¹⁴

Kedisiplinan siswa adalah kondisi diri siswa yang memiliki sifat patuh dan taat terhadap peraturan tertentu dengan ataupun tanpa pengawasan pihak lain. Siswa yang disiplin dengan kesadaran sendiri merasakan kesenangan atau manfaat dengan kedisiplinannya dan merasa bersalah atau setidaknya tidak nyaman manakala tidak berlaku disiplin.

Adapun pengertian dari manajemen pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa adalah menguraikan dan menjelaskan efektifitas suatu proses pengelolaan penanaman karakter disiplin kepada siswa mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan pengevaluasiannya yang meliputi komponen pengetahuan/ kesadaran/ kemauan, dan tindakan untuk berdisiplin.

¹⁴Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen pendidikan nasional dengan Kemitraan Australia Indonesia, *Pendidikan dan Pelatihan Manajemen Kesiswaan (Peserta Didik)*, (Jakarta: Depdiknas, 2007), 93

F. Sistematik Penulisan

Sistematika penulisan dalam laporan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian awal memuat hal-hal sebagai berikut, yaitu halaman sampul, lembar logo, halaman judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran dan lain-lain.

2. Bagian Inti

Bagian inti memuat hal-hal sebagai berikut:

Bab pertama, tentang pendahuluan. Peneliti mengungkap tentang berbagai masalah yang erat kaitannya dengan penyusunan tesis yaitu : latar konteks penelitian, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, kajian pustaka. Dalam bab ini akan mengupas secara teoritis kepustakaan yang meliputi kajian terdahulu dan kajian pustaka yang berkaitan dengan manajemen pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

Bab ketiga, metode penelitian. Bab ini menjelaskan metode penelitian yang di gunakan yakni metode penelitian kualitatif mulai dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, uji keabsahan data dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab keempat, paparan data dan temuan penelitian. Bab ini

memaparkan hasil temuan yang di dapatkan dari lapangan.

Bab kelima, pembahasan. Bab ini mendiskusikan secara mendalam antara hasil temuan penelitian di lapangan dengan kajian teori, sehingga dapat di ketahui Manajemen Pendidikan Karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

Bab keenam, penutup. Dalam bab ini memuat temuan pokok atau kesimpulan, implikasi dan tindak lanjut penelitian, serta saran-saran atau rekomendasi yang diajukan.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir memuat hal-hal sebagai berikut, yaitu daftar rujukan, pernyataan keaslian tulisan, lampiran-lampiran, dan riwayat hidup.





BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Secara umum, penelitian dengan fokus pendidikan karakter di lembaga-lembaga pendidikan relatif telah banyak dilakukan. Hal ini secara serius dilakukan dalam rangka peningkatan kualitas peserta didik di lembaga pendidikan itu sendiri. Diantaranya;

Marukdin,¹ 2012. Dengan judul tesisnya Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Karakter Keislaman dan Kebangsaan (studi kasus di SMKN 12 Malang), Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Simpulan penelitiannya adalah: (1) konsep pendidikan karakter keislaman dan kebangsaan dapat dilakukan dengan melibatkan sedikitnya tiga unsur pokok pendidikan. Pertama, adanya perangkat pendukung pendidikan yang meliputi: kebijakan, pedoman, sumber daya, lingkungan, sarana dan prasarana, kebersamaan dan komitmen pemangku kepentingan. Kedua, adanya intervensi nilai-nilai karakter keislaman dan kebangsaan kedalam tiga komponen pendidikan di sekolah yang meliputi proses pembelajaran, manajemen, melalui kegiatan ekstrakurikuler. Ketiga, adanya habituasi di lingkungan sekolah atau pembudayaan pendidikan karakter di sekolah.

¹Marukdin, "Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Karakter Keislaman dan Kebangsaan (Studi Kasus di SMKN 12 Malang)", (Tesis, Program Pasca Sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2012), xiii.

Mohamad Johan,² 2011. Dengan judul tesisnya Manajemen Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren (Studi Kasus Di Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah [TMI] Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep), Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Simpulan yang didapat, 1)Nilai-nilai karakter inti yang dikembangkan di Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah (TMI) pondok pesantren Al-Amien Prenduan adalah ikhlas, sederhana, mandiri, persaudaraan dan bebas. 2) Manajemen pendidikan karakter dalam proses pembelajaran dengan empat cara. Pertama, diajarkan melalui mata pelajaran kepesantrenan. Kedua, mengintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran dan langkah-langkah pembelajarannya. Ketiga, mengintegrasikan ke dalam berbagai peraturan serta kebiasaan yang dipraktekkan di TMI. Keempat, melalui teladan dari penanggung jawab pendidikan.

Eka Fitria Angraeni,³ 2011. Dengan judul tesisnya” Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Islam (Studi Kasus di YIMA Islamic School Bondowoso)“, Mahasiswa Pascasarjana IAIN Sunan Ampel. Simpulan penelitiannya Pertama, Konsep pendidikan karakter di SDI adalah pendidikan yang berorientasi pada watak peserta didik dengan pengembangan nilai-nilai tertentu. Kedua, upaya pendidikan karakter yaitu upaya membentuk watak peserta didik melalui pembiasaan-berprilaku disiplin, melaksanakan

²Mohamad Johan, “Manajemen Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren (Studi Kasus Di Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah [TMI] Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep)”, (Tesis, Program Pasca Sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2011), xii.

³Eka Fitria Angraeni, ”Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Islam (Studi Kasus di YIMA Islamic School Bondowoso)”, (Tesis, Program Pasca Sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2011), xii.

kegiatan beribadah secara rutin seperti sholat duha, pondok romadhon dan kegiatan lain yang bernuansa pendidikan karakter.

Adapun jika dilihat segi persamaan dan perbedaan dari penelitian terdahulu adalah dapat disimpulkan bahwa ketiga penelitian diatas sama-sama meneliti pendidikan karakter tetapi sisi perbedaannya, penelitian ini memfokuskan pada manajemen pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dalam bentuk table sebagai berikut:

No	Judul	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1	Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Karakter Keislaman dan Kebangsaan (studi kasus di SMKN 12 Malang)	Simpulan penelitian adalah: (1) konsep pendidikan karakter keislaman dan kebangsaan dapat dilakukan dengan melibatkan sedikitnya tiga unsur pokok pendidikan. Pertama, adanya perangkat pendukung pendidikan yang meliputi: kebijakan, pedoman, sumber daya, lingkungan, sarana dan prasarana, kebersamaan dan komitmen pemangku kepentingan. Kedua, adanya intervensi nilai-nilai karakter keislaman dan kebangsaan ke dalam tiga	Penelitian tentang manajemen pendidikan karakter	Penelitian sebelumnya dikaitkan dengan karakter kebangsaan dan keislaman sedangkan penelitian ini dikaitkan dengan karakter kedisiplinan siswa
		komponen pendidikan di sekolah yang meliputi proses pembelajaran, manajemen, melalui kegiatan ekstrakurikuler. Ketiga, adanya habituasi di lingkungan sekolah atau kebudayaan pendidikan		

1	2	3	4	5
		karakter di sekolah.		
2.	Manajemen Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren (Studi Kasus Di Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiah [TMI] Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep)	Simpulan yang didapat Nilai-nilai karakter inti yang dikembangkan di Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah (TMI) pondok pesantren Al-Amien Prenduan adalah ikhlas, sederhana, mandiri, persaudaraan dan bebas. 2) Manajemen pendidikan karakter dalam proses pembelajaran dengan empat cara. Pertama, diajarkan melalui mata pelajaran kepesantrenan. Kedua, mengintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran dan langkah-langkah pembelajarannya. Ketiga, mengintegrasikan ke dalam berbagai peraturan serta kebiasaanyang dipraktekkan di TMI. Keempat, melalui teladan dari penanggung jawab pendidikan.	Penelitian tentang manajemen pendidikan karakter	Penelitian dilakukan di MTS N dan di kaitkan dengan kedisiplinan
3	Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Islam(Studi Kasus di YIMA Islamic School Bondowoso	Pertama, Konsep pendidikan karakter di SDI adalah pendidikan yang berorientasi pada watak peserta didik dengan pengembangan nilai-nilai tertentu. Kedua, upaya pendidikan karakter yaitu upaya membentuk watak peserta didik melalui pembiasaan-berprilaku disiplin, melaksanakan kegiatan beribadah secara rutin seperti sholat duha, pondok romadhon dan kegiatan lain yang unuk membangun karakter.	Penelitian tentang pendidikan karakter	Penelitian sebelumnya difokuskan pada karakter secara umum Sedangkan Penelitian pendidikan karakter yang akan dilakukan ini di kaitkan dengan kedisiplinan siswa.

B. Kajian Teori

1. Manajemen Pendidikan Karakter

a. Pengertian Manajemen Pendidikan

George R. Terry. *Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling prformen to determine and accomplish stated objectives by the use of human being a by the use of human being and other resources.* Manajemen adalah sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan: perencanaan, pengorganisasian, penggiatan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lain.⁴

Manajemen merupakan suatu alat untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan oleh sebuah organisasi atau madrasah. Dimana manajemen yang baik akan memudahkan didalam mewujudkan tujuan yang akan dicapai.⁵ Dalam artian manajemen merupakan suatu instrument yang penting, baik itu bagi organisasi besar, menengah maupun kecil. Manajemen sangat dibutuhkan oleh setiap organisasi karenanya dengan manajemen yang baik, organisasi akan berkembang, berhasil dan mencapai kemajuan.

Adapun pengertian manajemen menurut para ahli adalah sebagai berikut: Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian pemimpin, dan pengendalian supaya anggota

⁴Stephen P. Robbins, *Manajemen Edisi Kesepuluh Jilid 1 Terj* (Jakarta: Erlangga, 2010), 7

⁵Ali Imron dkk, *Manajemen Pendidikan* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003), 67.

organisasi dan proses penggunaan semua sumber daya organisasi untuk tercapainya tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Menurut Payaman, manajemen adalah suatu proses mengkombinasikan dan mendayagunakan semua sumber-sumber secara produktif untuk mencapai tujuan perusahaan ataupun organisasi.⁶ Manajemen adalah kemampuan dan ketrampilan khusus untuk melakukan suatu kegiatan baik bersama orang lain atau melalui orang lain dalam mencapai tujuan organisasi.⁷

pendidikan merupakan proses dimana seseorang memperoleh pengetahuan, mengembangkan kemampuan/ketrampilan sikap. Pendidikan adalah suatu proses transformasi anak didik agar mencapai hal-hal tertentu yang telah dilalui sebagai akibat proses pendidikan yang dikutinya.⁸

Dari definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan adalah suatu proses untuk mengatur sumber daya organisasi pendidikan secara efektif dan efisien guna tercapai suatu tujuan dalam organisasi pendidikan.⁹

IAIN JEMBER

⁶Payaman J. Simanjutak, *Manajemen dan Evaluasi Kinerja* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 2005),7.

⁷D.Sudjana S, *Manajemen Program Pendidikan*(Bandung: Falah Podution,2010),17.

⁸ Vithzal Rifa'I, *Education Management Analisis Teori Dan Praktik* (Jakarta: PT. Raja Grafindo persada), 58.

⁹Payaman J. Simanjutak, *Manajemen dan Evaluasi Kinerja* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 2005),17.

b. Pengertian Manajemen Pendidikan Karakter

Manajemen pendidikan karakter adalah adalah suatu proses untuk mengkoordinasikan berbagai sumberdaya pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan karakter.¹⁰

Sedikitnya ada 8 jurus yang perlu diperhatikan dalam menyukseskan pendidikan karakter di sekolah. Yaitu:

- 1) Pahami hakikat pendidikan karakter dengan baik. Hal ini penting karena pendidikan karakter bergerak dari kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen, menuju tindakan.
- 2) Sosialisasikan dengan tepat kepada seluruh warga sekolah, bahkan terhadap masyarakat dan orang tua peserta didik.
- 3) Ciptakan lingkungan yang kondusif baik secara fisik dan non fisik.
- 4) Dukungan dengan fasilitas dan sumber belajar yang memadai.
- 5) Tumbuhkan disiplin peserta didik.
- 6) Pilih kepala sekolah yang amanah. Kepala sekolah yang amanah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolah melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap.
- 7) Wujudkan guru yang dapat digugu dan ditiru, karena guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya dalam mendidik peserta didiknya.

¹⁰E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 8.

- 8) Libatkan seluruh warga sekolah. Keberhasilan pendidikan karakter di sekolah sangat ditentukan oleh keberhasilan kepala sekolah dalam melibatkan seluruh warga sekolah.

c. Tujuan Manajemen Pendidikan Karakter

Manajemen pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar lulusan pada setiap satuan pendidikan.¹¹ Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikannya serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/madrasah dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah/madrasah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah/madrasah tersebut dimata masyarakat.

¹¹E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 9.

d. Fungsi-fungsi Manajemen Pendidikan

Manajemen adalah suatu bentuk kerja Manajer. Manajemen memandang bahwa suatu organisasi merupakan satuan kerja yang terdiri dari beberapa bagian yang dikoordinasikan dan didorong kearah sinergi kerja dalam menyelesaikan aneka pekerjaan.¹² dalam melakukan pekerjaannya, manajer harus melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu, yang dinamakan fungsi-fungsi manajemen yang terdiri dari:

- 1) *Planning*: menentukan tujuan-tujuan yang hendak di capai selama suatu masa yang akan datang dan apa yang harus diperbuat agar dapat mencapai tujuan itu.
- 2) *Organizing*: mengelompokkan dan menentukan berbagai kegiatan penting dan memberikan kekuasaan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan itu.
- 3) *Staffing*: menentukan keperluan-keperluan sumberdaya manusia, pengarahan, penyaringan, latihan dan pengembangan tenaga kerja.
- 4) *Motivating*: mengarahkan atau menyalurkan perilaku manusia kearah tujuan-tujuan.
- 5) *Controlling*: mengukur pelaksanaan dengan tujuan-tujuan, menentukan sebab-sebab penyimpangan-penyimpangan dan mengambil tindakan-tindakan korektif dimana perlu.¹³

¹²Sudarwan Danim dan Suparno, *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kekepalasekolahan* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2009), 8.

¹³George R. Terry, Leslie W. Rue, *Dasar-dasar Manajemen* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), 9.

Sesuai dengan perkembangannya, para pakar mengemukakan berbagai urutan fungsi manajemen sebagai berikut:

- 1) Henry Fayol, dalam bukunya “general and industrial management” manajemen mencakup lima fungsi yang berurutan yaitu : *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *commanding* (perintah), *coordinating* (pengkoordinasian), dan *controlling* (pengawasan).
- 2) Luther M Gullick, dalam “*Paper On The Science Of Administration*”, merinci fungsi-fungsi manajemen kedalam enam urutan yaitu: *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *staffing* (penyusunan staf), *directing* (pengarahan), *coordinating* (pengkoordinasian), reporting (pelaporan), dan budgetting (penganggaran).
- 3) John D Milles, dalam “manajemen and public cervice”, mengkalifikasi fungsi-fungsi manajemen kedalam dua kategori yaitu: *Directing* (pengarahan dan bimbingan) serta *facilitating* (pemberian bantuan).
- 4) Harold Koontddan cyrill O Donell, dalam ”*Principles Of Management*“, menggolongkan fungsi-fungsi manajemen ke dalam lima urutan yaitu: *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *staffing* (penyusunan), *directing* (pengarahan), dan *controlling* (pengawasan).
- 5) George R Terry, dalam, *Principles of management*”,

mengemukakan empat fungsi manajemen yaitu: *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), dan *controlling* (pengawasan).

- 6) Patrik E Connor, dalam “*Demensions In Modern Management*”, mengelompokkan empat fungsi manajemen sebagai berikut yaitu:

planning (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *staffing* (penyusunan staf), dan *controlling* (pengawasan).

- 7) Edwin B Flippo dan Gerry M Mungsinger (1975), dalam “*management*”, mengemukakan empat fungsi manajemen yaitu: *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *directing* (pengarahan), dan *controlling* (pengawasan).

- 8) Paul Hersey dan Kenneth H Blanchard (1982), dalam,

“*management of Organizational Behavior: Utilizing Human Resources*”, mengutip klasifikasi fungsi-fungsi manajemen yang di kemukakan John F Mee. Hersey dan Blanchard membagi fungsi-fungsi tersebut menjadi empat urutan yaitu: *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *motivating* (penggerakan), dan *controlling* (pengawasan). Perencanaan meliputi kegiatan penentuan tujuan umum dan tujuan khusus serta menyusun peta kegiatan untuk mencapai tujuan tersebut.

Pengorganisasian ialah kegiatan untuk menghimpun dan memadukan sumber-sumber seperti tenaga manusia, modal, fasilitas, dan alat-alat serta efisien dan efektif untuk mencapai

tujuan. Penggerakan berkaitan dengan penentuan tingkatan penampilan para pelaksana serta pengaruhnya dalam upaya penapaian tujuan. Motivasi sering merupakan bagian dari pengarahan yang dilakukan bersamaan melalui komunikasi dan memimpin. Pengawasan meliputi kegiatan mencari umpan balik dari hasil yang dicapai dan tindak lanjutnya, membandingkan tingkat pencapai dengan rencana, dan untuk mengadakan penyesuaian apabila terdapat penyimpangan dari rencana yang telah ditetapkan.

9) Siagian (1983), dalam “Filsafat Administrasi”, mengemukakan lima fungsi manajemen. Kelima fungsi itu adalah perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan, dan penilaian.

10) John R Schermerhorn, James G Hunt, dan Richard N Osborn (1985), dalam *”Managing Organizational Behavior”*, mengemukakan bahwa studi tentang perilaku berorganisasi (organizational behavior) menyangkut berbagai implikasi praktis dalam setiap fungsi manajemen. Fungsi manajen ini terdiri atas lima urutan yaitu: *planning, organizing, staffing, directing, or leading, dan controlling*. *Planning* meliputi pemilihan dan pengarahan tujuan-tujuan di masa datang serta identifikasi berbagai kegiatan untuk mencapai tujuan tersebut. *Organizing* ialah kegiatan menggabungkan sumber manusia dan non-manusia. *Stafing* ialah penadaan, pemilihan, penggajian, dan

peningkatan kemampuan pelaksana. Pengarahan atau kegiatan memimpin menyangkut bimbingan dan supervisi terhadap kegiatan para pelaksana. Sedangkan *controlling* berkaitan dengan pemantauan penampilan dan kegiatan perbaikan.¹⁴

Fungsi-fungsi manajemen merupakan kegiatan yang berangkai, bertahap, berkelanjutan, berurutan, dan saling menguatkan antara satu dengan yang lainnya. Perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pembinaan, penilaian, dan pengembangan adalah merupakan satu kesatuan yang utuh dan berkesinambungan.¹⁵

Perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau tujuan yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien dan seefektif mungkin.¹⁶ Dalam perencanaan ada tiga kegiatan yang harus dilakukan, yaitu perumusan tujuan yang hendak dicapai, pemilihan program untuk mencapai tujuan itu, identifikasi penganggaran sumber yang jumlahnya selalu terbatas.

Setelah perencanaan dalam manajemen juga diperlukan pengorganisasian, pengorganisasian diperlukan sebagai proses membagi kerja kedalam tugas-tugas yang lebih kecil, membebaskan tugas itu kepada orang yang sesuai kemampuannya, dan mengalokasikan sumber daya serta mengkoordinasikannya dalam rangka efektifitas pencapaian tujuan organisasi. Dalam sebuah organisasi pendidikan pastinya ada pemimpin organisasi yang pada

¹⁴D.Sudjana S, *Manajemen Program Pendidikan*(Bandung: Falah Podution,2010),47.

¹⁵D.Sudjana S, *Manajemen Program Pendidikan*(Bandung: Falah Podution,2010),54.

¹⁶Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 49.

hakikatnya adalah orang yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain dalam kerjanya dengan kekuasaan.

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Dalam Kamus Bahasa Indonesia “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak.¹⁷ Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan makna seperti ini berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. *Personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical system that determine the individual's unique adjustments to the environment.*¹⁸ Artinya karakter atau kepribadian adalah susunan system-sistem psikofisik yang dinamai dalam diri suatu individu yang menentukan penyesuaian individu yang unik terhadap lingkungan.

*Character education is a national movement creating schools that foster ethical, responsible and caring young people by modeling and teaching good character through emphasis on universal values that we all share. It is the intentional, proactive effort by schools, districts and states to instill in their students important core ethical values such as caring, honesty, fairness, responsibility and respect for self and others. Character education is not a “quick fix.” It provides long-term solutions that address moral, ethical and academic issues of growing concern to our society and key to the safety of our schools.*¹⁹

Di dalam disain induk pendidikan karakter dijelaskan bahwa

¹⁷Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa. Cet. I. 2008), 682.

¹⁸Elizabeth B Hurlock. *Child Development sixth Edition*, (Kogakusha: McGraw-hill, 1978), 524.

¹⁹Thomas Lickona, *B13 Character Education chapter 13 Pdf*, (online), 151. Di akses 30 Mei 2016

karakter adalah: nilai-nilai yang unik baik yang terpatridalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku.²⁰

Didalam Islam pendidikan karakter atau pendidikan akhlak wajib dipelajari oleh setiap muslim dan muslimah. Sebagaimana disebutkan oleh syeh al-Zarnuji dalam kitab talimul muta'alim,

وَكذلكَ فِي سَائِرِ الْأَخْلَاقِ، نَحْوُ الْجُودِ وَالْبُخْلِ وَالْجُبْنِ وَالْجُرْأَةِ وَالتَّكَبُّرِ،
وَالْتَّوَاضُّعِ، وَالْعَفَّةِ، وَالْإِسْرَافِ، وَالتَّقْصِيرِ، وَغَيْرِهَا. فَإِنَّ أَكْبَرَ وَالْبُخْلَ
وَالْجُبْنَ وَالْإِسْرَافَ حَرَامٌ وَلَا يُمَكِّنُ التَّحَرُّزَ عَنْهَا إِلَّا بِعِلْمِهَا وَعِلْمِ
مَا يُضَادُّهَا، فَيُفْتَرَضُ عَلَى كُلِّ إِنْسَانٍ عِلْمُهَا.²¹

Setiap muslim wajib mempelajari ilmu tentang segala etika (akhlak), seperti kedermawanan, kikir, takut, keberanian, kesombongan, kerendahan hati, menjaga diri dari dosa,berlebih-lebihan, irit dan lainsebagainya. Sesungguhnya kesombongan, kikir, dan berlebih-lebihan adalah haram, kecuali dengan mempelajari prilaku-prilaku tersebut dan mempelajari kebalikannya.Dari pernyataan tersebut jelas bahwa Islam sangat menekankan pendidikan karakter natau akhlak bagi umatnya.Karena dalam Islam diajarkan bagaimana akhlak terhadap diri sendiri, orang lain, dan terhadap Allah SWT.

Di dunia barat Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai

²⁰Kemendiknas, 2010, *Disain Induk Pendidikan Karakter*,(Online), (<http://fisip.ilern.unand.ac.id>, diakses 12 Juli 2014).

²¹ الشيخ الزرنوجي، تعليم المتعلم، رازا حياء الكتب العبريت، إندونيسيا، ه

pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Melalui buku-buku itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*doing the good*). Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*). Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.²²

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan oleh Kemendiknas, secara psikologis dan social kultur pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu dalam konteks interaksi social cultural dan berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan karakter harus masuk dalam kegiatan belajar mengajar di ruang kelas, praktek keseharian di sekolah, dan

²² Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 133-134.

terintegrasi dalam setiap kegiatan sekolah pada keselarasan dan kesatuan antara olah pikir, olah hati, olah raga, dan olah rasa/karsa merupakan aspek penting dari pendidikan karakter. Olah pikir dan olah hati mencakup proses interpersonal, merupakan landasan untuk mewujudkan proses interpersonal berupa olah raga dan olah rasa/karsa, guru dapat mentransformasikan logika berpikir dan laku spiritual kepada para peserta didik disertai dengan pengawasan tingkah laku dan jaringan social yang dilakukan oleh peserta didik.²³

b. Pengembangan Pendidikan Karakter secara Komperhensif.

Keberhasilan pendidikan anak tidak hanya terpaku hanya pada kecerdasan intelektualnya saja akan tetapi juga ditentukan oleh kemampuan dalam mengelola diri dan menjalin hubungan secara social. Hal inilah yang mendasari pentingnya pendidikan karakter bagi peserta didik, sebab pendidikan karakter mengembangkan diri anak didik agar tumbuh dan berkembang bersama nilai-nilai yang terkait erat dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan kebangsaan.²⁴

1) Karakter yang terkait dengan Tuhan Yang Maha Esa

Nilai karakter yang terkait erat Tuhan Yang Maha Esa adalah nilai religius, dengan kata lain bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang upayakan selalu berdasarkan pada nilai-

²³ Kemendiknas, *Pendidikan Karakter Untuk Membangun Karakter Bangsa* (Kemendiknas, 2011), 15.

²⁴ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 83-96.

nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.

2) Karakter yang terkait dengan diri sendiri

Dalam diri peserta didik juga dikembangkan nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri antara lain: Jujur, Bertanggung jawab, Bergaya hidup sehat, Disiplin, Kerja keras, Percaya diri, Berpikir logis, kritis dan inovatif, Mandiri, Ingin tahu, Berjiwa usaha, Cinta ilmu.

3) Karakter yang terkait dengan sesama manusia

Karakter yang terkait dengan sesama manusia sangat penting untuk dikembangkan karena manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain dalam hidupnya, nilai karakter yang perlu dikembangkan antara lain: Sadar hak dan kewajiban diri dan orang lain, Patuh pada aturan-aturan social, Menghargai karya dan prestasi orang lain, Santun, Demokrasi.

4) Karakter yang terkait dengan lingkungan

Karakter ini berkaitan dengan kepedulian social dan lingkungan. Nilai karakter tersebut berupa sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitar. Selain itu mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin membantu orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Demikian pula dengan pengembangan pendidikan karakter yang berjiwa nasionalis dan menghargai keberagaman, nilai ini berarti

cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan kelompok.

Dalam ajaran Islam yang memandang penting pendidikan akhlak, karena Allah mengetahui segala yang dikerjakan oleh mahluknya mulai dari manusia bangun dari tidur hingga kembali tidur,²⁵ untuk itu di dalam Islam diajarkan bagaimana adab-adab dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

Sedangkan berdasarkan tujuan pendidikan Nasional. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menjelaskan fungsi Pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa; dan tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁶ Keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian indikator oleh peserta didik sebagaimana tercantum dalam Standar Kompetensi Lulusan SMP/MTS,²⁷ yang antara lain meliputi sebagai berikut:

²⁵ الامام العالم ابو حامد ردايت الهدايتو

²⁶ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

²⁷ Direktorat Jendral, *Peningkatan Manajemen Melalui Penguatan Tata Kelola dan Akuntabilitas di Sekolah atau Madrasah* (Kemendiknas, 2010), 243.

1. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja;
2. Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri;
3. Menunjukkan sikap percaya diri;
4. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas;
5. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional;
6. Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif;
7. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif;
8. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya;
9. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari;
10. Mendeskripsikan gejala alam dan sosial;
11. Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab;
12. Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam negara kesatuan Republik Indonesia;
13. Menghargai karya seni dan budaya nasional;

14. Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya;
15. Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik;
16. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun;
17. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat; Menghargai adanya perbedaan pendapat;
18. Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana;
19. Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana;
20. Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah;
21. Memiliki jiwa kewirausahaan.

Dalam upaya pembangunan karakter bangsa diperlukan upaya sungguh-sungguh untuk membangun karakter individu (warga negara). Secara psikologiskarakter individu dimaknai sebagai keterpaduan empat bagian yaitu olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa dan karsa sebagaimana dikutip dari disain induk pendidikan karakter.²⁸ Olahhati berkenaan perasaan sikap dan keyakinan. Olah pikir berkenaan

²⁸E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, {Bandung: Nusa Media, 2013}, 23.

dengan proses nalar guna menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif dan inovatif. Olah raga berkenaan dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas. Olah rasa dan karsa berkenaan dengan kemauan dan kreativitas yang tercermin dalam kepedulian, citra, dan penciptaan pembaharuan.

c. Strategi Pembentukan Karakter di Sekolah

1) Keteladanan

Keteladanan memiliki kontribusi besar dalam mendidik karakter, keteladanan guru sebagai pendidik sangat diperlukan dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin anak didiknya karena tanpa keteladanan apa yang diajarkan kepada anak akan hanya menjadi teori belaka, yang lebih utama lagi metode keteladanan ini dapat dilakukan kapan saja dan sepanjang waktu sampai akan membekas kedalam diri anak didik.

Nabi sendiri sebagai pendidik sejati memperbaiki dan menyempurnakan akhlak (karakter) manusia dengan keteladanan yang Beliau contohkan dalam kesehariannya. Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Dengan strategi keteladanan ini sangat efektif juga untuk penanaman karakter bagi peserta didik yang masih balita atau

usia dini yang masih senang untuk menirukan perilaku orang dewasa. Oleh karena semenjak dini anak harus ditanamkan karakter baik melalui keteladanan yang dicontohkan orang-orang disekitarnya.

2) Penanaman Kedisipinan

Kedisiplinan menjadi alat ampuh dalam mendidik anak. Karena banyak orang yang sukses karena menegakkan disiplin. Sebaliknya banyak agenda yang telah ditetapkan tidak dapat berjalan karena kurang disiplin. Penegakan disiplin dapat dilakukan dengan pemberian motivasi, pendidikan dan latihan, kepemimpinan, penerapan *reward and punishment*, penegakan aturan.

3) Pembiasaan

Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Anak akan tumbuh sebagaimana lingkungan mengajarnya dan lingkungan tersebut juga merupakan sesuatu yang menjadi kebiasaan yang dihadapinya setiap hari, jika seorang anak tumbuh dalam lingkungan yang mengajarnya berbuat baik, maka dia akan terbiasa untuk selalu berbuat baik. Sebaliknya jika seorang anak tumbuh dalam lingkungan yang mengajarnya berbuat kejahatan, kekerasan, maka ia akan tumbuh menjadi pelaku kekerasan dan kejahatan.

Anak memiliki sifat yang paling senang meniru. Orang tuanya merupakan lingkungan terdekat yang selalu mengitarinya dan sekaligus menjadi figure dan idolanya. Bila mereka melihat kebiasaan baik dari ayah maupun ibunya, maka mereka akan dengan cepat mencontohnya. Begitupula orang tua yang berperilaku buruk akan ditiru perilakunya oleh anak-anak.

Dengan demikian untuk menamkan ketaatan beribadah pada usia dini sebaiknya tidak perlu dijelaskan secara detail mengenai kewajiban beribadah, seperti shalat lima waktu dan sunnah-sunnah lain dalam berbagai aktivitasnya. Akan tetapi lebih efektif melalui pembiasaan dan keteladanan dari kedua orang tuanya dan gurunya dengan praktek langsung setahap demi setahap kemudian biasakan untuk beribadah tepat waktu supaya anak mudah mengerti waktu-waktu beribadah. Dengan membiasakan untuk beribadah tepat pada waktunya serta meminta anak untuk menirukan gerakan tersebut, semakin sering akan semakin terbiasa.

4) Menciptakan suasana yang kondusif

Lingkungan dapat dikatakan merupakan proses pembudayaan anak yang dipengaruhi oleh kondisi yang setiap saat dihadapi dan dialami anak. Pada dasarnya tanggungjawab pendidikan karakter ada pada semua pihak yang mengitarinya, mulai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat.

5) Peran semua unsur sekolah

Semua guru dan para staf harus memiliki sikap peduli dalam mendidik karakter anak, jadi semua unsur di sekolah harus proaktif dalam menciptakan suasana yang kondusif di sekolah yang merupakan kultur atau budaya yang memungkinkan untuk membangun karakter terutama berkaitan dengan budaya kerja dan belajar di sekolah. Upaya untuk melibatkan seluruh warga sekolah menurut Mulyasa dapat dilakukan dalam tiga langkah sebagai berikut:

- a) Seluruh staf menunjukkan rasa tanggung jawab ini dengan keteladanan dalam nilai-nilai dasar etika dalam perilaku mereka sendiri dan mengambil peran dari peluang lainnya untuk mempengaruhi peserta didik yang berinteraksi dengan mereka.
- b) Nilai-nilai dan norma-norma yang sama yang mempengaruhi kehidupan peserta didik, mempengaruhi juga kehidupan kolektif orang-orang dewasa dalam komunitas di sekolah.

Seperti halnya peserta didik, orang-orang dewasa tumbuh berkarakter dengan berkolaborasi satu sama lain dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang akan memajukan kelas dan sekolah. Mereka juga memperoleh manfaat dari perluasan pengembangan staf dan kesempatan

untuk mengamati rekan kerja kemudian menerapkan strategi pengembangan karakter dalam kerja mereka dengan peserta didik.

- c) Sekolah harus meluangkan waktu untuk refleksi moral bagi para staf karena hal ini berarti membantu untuk memastikan bahwa sekolah berjalan sebagai satu kesatuan. Refleksi alamiah ini adalah kondisi yang sangat diperlukan untuk pengembangan kehidupan moral di sebuah sekolah.²⁹

6) Kerjasama sekolah dengan orang tua

Dalam hal ini sekolah harus mampu mengkondisikan kepada orang tua untuk melakukan pendampingan atau pembimbingan terhadap berbagai aktivitas anak baik yang bersifat preventif dan kuratif misalnya sekolah mewajibkan siswanya menjalankan shalat, maka orang tua juga ikut mengontrol pelaksanaan shalat di rumah, lebih baik lagi kalau orang tua mampu memberikan teladan di rumah.

Salah satu pendekatan sekolah untuk memfungsikan orangtua sebagai partner pendidikan moral adalah untuk mengajukan nilai-nilai yang sekolah ajarkan kepada anak-anak mereka, mendapat masukan, dan bersama-sama membuat

²⁹ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 37-38.

komitmen yang memiliki tujuan sejalan. Pendekatan lain dengan membuat “komunitas orangtua” agar mereka saling mengenal orangtua dari teman anak-anak mereka dan memahami yang batasan-batasan apa saja yang semestinya dipertimbangkan dan disesuaikan dengan usia anak-anak mereka. Pertemuan ini bisa dilakukan secara rutin (sebulan sekali contohnya) baik dilaksanakan di sekolah maupun di rumah.³⁰

7) Kerjasama sekolah dengan lingkungan

Sekolah diharap mampu memberikan pengaruh positif terhadap lingkungannya, setidaknya keberadaan sekolah itu tidak menjadi masalah atau beban masyarakat. Dengan demikian, masyarakat diharapkan juga ikut mendukung keberadaan sekolah dalam menciptakan pendidikan karakter.

8) Integrasi dan internalisasi

Pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai. Untuk diperlukan pembiasaan diri untuk masuk kedalam hati agar tumbuh dari dalam. Nilai-nilai karakter dapat diintegrasikan

³⁰ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung jawab* Terj Juma Abdu W (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 58.

dan diinternalisasikan kedalam seluruh kegiatan sekolah baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan lain³¹

Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia. Tahap-tahap internalisasi nilai dalam pendidikan karakter mencakup (a) transformasi nilai, pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa yang semata-mata merupakan komunikasi verbal. (b) transaksi nilai, yaitu suatu tahap pendidikan karakter dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dan guru bersifat timbal balik. Dalam tahap ini tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari, dan peserta didik diminta memberi respon, yakni menerima dan mengamalkan nilai itu. (c) transinternalisasi, yakni bahwa tahap ini lebih dari sekedar transaksi³². Dalam hal ini penampilan guru di hadapan peserta didik bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya.

Sedangkan menurut *Character Education Quality Standards* sebagaimana dikutip Mulyasa merekomendasikan 11

³¹ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Perkasa Press, 2010), 39-54.

³² E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 167.

prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, sebagai berikut:

- a) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- b) Mengidentifikasi karakter secara komperhensif supaya mmencangkup pemikiran, perasaan dan perilaku.
- c) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- d) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- e) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- f) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses.
- g) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri dari peserta didik.
- h) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama.
- i) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisatif pendidikan karakter.
- j) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.

- 9) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.³³

3. Kedisiplinan Siswa

a. Pengertian Kedisiplinan

Dalam Kamus Bahasa Indonesia disiplin diartikan sebagai pelatihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.³⁴ Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan sikap kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban.³⁵

Disiplin adalah suatu keadaan di mana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung.

Kedisiplinan merupakan salah satu yang harus ditanamkan kedalam diri peserta didik. Jika sifat kedisiplinan pada diri peserta didik telah tertanam, maka sikap kedisiplinan tersebut dapat diterapkan dalam berbagai urusan, tak terkecuali dalam kebiasaan belajar. Dengan kata lain tertanamnya dan berkembangnya kedisiplinan pada peserta didik dapat memberikan andil besar pada pendidikan. Kedisiplinan yang dimiliki peserta didik merupakan bekal dalam bentuk sikap dan

³³E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 17-18.

³⁴W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), 254

³⁵Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: PT. Ar-Ruzz Media. 2013), 136.

kepribadian yang andal dan mandiri dalam menghadapi masalah baik di sekolah maupun di masyarakat.

Manajemen pendidikan karakter dalam menanamkan kedisiplinan pada siswa memiliki tujuan jangka panjang yaitu untuk para siswa bertanggung jawab dalam setiap situasi, bukan hanya ketika ada orang dewasa yang mengawasi. Kedisiplinan berusaha membangun sikap hormat siswa pada peraturan-hak orang lain, dan kewenangan sah guru; tanggung jawab siswa atas perilaku mereka sendiri dan tanggung jawab mereka kepada komunitas kelas.³⁶

Kedisiplinan penting dimiliki peserta didik sehingga seorang guru harus mampu menumbuhkan perilaku disiplin dalam diri peserta didiknya, dalam kaitan ini, seorang guru harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Membantu peserta didiknya mengembangkan pola perilaku untuk dirinya.
- 2) Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya.
- 3) Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat.³⁷

Untuk menanamkan kedisiplinan pada siswa guru perlu melakukan hal-hal berikut ini³⁸:

- 1) Menunjukkan kewenangan moral di dalam kelas

³⁶Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Pintar dan Baik*, Terj Lita S {Bandung: Nusa Media, 2013}, 149.

³⁷Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Karakter konsepsi dan Implementasinya secara terpadu di lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2003), 136.

³⁸Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Pintar dan Baik*, Terj Lita S {Bandung: Nusa Media, 2013}, 149.

- 2) Pendekatan kopeeratif dalam pembuatan peraturan kelas
- 3) Membuat dan menegakkan konsekuensi
- 4) Merangkul siswa pembangkang
- 5) Pertemuan individual
- 6) Dukungan situasional untuk control diri
- 7) Melibatkan orang tua.

b. Fungsi Disiplin

Berdisiplin sangat penting bagi setiap siswa. Pentingnya kedisiplinan yang harus di terapkan pada setiap institusi pendidikan dan individu agar nantinya setiap pelajar memiliki rasa tanggung jawab besar sebagai pelajar. Ada enam fungsi disiplin, antara lain:³⁹

a) Menata kehidupan bersama

Fungsi disiplin adalah mengatur tata kehidupan manusia, dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat. Dengan begitu, hubungan antara individu Yang satu dengan yang lain menjadi baik dan lancar.

b) Melatih kepribadian

Sikap, prilaku, dan pola kehidupan yang baik tidak terbentuk serta merta dalam waktu singkat, namun terbentuk melalui satu proses yang membutuhkan waktu panjang. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan.

c) Membangun kepribadian

³⁹Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Prilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), 38-43

Lingkungan yang berdisiplin baik sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Begitu juga dengan siswa yang sedang tumbuh kepribadiannya, tentu lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang, tentram, sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

d) Pemaksaan

Disiplin dapat terjadi karena dorongan kesadaran diri dan pemaksaan dari lingkungan luar. Sebelum siswa memiliki kesadaran diri pemaksaan akan melatih mereka untuk terbiasa dengan peraturan yang ada.

e) Hukuman

Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh siswa. Sisi lainnya berisi sanksi/hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut, karena sanksi/hukuman memberi dorongan bagi siswa untuk mematuhi.

f) Menciptakan lingkungan yang kondusif

Disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar. Hal itu dapat dicapai dengan merancang peraturan sekolah, bagi guru dan siswa, serta peraturan-peraturan lain yang dianggap perlu. Kemudian diimplementasikan secara konsisten dan konsekuen.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Disiplin

Secara garis besar, ada dua faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pengembangan budaya disiplin peserta didik. Kedua faktor itu adalah faktor internal dan faktor eksternal. Karena sikap kedisiplinan bukan sikap yang muncul dengan sendirinya, maka seorang anak perlu mendapatkan pengarahan dan bimbingan. Adapun faktor yang mempengaruhi kedisiplinan adalah:

- 1) Faktor dari dalam berupa kesadaran diri yang mendorong seseorang untuk menerapkan disiplin pada dirinya.
- 2) Faktor dari luar berasal dari pengaruh lingkungan, yang terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.⁴⁰

Selain itu menurut Semiawan ada beberapa faktor lain lagi yang dapat berpengaruh pada pembentukan kedisiplinan individu, yaitu:⁴¹

- a) Hubungan emosional yang kualitatif dan kondusif.
- b) Keteraturan yang konsisten dan berkesinambungan dalam menjalankan berbagai aturan.

Faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh dan memberi peran besar bagi peningkatan kedisiplinan peserta didik. Namun faktor yang paling utama adalah kesadaran diri dan ketaatan terhadap aturan yang berlaku. Untuk mewujudkan perilaku yang disiplin tidak hanya dengan memberikan aturan yang ketat dan hukuman atas pelanggaran aturan.

⁴⁰Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Prilaku dan Prestasi Anak*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2004), 35

⁴¹Cony R Semiawan, *Penerapan Pembelajaran pada Anak*, (Jakarta: PT Indeks. 2009), 95

Tapi perlu juga adanya kesadaran diri dari dalam diri individu untuk bersedia mengikuti dan mentati aturan yang berlaku.

Tingkat kedisiplinan peserta didik berbeda-beda. Ada yang memiliki tingkat kedisiplinan tinggi, ada juga yang memiliki tingkat kedisiplinan rendah. Oleh karena itu dalam menanamkan kedisiplinan perbedaan anak juga harus diperhatikan.

d. Strategi Membina Disiplin Peserta didik

Mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang dapat dilakukan secara demokratis, yakni dari, oleh, dan untuk peserta didik, sedangkan guru tut wuri handayani. Reisman and Payne mengemukakan strategi umum mendisiplinkan peserta didik melalui konsep diri, ketrampilan berkomunikasi, konsekuensi-konsekuensi logis dan alami, klarifikasi nilai, analisis transaksional, terapi realitas, didiplin yang terintegrasi, modifikasi perilaku, dan tantangan bagi disiplin.⁴²

- 1) Konsep diri, strategi ini menekankan bahwa konsep-konsep diri peserta didik merupakan faktor penting dari setiap perilaku. Untuk menumbuhkan konsep diri guru disarankan bersikap empatik, menerima, hangat, dan terbuka, sehingga peserta didik dapat mengeksplorasi pikiran dan perasaannya dalam memecahkan masalah.

⁴²E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 124

- 2) Keterampilan berkomunikasi yang efektif agar mampu mendorong timbulnya kepatuhan peserta didik.
- 3) Konsekuensi-konsekuensi logis dan alami .
- 4) Klarifikasi nilai. Strategi ini dilakukan untuk membantu peserta didik dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri.
- 5) Analisis transaksional, disarankan agar guru bersikap dewasa apabila berhadapan dengan peserta didik yang bermasalah.
- 6) Terapi realitas, guru perlu bersikap positif dan bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan di sekolah, dan melibatkan peserta didik secara optimal dalam pembelajaran.
- 7) Disiplin yang terintegrasi, guru harus mampu mengendalikan, mengembangkan dan mempertahankan peraturan, tata tertib sekolah termasuk pemanfaatan papan tulis untuk menuliskan nama-nama peserta didik yang berperilaku menyimpang.
- 8) Modifikasi perilaku, guru harus menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, yang dapat memodifikasi perilaku peserta didik.
- 9) Tantangan bagi kedisiplinan, guru harus cekatan, terorganisasi dan tegas dalam mengendalikan disiplin peserta didik.

Melalui berbagai upaya tersebut diharapkan tercipta iklim yang kondusif bagi pembelajaran, sehingga peserta didik dapat menguasai berbagai kompetensi sesuai dengan tujuan.

4. Manajemen Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa

Pada umumnya pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan; melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Selain itu penciptaan iklim dan budaya serta lingkungan yang kondusif juga sangat penting.⁴³ Dengan demikian apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka. Untuk itu diperlukan manajemen yang baik dalam mengelola sekolah baik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengevaluasian. Dalam menanamkan disiplin guru bertanggungjawab mengarahkan, berbuat baik, menjadi contoh, sabar dan penuh pengertian.

a. Perencanaan Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa

Perencanaan adalah proses kegiatan rasional dan sistemik dalam menetapkan keputusan, kegiatan atau langkah-langkah yang akan dilaksanakan dikemudian hari dalam rangka usaha mencapai tujuan secara efektif dan efisien.⁴⁴ Sekolah diberi kewenangan melakukan perencanaan sesuai dengan kebutuhannya, seperti kebutuhan untuk meningkatkan mutu sekolah. Oleh karena itu sekolah harus melakukan analisis kebutuhan mutu untuk mengembangkan rencana peningkatan mutu pendidikan karakter.

⁴³E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2013), 9

⁴⁴Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, (Jogjakarta: Arr-Ruzz Media, 2010), 25

Perencanaan ini memiliki arti: Pertama, manajer atau kepala sekolah memikirkan terlebih dahulu sasaran dan tindakan berdasarkan beberapa metode, rencana, atau logika, dan bukan berdasarkan perasaan. Kedua, rencana mengarahkan tujuan organisasi dan menetapkan prosedur terbaik untuk mencapainya. Ketiga, rencana sebagai pedoman dalam memperoleh dan menggunakan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan, melaksanakan aktivitas sesuai dengan yang telah direncanakan, dan mengukur kemajuan.

Perencanaan dipandang sebagai fungsi sentral dalam manajemen pendidikan karakter dan harus berorientasi pada masa depan.⁴⁵ Dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah perencanaan ini dituangkan dalam program pendidikan, yang berkaitan dengan strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Guru sebagai manajer pendidikan dan proses pembelajaran harus mampu mengambil keputusan yang tepat untuk mengelola berbagai sumber untuk membentuk kompetensi dan karakter peserta didik, serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

RPP berkarakter pada hakikatnya merupakan rencana jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan karakter yang akan ditanamkan pada peserta didik dalam pembelajaran.⁴⁶ Dengan demikian, RPP berkarakter merupakan upaya memperkirakan tindakan-tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran untuk membentuk,

⁴⁵Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 191

⁴⁶E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 78

membina, dan mengembangkan karakter peserta didik sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Dalam implementasi pendidikan karakter, guru harus merencanakan karakter yang akan dibentuk dalam pembelajaran. Dalam hal ini guru diberi kewenangan secara leluasa untuk menganalisis RPP sesuai dengan karakteristik dan kondisi sekolah, serta kemampuan guru itu sendiri dalam menjabarkannya menjadi pedoman pembentukan karakter peserta didik. Agar guru mampu membuat RPP berkarakter secara efektif dan berhasil guna dituntut untuk memahami berbagai aspek, baik berkaitan dengan hakikat, fungsi, prinsip maupun prosedur pengembangan serta cara mengukur efektifitasnya, terutama dalam kaitannya dengan rencana pembentukan karakter peserta didik.

b. Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah mencakup pengorganisasian dan kepemimpinan yang melibatkan penentuan berbagai kegiatan, seperti pembagian pekerjaan dalam berbagai tugas yang harus dilakukan guru dan peserta didik dalam pembelajaran.

Pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai. Untuk diperlukan pembiasaan diri untuk masuk kedalam hati agar tumbuh dari dalam. Nilai-nilai karakter dapat diintegrasikan dan diinternalisasikan kedalam seluruh kegiatan sekolah melalui program

pengembangan diri, mata pelajaran, dan kultur sekolah.⁴⁷

1) Program Pengembangan Diri

Dalam program pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari sekolah melalui hal-hal berikut:

a) Kegiatan rutin sekolah

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah upacara pada hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan(kuku, telinga, rambut dan lain-lain) setiap hari Senin, beribadah bersama atau shalat bersama setiap dhuhur (bagi yang beragama Islam), berdoa waktu mulai dan selesai pelajaran, mengucapkan salam bila bertemu guru, tenaga kependidikan, atau teman.

b) Kegiatan spontan

Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini dilakukan biasanya pada saat guru dan tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Apabila guru mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik, maka pada saat itu juga

⁴⁷ Furqon Hidayatullah. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. (Surakarta: Yuma Perkasa Press. 2010), 39-54

guru harus melakukan koreksi sehingga peserta didik tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik itu. Contoh kegiatan itu: membuang sampah tidak pada tempatnya, berteriak-teriak sehingga mengganggu pihak lain, berkelahi, memalak, berlaku tidak sopan, mencuri atau berpakaian tidak senonoh. Kegiatan spontan tidak hanya berlaku untuk perilaku dan sikap peserta didik yang tidak baik, tetapi juga berlaku bagi perilaku baik peserta didik. Untuk merealisasikan wujud ini, guru bisa melakukan hal yang sederhana, misalnya melalui pujian kepada peserta didik. Hal ini dilakukan, misalnya pada saat peserta didik memperoleh nilai tinggi, menolong orang lain, memperoleh prestasi dalam olah raga atau kesenian, berani menentang atau mengoreksi perilaku teman yang tidak terpuji.

c) Keteladanan

Keteladanan adalah perilaku atau sikap dari guru maupun tenaga kependidikan lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik. Jika guru maupun tenaga kependidikan lain menghendaki agar peserta didik berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, maka guru maupun tenaga kependidikan lain adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai itu. Keteladanan memiliki

kontribusi besar dalam mendidik karakter, keteladanan pendidik sangat diperlukan dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin anak didiknya karena tanpa keteladanan apa yang diajarkan kepada anak akan hanya menjadi teori belaka, yang lebih utama lagi metode keteladanan ini dapat dilakukan kapan saja dan sepanjang waktu sampai akan membekas kedalam diri anak didik. Misalnya, berpakaian rapi, datang tepat pada waktunya, bekerja keras, bertutur kata sopan, kasih sayang, perhatian terhadap peserta didik, jujur, dan menjaga kebersihan.

d) Pengkondisian

Untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu. Sekolah harus mencerminkan kehidupan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang diinginkan. Misalnya, toilet yang selalu bersih, bak sampah ada di berbagai tempat dan selalu dibersihkan, sekolah terlihat rapi dan alat belajar ditempatkan teratur.

2) Pengintegrasian dalam mata pelajaran

Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP. Pengembangan nilai-nilai itu dalam silabus ditempuh melalui cara-cara berikut ini:

- a) Mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada Standar Isi (SI) untuk menentukan apakah nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang tercantum itu sudah tercakup di dalamnya.
- b) Menggunakan tabel 1, yang memperlihatkan keterkaitan antara SK dan KD dengan nilai dan indikator, untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan.
- c) Mencantumkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dalam tabel 1 itu ke dalam silabus.
- d) Mencantumkan nilai-nilai yang sudah tertera dalam silabus ke dalam RPP;
- e) Mengembangkan proses pembelajaran peserta didik secara aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai.
- f) Memberikan bantuan kepada peserta didik, baik yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasi nilai maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku.

3) Budaya Sekolah

Budaya sekolah cakupannya sangat luas, umumnya mencakup ritual, harapan, hubungan, demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses mengambil keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antarkomponen di sekolah.

Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat peserta didik berinteraksi dengan semua elemen di sekolah. Interaksi internal kelompok dan antar kelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah.

Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan peserta didik dan menggunakan fasilitas sekolah.

Lingkungan dapat dikatakan merupakan proses pembudayaan anak yang dipengaruhi oleh kondisi yang setiap saat dihadapi dan dialami anak. Pada dasarnya tanggungjawab pendidikan karakter ada pada semua pihak yang mengitarinya, mulai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Semua guru dan para staf harus memiliki sikap peduli dalam mendidik karakter anak, jadi semua unsur di sekolah harus proaktif dalam menciptakan suasana yang kondusif di sekolah yang merupakan kultur atau budaya yang memungkinkan untuk

membangun karakter terutama berkaitan dengan budaya kerja dan belajar di sekolah.

Dalam hal ini sekolah harus mampu mengkondisikan kepada orang tua untuk melakukan pendampingan atau pembimbingan terhadap berbagai aktivitas anak baik yang bersifat preventif dan kuratif misalnya sekolah mewajibkan siswanya menjalankan shalat, maka orang tua juga ikut mengontrol pelaksanaan shalat dirumah, lebih baik lagi kalau orang tua mampu memberikan teladan di rumah. Sekolah diharap mampu memberikan pengaruh positif terhadap lingkungannya, setidaknya keberadaan sekolah itu tidak menjadi masalah atau beban masyarakat. Dengan demikian, masyarakat diharapkan juga ikut mendukung keberadaan sekolah dalam menciptakan pendidikan karakter.

c. Evaluasi Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa

Evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai. Jika belum, bagaimana yang belum dan apa penyebabnya. Serta proses evaluasi bukan sekedar mengukur tercapai tidaknya tujuan, namun juga digunakan untuk membuat keputusan.⁴⁸

⁴⁸Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*(Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 3.

Menurut Undang-Undang RI No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 57 ayat 1, evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan.

Evaluasi pendidikan karakter pada prinsipnya mencakup evaluasi evaluasi program, evaluasi proses, dan evaluasi hasil.⁴⁹ evaluasi program meliputi kebijakan program, implementasi program, dan efektifitas program. Evaluasi proses dimaksudkan untuk menialai kualitas proses pendidikan karakter dan pembentukan kompetensi peserta didik, termasuk bagaimana tujuan-tujuan belajar direalisasikan. Kualitas proses pendidikan karakter dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses dikatakan berhasil apabila sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pendidikan dan pembelajaran. disamping menunjukkan semangat belajar yang tinggi dan rasa percaya diri. Sedangkan dari segi hasil, proses pendidikan dan pembelajaran dikatakan berhasil apabila menghasilkan out put yang banyak dan berkarakter. Evaluasi ini harus dilakukan secara jujur dan transparan agar dapat mengungkap informasi yang sebenarnya.

⁴⁹Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*(Jakarta:Bumi Akasara, 2013), 193.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

Penelitian tentang “Manajemen Pendidikan Karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Negeri Umbulsari” ini menggunakan pendekatan kualitatif jenisnya deskriptif dengan rancangan studi kasus. Pendekatan yang dilakukan berdasarkan pada sumber teori dan data yang diperoleh di lokasi penelitian dengan mengembangkan konsep-konsep di lapangan. Penggunaan pendekatan kualitatif dimaksudkan untuk memperoleh data yang sesuai dengan keadaan sesungguhnya dan memiliki makna mendalam.

Menurut Kriek dan Miller dalam buku Moleong menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya.¹

Menurut Donal Ary, penelitian kualitatif memiliki enam ciri yaitu:

1. Memperdulikan konteks dan situasi (concern of context),
2. Berlatar alamiah (natural setting),
3. Manusia sebagai instrument utama (human instrument),
4. Data bersifat deskriptif (descriptive data),

¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 3.

5. Rancangan penelitian muncul bersamaan dengan pengamatan (emergent design),
6. Analisis data secara induktif (inductive analysis).²

Deskriptif adalah data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka walaupun ada angka-angka sifatnya hanya penunjang. Data yang diperoleh meliputi transkrip, interview, catatan lapangan, foto dokumen pribadi dan lain-lain.³

Dalam studi kasus ini, peneliti menggunakan studi kasus tunggal. Studi kasus tunggal yang peneliti maksud adalah menyajikan uji kritis suatu teori yang signifikan, dalam rancangan studi kasus tunggal ini, seperti yang diungkapkan oleh Neal Gross memfokuskan pada sebuah sekolah dalam bukunya *implementing organizational innovations* (1971), sekolah tersebut dipilih karena memiliki sejarah inovasi.⁴ Sedangkan dalam penelitian ini memfokuskan pada Manajemen pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Negeri Umbulsari.

Jadi dalam rancangan penelitian ini peneliti menggunakan rancangan studi kasus tipe-1, yaitu kasus tunggal holistik. Studi kasus tunggal ini akan mendeskripsikan manajemen pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Alasan lain dikatakan studi kasus tunggal, karena penelitian ini menggunakan satu obyek/satu (kasus) di satu tempat yaitu di MTs Negeri Umbulsari.

²Donal Ary, *An Invitation to Research in Social Education* (Baverly Hills: Sage publication, 2002), 424- 425.

³ Damin, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: CV. Pustaka, 2002), 51.

⁴Robert K. Yin diterjemah oleh Djauzi Muzakir, *Studi Kasus Desain dan Metode* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2002), 48.

Dipilihnya studi kasus sebagai rancangan penelitian karena peneliti beranggapan bahwa penelitian ini akan lebih mudah dijawab dengan studi kasus, dengan alasan: (1) studi kasus dapat memberikan informasi penting mengenai hubungan antara variabel serta proses-proses yang memerlukan penjelasan dan pemahaman yang lebih luas, (2) studi kasus memberikan kesempatan untuk memperoleh wawancara mengenai konsep-konsep dasar perilaku manusia, dengan melalui penyelidikan intensif sehingga dapat menemukan karakteristik dan hubungan-hubungan yang mungkin tidak diduga sebelumnya, (3) studi kasus dapat menyajikan data-data dan temuan yang sangat berguna sebagai dasar untuk membangun latar permasalahan bagi perencanaan penelitian yang lebih besar dan mendalam dalam rangka pengembangan ilmu-ilmu sosial.

B. Lokasi Penelitian

Tempat dan lokasi penelitian ini bertempat di Jl. WR. Supratman No. 55 ☎. (0336) 441816 Umbulrejo – Umbulsari – Jember. Penelitian ini dilakukan di MTs Negeri Umbulsari dengan alasan objek penelitian menerapkan dan memperhatikan manajemen pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, selain itu meskipun berada di tempat yang relatif kurang strategis, akan tetapi animo masyarakat menyekolahkan anaknya di lembaga tersebut cukup besar, hal ini mengindikasikan bahwa lembaga ini memiliki sistem manajemen yang baik, sehingga mendapat kepercayaan dari masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya di lembaga ini.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini mutlak diperlukan, sebab dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian. Pada penelitian kualitatif, peneliti sebagai *key instrument* dengan teknik pengumpulan data *participant observation* (observasi berperan serta) dan *indepth interview* (wawancara mendalam), maka peneliti harus berinteraksi dengan sumber data.⁵ Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup signifikan. Sebagai perencana, pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pelapor hasil penelitian. Oleh karena itu, agar dapat melaksanakan semua itu secara maksimal dan tidak mendapat hambatan, maka kehadiran di lapangan harus diinformasikan kepada subjek penelitian.

Berdasarkan fungsi dan peran peneliti yang strategis, peneliti memberikan informasi kepada pihak MTs Negeri Umbulsari tentang identitas peneliti dan surat ijin penelitian, hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat memperoleh data yang diperlukan secara utuh.

D. Subyek Penelitian

Pemilihan subyek penelitian (informan) dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu dengan tujuan untuk menentukan informan kunci. Selanjutnya teknik ini dikembangkan seperti bola salju dengan menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data yang menggunakan falsafah bola salju, dimana pada awalnya

⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), 18.

sedikit atau kecil, lama-lama menjadi besar atau banyak. Teknik ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit belum memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain yang dapat digunakan sebagai sumber data dengan demikian sampel sumber data akan semakin besar seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar atau banyak.⁶

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Informan yang dipilih harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Adapun syarat yang diperlukan dalam memilih dan menentukan seorang informan, antara lain: jujur, taat pada janji, patuh pada peraturan, punya kemampuan berbicara yang baik dan tidak termasuk salah satu anggota dari suatu kelompok yang bertentangan dengan latar penelitian serta mempunyai pandangan tertentu tentang suatu hal peristiwa yang terjadi.⁷ Kegunaan informan bagi seorang peneliti adalah membantu agar secepatnya dengan tingkat ketelitian yang cukup tinggi dapat membenamkan diri dalam konteks penelitian, terutama bagi peneliti yang belum mengalami latihan etnografi.

Proses interaksi ini dapat berupa partisipasi aktif. Fungsi dan peran peneliti yang strategis, maka hubungan antara peneliti dan informan di lokasi penelitian harus dibina dengan baik, di samping itu untuk menghindari persepsi negatif dan mematuhi peraturan yang ada peneliti

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 300.

⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 50

memberikan informasi kepada pihak MTs Negeri Umbulsari, seperti identitas dan surat izin penelitian, hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat memperoleh data yang diperlukan secara utuh dan mendalam. Adapun yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah:

- a. Kepala MTs Negeri Umbulsari
- b. Wakil kepala MTs Negeri Umbulsari
- c. Guru/staff di MTs Negeri Umbulsari.
- d. Siswa MTs Negeri Umbulsari
- e. Komite MTs Negeri Umbulsari
- f. Wali murid MTs Negeri Umbulsari

Dengan informasi yang akan digali mengenai manajemen pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa berkenaan dengan:

1. Perencanaan pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.
2. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.
3. Evaluasi pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

E. Sumber Data

Data dalam penelitian diperoleh melalui dua sumber data, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer yaitu sumber data yang dikemukakan sendiri oleh pihak yang hadir langsung pada waktu kejadian yang digambarkan tersebut berlangsung, dan data sekunder merupakan sumber data yang digambarkan oleh bukan orang yang ikut mengalami pada waktu kejadian berlangsung, yang disajikan dalam bentuk publikasi

dan jurnal-jurnal.⁸ Dalam hal ini data skunder adalah data yang sudah diolah dalam bentuk naskah tertulis atau dokumen.

Sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Data sekunder dalam penelitian ini sangat berguna sebagai bahan pembanding dan memperkuat data di lapangan. Data sekunder diperoleh dari studi dokumentasi terhadap sumber tertulis, dan foto-foto di lokasi penelitian, serta dokumen lain di luar lokasi penelitian yang ada kaitannya dengan program pendidikan karakter.

Sumber data dalam penelitian ini adalah manusia dan nonmanusia. Data dari manusia diperoleh dari orang yang mengetahui tentang permasalahan sesuai dengan focus penelitian, seperti; kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru dan karyawan, siswa dan orang tua siswa. Disini hubungan peneliti dengan informan kunci sangat ditentukan oleh sejauh mana kemampuan dan ketrampilan komunikasi yang dibina peneliti sejak awal memasuki lokasi penelitian. Kemudian sumber data yang berasal dari dokumentasi dipilih berdasarkan relevansi dengan judul penelitian kami. seperti catatan-catatan, rekaman gambar/foto, dan hasil-hasil observasi yang ada hubungannya dengan fokus penelitian ini.

F. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan hal yang sangat substansi dalam penelitian, teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang digunakan dalam penelitian untuk mendapatkan data tentang manajemen pendidikan karakter dalam

⁸Suharsini Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 83.

meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Negeri Umbulsari. Dalam proses mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1) Observasi (pengamatan)

Metode yang akan digunakan yaitu pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses, atau perilaku.⁹ Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif. Dalam observasi peneliti menggunakan field note yakni catatan hasil pengamatan untuk mencatat hal penting selama observasi. Meliputi observasi kegiatan pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dan kegiatan peserta didik yang diamati selama proses pembelajaran

Menurut Guba dan Lincoln observasi berperan serta dilakukan dengan alasan: (a) pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung, (b) teknik pengamatan juga memungkinkan peneliti dapat melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya, (c) pengamatan dapat digunakan untuk mengecek keabsahan data, (d) teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit, dan (e) dalam kasus-kasus tertentu dimana

⁹Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial, Dasar-dasar dan Aplikasi* (Jakarta : Raja Grafindo, 2005), 52.

penggunaan teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, maka pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.¹⁰

Teknik ini utamanya digunakan pada studi pendahuluan, seperti mengobservasi suasana sekolah, sarana dan prasarana sekolah, pola kerja dan hubungan antar komponen dengan berlandaskan aturan, tata tertib sebagaimana tertulis dalam dokumen.¹¹

Proses observasi yang dilakukan peneliti di MTsNegeri Umbulsari tersebut untuk memperoleh data-data tentang keadaan kondisi MTs Negeri Umbulsari tersebut dan proses manajemen pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

2) Wawancara (Interview)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) dan terwawancara (interview). Estenberg mendefinisikan wawancara sebagai pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara dibedakan menjadi tiga, yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur.¹²

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara Semi terstruktur (*Semi StructurInterview*) yaitu wawancara yang dilaksanakan lebih bebas dibandingkan dengan wawancara

¹⁰Lincoln, Guba. *Naturalistic Inquiry*. (New Delhi: Sage Publication, inc, 1995),124.

¹¹Bogdan, Biklen, *Qualitative Reseach for Education; an introduction to theory and methods* (Boston: Allyn and Bacon, 1998), 95.

¹²Kristin G. Esterberg, *Qualitative Methods in Social Research* (New York : Mc Graw Hill, 2002). Dalam Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*.....72-73.

terstruktur. Tujuan dari teknik wawancara ini adalah informasi yang lebih mendalam untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, sehingga berorientasi kepada perolehan data dan keterangan dari beberapa sumber data untuk keperluan informasi, perolehan sikap, pendapat dan ide-idenya dalam manajemen pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Negeri Umbulsari.

Dalam penelitian ini dilakukan wawancara dengan informan penelitian, yaitu orang-orang yang dianggap potensial, dalam arti orang-orang tersebut memiliki banyak informasi mengenai masalah yang diteliti.¹³ Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang jelas dan rinci tentang fokus penelitian.

Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan tujuh langkah yang disarankan oleh Lincoln dan Guba yaitu: (1) menetapkan kepada siapa wawancara itu dilakukan; (2) menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan; (3) mengawali atau membuka alur wawancara; (4) melangsungkan alur wawancara; (5) mengidentifikasi tindak lanjut wawancara yang telah diperoleh.¹⁴

Dalam penelitian ini data yang terkumpul melalui wawancara pada beberapa pihak seperti dari Kepala MTs Negeri Umbulsari. Dari beliau yang digali tentang tradisi/budaya, visi misi, latar historis dan manajemen pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Negeri Umbulsari. Disamping itu, wawancara dengan wakil

¹³Bogdan, Biklen, *Qualitative Reseach for Education; an introduction to theory and methods* (Boston: Allyn and Bacon, 1998), 95.

¹⁴Lincoln Guba, *Naturalistic Inquiry* (New Delhi: Sage Publication, inc. 1995), 211.

kepala MTs Negeri Umbusari Darinya yang di gali data tentang visi misi, peningkatan kedisiplinan, penerapan pendidikan karakter. Wawancara juga dilakukan pada guru/staf juga komite tentang manajemen pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinansiswa di MTs Negeri Umbusari.

3) Dokumentasi

Selain menggunakan tehnik observasi dan wawancara, data penelitian dalam penelitian ini juga dapat dikumpulkan dengan cara dokumentasi, yaitu mempelajari dokumen-dokumen berupa catatan, transkrip, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda yang relevan dengan tujuan penelitian. Data dalam bentuk dokumentasi tersebut utamanya berkenaan dengan manajemen pendidikan karakter dalam maningkatkan kepribadian siswa di MTs Negeri Umbulsari.

Teknik dokumentasi ini dilakukan dengan cara menelaah dokumen-dokumen resmi, arsip, dan literatur penting yang berkaitan dengan pendidikan karakter.

Adapun data yang berupa dokumen dalam penelitian ini adalah segala bentuk laporan terkait dengan pendidikan karakter yang ada di MTs Negeri Umbulsari. Data ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara, yaitu dengan cara menelaahnya kembali.

Tehnik dokumentasi digunakan untuk memperoleh sumber data dalam menguji, menafsirkan dan bahkan meramalkan tentang

manajemen pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Negeri Umbulsari. Menurut Guba and Lincoln, dokumen merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong, berguna sebagai bukti untuk suatu keperluan bersifat alamiah, sesuai dengan konteks lahir dan berada dalam konteks, sehingga sesuai dengan penelitian kualitatif, dokumen relatif murah dan mudah diperoleh, tidak reaktif sehingga sulit ditemukan dengan kajian isi, melalui pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselediki.¹⁵

Sedangkan data yang didapat melalui pendekatan dokumentasi adalah:

- a) Profil dan visi misi MTs Negeri Umbulsari.
- b) Tata tertib MTs Negeri Umbulsari.
- c) Struktur organisasi MTs Negeri Umbulsari.
- d) Dokumen kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan kedisiplinan MTs Negeri Umbulsari.
- e) Foto-foto kegiatan meningkatkan kedisiplinan MTs Negeri Umbulsari.

G. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang

¹⁵Egon G. Guba, Y. Vonna S. Lincoln, *Effective Evaluation* (San Francisco: Jossey-Bass Publishers, 1981), 23
5
dalam Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006), 2
17

telah dihimpun oleh peneliti untuk menambah pemahaman peneliti sendiri dan untuk memungkinkan peneliti melaporkan apa yang telah ditemukan pada pihak lain. Oleh karena itu, analisis dilakukan melalui kegiatan menelaah data, menata, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari pola, menemukan apa yang bermakna, dan apa yang akan diteliti dan diputuskan peneliti untuk dilaporkan secara sistematis.¹⁶

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis data kualitatif deskriptif (berupa kata-kata bukan angka). Menurut Milles dan Hunberman dalam analisis data kualitatif data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka-angka. Data tersebut mungkin telah dikumpulkan dalam berbagai cara seperti observasi, wawancara, atau intisari rekaman yang kemudian “diproses” melalui perencanaan, pengetikan atau pengaturan kembali.¹⁷

Analisis data terdiri atas 3 alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi.¹⁸

Adapun langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut

IAIN JEMBER

¹⁶Bogdan, Biklen, *Qualitative Reseach for Education; an introduction to theory and methods* (Boston: Allyn and Bacon, 1998), 145.dalam LexyJ .Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung:PT.RemajaRosda Karya, 2006), 217

¹⁷Matthew B. Milles dan A. Michael Hubrman, *Analisis Data Kualitatif*, terj Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 2007),15

¹⁸Matthew B. Milles dan A. Michael Hubrman, *Analisis Data Kualitatif*, terj Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 2007), 16

1. Reduksi Data

Data yang di peroleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu di catat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti kelapangan sebagai obyek penelitian maka semakin banyak data yang telah dikumpulkan, semakin kompleks dan rumit. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data.

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian dan penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data” kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan.¹⁹ Reduksi data ini dilakukan sejak awal pengumpulan data sampai penyusunan laporan.

Reduksi data yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu data yang sudah dikumpulkan baik dengan observasi, wawancara, dan study dokumentasi dianalisa secara keseluruhan, kemudian informasi difokuskan pada hal-hal yang berhubungan program pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Dari hasil reduksi data tersebut akan memberikan kontribusi dalam pencarian data, pengkodean, dan memberi gambaran yang lebih matang dari hasil penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan

¹⁹ Matthew B. Miles dan A. Michael Hubberman, *Analisis Data Kualitatif...*, 16

tindakan.²⁰ Hal ini dimaksudkan untuk memaparkan data secara rinci dan sistematis setelah dianalisis ke dalam format yang disiapkan untuk itu. Namun data yang disajikan masih dalam bentuk data sementara untuk kepentingan peneliti dalam rangka pemeriksaan lebih lanjut secara cermat, sehingga diperoleh tingkat keabsahannya. Jika ternyata data yang disajikan telah teruji kebenarannya maka akan bisa dilanjutkan pada tahap pemeriksaan kesimpulan-kesimpulan sementara. Akan tetapi jika ternyata data yang disajikan belum sesuai, maka konsekuensinya belum dapat ditarik kesimpulan melainkan harus dilakukan reduksi data kembali. Hal ini berkaitan dengan data manajemen pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Negeri Umbulsari.

3. Penarikan Kesimpulan (verifikasi)

Hal ini dimaksudkan untuk memberi arti atau memakai data yang diperoleh baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi.²¹ Kesimpulan dalam hal ini dimaksudkan untuk pencarian makna data dan penjelasannya, dan makna-makna yang muncul dari data yang diperoleh dilapangan untuk menarik kesimpulan yang tepat dan benar. Dengan demikian setiap kesimpulan senantiasa terus di lakukan verifikasi selama penelitian berlangsung yang dalam hal ini temuan temuan yang berhubungan dengan manajemen pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs

²⁰Matthew B. Milles dan A. Michael Hubrman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992) 17.

²¹Miles dan Huberman, *Kualitatif Data Analysis*, (California: Sage Publication Inc, 1988), 21-23.

Negeri Umbulsari. Maka data siap disajikan pada pembaca sebagai sebuah temuan dalam penelitian.

H. Keabsahan Data

Hasil penelitian agar dapat dipertanggungjawabkan dan dapat dipercaya oleh semua pihak perlu diadakan pengecekan keabsahan data. Tujuannya adalah untuk membuktikan bahwa apa yang diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada dilapangan.dalam penelitian kualitatif temuan atau data penelitian dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti.²²

Untuk lebih validnya penelitian ini adapun tehnik pengecekan keabsahan data yag dilakukan meliputi tiga hal yaitu perpanjangan waktu pengamatan, ketekunan penelitian dan triangulasi.

1. Perpanjangan waktu pengamatan

Kehadiran peneliti sangat menentukan proses pengumpulan data. Memperpanjang waktu pengamatan sangat diperlukan peneliti untuk mengamati gejala-gejala yang terjadi dalam pelaksanaan manajemen pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Negeri Umbulsari, karena waktu yang singkat belum cukup menentukan validitas data yang diperoleh.

Dalam perpanjangan pengamatan ini peneliti akan kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan, wawancara, lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun sumber data baru lalu melakukan

²²Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*(Bandung : Alfabeta, 2005), 119.

dokumentasi tambahan pendukung.

2. Ketekunan Penelitian

Moelong mengemukakan bahwa ketekunan pengamatan berarti mencari konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitannya dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha yang membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat.²³

Ketekunan yang akan dilakukan peneliti yaitu dengan mengamati lebih cermat dan mendalam dalam pelaksanaan manajemen pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Negeri Umbulsari. Peneliti juga berupaya meningkatkan ketekunan dengan membaca berbagai referensi buku atau hasil penelitian tentang manajemen pendidikan karakter dan kedisiplinan siswa sehingga diperoleh hasil analisa yang tajam, dengan ketekunan melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan akan memberikan kepastian data dan urutan peristiwa dapat direkam secara pasti dan sistematis.

3. Triangulasi

Dalam rangka menghilangkan bias pemahaman peneliti dengan si pelaku diadakan pengecekan berupa triangulasi. Menurut Moleong triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.²⁴ Sedangkan Wiliam Wiersma dalam Sugiyono mengungkapkan *Triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data*

²³Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 329

²⁴Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 330

*sources or multiple data collection procedures.*²⁵

Adapun teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik/metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.²⁶

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan data hasil wawancara dari satu sumber data dengan hasil wawancara dari sumber data yang lain, misalnya: wawancara awal dilakukan dengan kepala sekolah kemudian untuk melakukan cek dilakukan wawancara lanjutan dengan wakil kepala sekolah atau guru. Sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan metode yang berbeda.²⁷ Misalnya data yang diperoleh dari hasil wawancara pada kegiatan meningkatkan disiplin siswa di MTs Negeri Umbulsari lalu dicek dengan data hasil observasi pada kegiatan meningkatkan kedisiplinan siswa, jika diperoleh data yang berbeda maka akan didiskusikan kembali dengan data yang bersangkutan sehingga diperoleh data yang semakin valid.

I. Tahapan-Tahapan Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

a. Tahap Pra- lapangan

Tahap pra-lapangan yaitu tahap yang dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan. Kegiatan dalam tahap pra lapangan meliputi:

²⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*(Bandung: Alfabeta, 2009), 372

²⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*(Bandung: Alfabeta, 2009), 373

²⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*(Bandung: Alfabeta, 2009),373

a. Menyusun Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini berisi: latar belakang masalah dan alasan pelaksanaan penelitian, pemilihan lokasi penelitian, penentuan jadwal penelitian, rancangan pengumpulan data, rancangan prosedur analisis data, dan rancangan pengecekan keabsahan data.

b. Study Eksplorasi

Study eksplorasi merupakan kunjungan ke lokasi penelitian sebelum penelitian dilaksanakan, dengan tujuan untuk mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik dan keadaan lokasi penelitian.

c. Perizinan

Sehubungan dengan penelitian yang dilaksanakan diluar kampus dan merupakan lembaga pemerintah, maka penelitian ini memerlukan izin dan prosedur sebagai berikut, yaitu permintaan surat pengantar dari Program Pasca Sarjana Manajemen Pendidikan Islam IAIN Jember sebagai permohonan izin penelitian yang diajukan kepada Kepala MTs Negeri Umbulsari

d. Penyusunan Instrumen Penelitian

Kegiatan dalam penyusunan instrumen penelitian meliputi penyusunan daftar pertanyaan untuk wawancara, membuat lembar observasi, dan pencatatan dokumen yang diperlukan.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang dilakukan yaitu:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan jadwal yang telah ditentukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan analisis dokumen.

b. Pengolahan Data

Pengolahan data dari hasil pengumpulan data dalam penelitian dimaksudkan untuk mempermudah dalam proses analisis data.

c. Analisis Data

Pada analisis data langkah awal yang dilakukan yaitu mengadakan pengecekan data kepada para informan dan subyek penelitian serta dokumen-dokumen yang ada untuk membuktikan keabsahan data yang diperoleh. Setelah semua data terkumpul dan tersusun, kemudian dianalisis dengan model analisis interactive, sebagaimana yang diajukan Milles dan Hubberman. Dimana prosesnya dari data yang sudah terkumpul, dikomunikasikan (crosscheck) dan selanjutnya dilakukan reduksi data untuk memilih data yang sesuai dan bermakna.²⁸

Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi data yang relevan dan bermakna, memfokuskan pada data yang mengarah untuk pemecahan masalah, penemuan, pemaknaan, atau menjawab pertanyaan penelitian yang telah difokuskan, kemudian menyederhanakan, dan selanjutnya menyusun secara sistematis

²⁸ Matthew B. Miles dan A. Michael Hubberman, *Analisis Data Kualitatif...*, 16

dengan menonjolkan hal- hal yang dianggap penting dari hasil temuan. Hasil reduksi data disajikan dalam bentuk display data dan penyajian data berbentuk uraian paparan data dan temuan penelitian kemudian dibuat kesimpulan.

c. Tahap Pelaporan

Tahap pelaporan adalah penyusunan hasil penelitian dalam bentuk tesis sesuai dengan pedoman yang berlaku pada Program Pascasarjana di IAIN Jember.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. PAPARAN DATA

Paparan data penelitian pada manajemen pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Negeri Umbulsari diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya berdasarkan fokus penelitian, maka deskripsi paparan data pada penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

1. Perencanaan pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Negeri Umbulsari

Pada penelitian ini perencanaan pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa diawali dengan rapat yang dilakukan pihak sekolah pada awal tahun. Seluruh warga sekolah dilibatkan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, namun ada beberapa orang yang ditunjuk sebagai penanggung jawab. Syaiful Anwar selaku kepala madrasah mengatakan sebagai berikut:

Tentunya seluruh warga sekolah dilibatkan dalam perencanaan pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa mulai dari guru, waka, staf, siswa, satpam, komite. Setiap guru juga diharuskan membuat RPP sebelum pembelajaran dimana nilai-nilai karakter juga diintegrasikan didalamnya. Tapi ya awal ada beberapa orang yang saya tunjuk sebagai penanggung jawab, diantaranya: Waka kurikulum, Waka kesiswaan, guru BP, dan Wali kelas untuk membuat program, hasilnya didiskusikan dalam rapat sekolah. Kalau pada wali murid program meningkatkan kedisiplinan siswa sudah disosialisasikan sejak siswa masuk kesini, kemudian orang tua juga diberi tahu agar mereka dapat bekerjasama mengawasi anak-anak mereka ketika berada di

rumah. Dalam perencanaan kami juga melibatkan komite untuk memberikan pertimbangan atas peraturan yang akan diterapkan disekolah. Karena komite itu kan perwakilan dari masyarakat, jadi saran dan masukannya sangat kami butuhkan. Menanamkan karakter disiplin pada anak itu tidak bisa secara instan harus terus menerus dan brkelanjutan, ndak bisa hanya mengandalkan sekolah saja padahal anak kan lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah bersama orang tua, jadi orang tua juga harus diajak kerja sama dalam membina kedisiplinan siswa.¹

Tujuan kepala sekolah menunjuk orang-orang tersebut karena mereka memiliki peran strategis dalam organisasi madrasah, meskipun tidak lepas dari kerjasama dengan warga sekolah yang lain. Sebagaimana diungkapkan oleh waka kurikulum MTs Negeri Umbulsari:

Semua stekholder dilibatkan dalam perencanaan, perencanaannya diagendakan setiap awal tahun ajaran baru, selain itu setiap bulan juga diadakan rapat dinas untuk mengevaluasi bagaimana perubahan tingkah laku anak. visi dan misi sekolah, peraturan perundang-undangan menjadi acuan dalam merencanakan kegiatan pendidikan karakter untuk mendisiplinkan siswa. Memang saya ditunjuk sebagai salah satu yang bertanggung jawab dalam perencanaan pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa diantaranya mebuat program-program untuk menanamkan kedisiplinan siswa diantaranya perencanaan tentang pembiasaan-pembiasaan apa yang bisa menanamkan kedisiplinan pada siswa, program ekstrakurikuler, kegiatan yang kerjasama dengan pihak koramilbersama dengan waka kesiswaan dan guru BP. Penetapan bobot poin pelanggaran dan point prestasi untuk siswasedangkan yang bertugas membuat tata tertib adalah waka kesiswaan dan guru BP dengan acuan visi misi sekolah dan peraturan lama. Nah setelah itu baru dikoreksi sesuai tidak dengan kurikulum, visi dan misi sekolahbersama warga sekolah yang lain.²

Untuk meningkatkan kedisiplinan siswa terutama disiplin diri, guru harus mampu membantu peserta didik menembangkan pola prilakunya, meningkatkan standar prilakunya, dan melaksanakan peraturan

¹Syaiful Anwar, *Wawancara*, Umbulsari, 7 April 2015.

²Eko Budi Setiyadi, *Wawancara*, Umbulsari 7 April 2015.

sebagai alat untuk menegakkan disiplin. Dari hasil observasi terlihat beberapa orang guru sedang menegakkan disiplin dengan memberi peringatan agar para siswa masuk ke kelas masing-masing pada waktu bel masuk telah berbunyi dengan didampingi guru yang mengajar pada jam itu, dan para siswa pun berlarian masuk ke kelas masing-masing.³ Semua guru bertanggung jawab untuk membiasakan siswa berdisiplin, tidak hanya kepala sekolah, Waka Kurikulum, waka kesiswaan, dan guru BK, sehingga sikap disiplin itu timbul dengan kesadaran dalam diri para siswa. Keadaan ini terlihat ketika peneliti melakukan observasi, guru-guru mendampingi para siswa melaksanakan sholat duha, mengaji dan membaca Asmaul Husna dan pelaksanaannya terlihat tertib.⁴

Sebagaimana dijelaskan oleh bapak Darmani, bahwa:

Disini saya sebagai guru BK juga membuat perencanaan program-program untuk menanamkan kedisiplinan pada siswa, saya menyusun RPP dan silabus di awal semester. Ketika penerimaan siswa baru saya membuat mapping data siswa baru untuk mengetahui latar belakang masing-masing siswa. Selain sebagai guru BK saya juga diberi jam mengajar muatan lokal dimana 15 menit awal saya gunakan untuk memberikan bimbingan. Selain melalui bimbingan cara yang efektif menurut saya adalah melalui contoh langsung dari guru. Misalnya mulai dari hal; yang paling sederhana penggunaan seragam sekolah, untuk mengajarkan kepedulian terhadap lingkungan. Setiap kelas saya belikan pot bunga dan setiap anak diwajibkan untuk membawa tanah sebagai media tanam, bagi yang tidak membawa didenda Rp 20.000,00. Uang itu saya belikan tanaman dan tanaman tersebut saya kembalikan pada kelas yang mendapat denda dan lama-kelamaan mereka mulai peduli dengan taman depan kelas masing-masing sehingga tanpa diperintah, kegiatan ini melatih kepedulian siswa terhadap lingkungan.⁵

³Observasi, Umbulsari, 14 April 2015

⁴Observasi, Umbulsari, 14 April 2015

⁵Darmani, *Wawancara*, Umbulsari, 1 Juni 2016

Pengelolaan kelas dinilai penting dalam proses penanaman kedisiplinan pada siswa untuk itu guru harus memiliki metode-metode dalam pengintegrasian sikap disiplin ketika proses pembelajaran berlangsung. Bapak Syaiful Anwar mengatakan:

Setiap guru memiliki metode yang berbeda-beda dalam menanamkan kedisiplinan siswa sesuai dengan perencanaan yang dibuat oleh masing-masing guru sebelum proses belajar mengajar. Saya sendiri mengajar bahasa Inggris kadang kalau ada anak yang kurang disiplin di dalam kelas saya bandingkan dengan anak yang disiplin, saya beri pujian anak yang disiplin itu. Pokoknya kalau penanaman kedisiplinan di dalam kelas itu tergantung guru masing-masing bagaimana mengelolanya agar anak-anak itu terbiasa berdisiplin.⁶

Sebagaimana juga dikatakan oleh bapak Suhairi:

Ketika jam pelajaran saya kalau ada siswa tidak mengerjakan PR, mereka harus mengerjakan waktu itu juga, meskipun nilainya jelek yang saya tekankan adalah kepatuhan untuk mengerjakan PRnya. Tujuannya agar mereka tidak menyepelkan tugas yang saya berikan ini juga merupakan salah satu cara untuk menanamkan kedisiplinan pada siswa agar mereka taat pada aturan bahwa PR itu harus dikerjakan.⁷

Disiplin erat kaitannya dengan tata tertib, di MTs ini pembuatan tata tertib dilakukan oleh wakil kesiswaan bekerja sama dengan guru BP dengan acuannya visi misi dan tata tertib lama, setelah itu baru didiskusikan dalam rapat dengan semua warga sekolah. Untuk mendisiplinkan peserta didik perlu dimulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yakni sikap demokratis. Sehingga peraturan disiplin perlu berpedoman pada hal tersebut, yaitu dari, oleh dan untuk peserta didik selain tata tertib dari sekolah, para siswa dan wali kelas

⁶ Syaiful Anwar, *Wawancara*, Umbulsari, 14 April 2015

⁷ Suhairi, *Wawancara*, Umbulsari, 8 April 2015

membuat tata tertib kelas mereka masing-masing melalui rapat kelas.

Waka kesiswaan MTs Negeri menjelaskan bahwa:

Dalam merencanakan tata tertib sekolah saya dan anggota saya yang berjumlah 8 orang yang terdiri dari guru-guru juga, yang disebut MBO merumuskan tata tertib bersama dengan guru BP dan waka kurikulum. Di dalam kelas wali kelas juga membuat tata tertib untuk kelas mereka masing-masing dengan melibatkan para siswa. paling gak kalau mereka diikut sertakan dalam penentuan tata tertib kelas akhirnya kan mereka merasa tanggung jawab dengan peraturan yang telah dibuatnya.⁸

Sebagaimana dijelaskan dalam lampiran 3 tentang susunan kepengurusan MBO MTs Negeri Umbulsari.

Sebagaimana juga dijelaskan oleh guru BP, bahwa:

Semua warga sekolah terlibat dalam perencanaan pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, namun ada beberapa orang yang ditunjuk sebagai penanggung jawab, salah satunya saya. Kami merencanakan program bersama dengan waka kesiswaan untuk menyusun tata tertib sekolah dan program-program untuk meningkatkan kedisiplinan siswa, setelah itu didiskusikan dengan semua warga sekolah. Ketika ada anak yang dikirim ke ruangan saya karena pelanggaran peraturan serius, saya menggunakan pendekatan yang mengharuskan siswa tersebut bertanggung jawab memperbaiki perilakunya. Membuat sebuah rencana yang disepakati bersama menjadi acuan siswa dalam memperbaiki perilakunya. Biasanya anak-anak yang kurang disiplin itu dilatarbelakangi oleh masalah keluarga, ada yang ayah dan ibunya kerja ia diasuh neneknya atau juga perceraian dari kedua orang tuanya sehingga ia merasakurang diperhatikan, untuk itu di BP ada yang namanya buku penghubung.⁹

Sesuai dengan yang dikatakan oleh ketua OSIM MTs Negeri Umbulsari:

Ia mbak, biasanya di awal tahun ajaran baru kita diajak membuat tata tertib kelas dan mendiskusikan tata tertib sekolah, trus juga dikasik tau tentang bobot pelanggaran dan bobot prestasi. Bobot

⁸Ma'ruf, *Wawancara*, Umbulsari, 8 April 2015.

⁹Yatun, *Wawancara*, Umbulsari, 13 April 2015.

pelanggaran adalah bentuk point-point pada setiap pelanggaran yang kita lakukan, misalnya kalau membuat keributan saat jam pelajaran poinnya 5, nanti jumlah poin pelanggaran itu diakumulasi maksimal 100, sedangkan poin prestasi fungsinya adalah untuk menghapuskan poin pelanggaran yang telah dilakukan. Kalau kita dilibatkan dalam pembuatan tata tertib kan kita merasa punya tanggungjawab lebih untuk melaksanakannya. Di sekolah kami juga ada lomba kebersihan kelas dengan adanya lomba itu kami lebih termotivasi untuk menjaga kebersihan kelas, jadi kalau tata tertib kelas bisa berjalan maka akan menunjang kebersihan kelas kami tetap terjaga.¹⁰

Dengan melibatkan seluruh warga sekolah dalam membuat peraturan adalah salah satu cara agar mereka ikut bertanggungjawab dalam menciptakan disiplin. Jika guru dan siswa merumuskan peraturan bersama-sama, peraturan tersebut akan menjadi suatu bentuk kerja sama dan saling menghormati dalam menciptakan kedisiplinan, peraturan yang sudah disepakati dipajang didalam kelas.

Sebagai upaya untuk keterlibatan orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, setiap awal tahun ajaran baru diadakan rapat dengan wali murid untuk mensosialisasikan peraturan-peraturan yang harus dipatuhi oleh seluruh siswa di sekolah serta konsekuensi atas pelanggaran. Dengan program tersebut wali murid dapat mengerti harapan sekolah dan memaksimalkan perannya dalam pendidikan karakter anak. Hal ini sesuai dengan jawaban diberikan oleh ibu Uswatun Hasanah,

Keterlibatan orang tua dalam perencanaan dilakukan dengan cara Memberitahukan rencana penanaman kedisiplinan siswa kepada orang tua akan membuat mereka mengetahui perilaku apa yang diharapkan sehingga mereka bisa mendiskusikan dengan anak mereka. Mereka juga akan mengetahui apa yang akan terjadi jika anak mereka tidak

¹⁰Loviana Rochim Alvanada, *Wawancara*, Umbulsari 7 April 2015.

mematuhi peraturan di sekolah. Jika guru memiliki hierarki konsekuensi disiplin yang melibatkan orang tua, orangtua akan mengetahuinya sejak awal. Hakikat suksesnya sebuah pendidikan harus ada kerjasama antara guru dan orang tua karena kita tidak bisa sebagai guru, meskipun sekuat tenaga berusaha mengajarkan begini-begitu contoh sederhananya, cara kita bicara, disekolah kita ajarkan bicara pelan, baik-baik pada anak, eh... di rumah dibentak-bentak, ndak bisa seperti itu. Jadi tidak ada keseimbangan antara di rumah dan di sekolah. Untuk itu dibutuhkan sebuah kerjasama termasuk dalam meningkatkan disiplin siswa di sekolah dan di rumah.¹¹

Sebagaimana dikatakan oleh salah satu wali murid:

Pihak sekolah memberitahukan pada kami apa saja peraturan yang harus ditaati oleh putra-putri kami di sekolah, sehingga kami bisa bekerjasama dengan pihak sekolah dalam mewujudkannya. Ya kalau di rumah sebisa mungkin membiasakan mereka belajar disiplin dengan bangun tepat waktu, mengikuti kegiatan-kegiatan sekolah yang telah diprogramkan.¹²

Kalau ada pelanggaran tentang ketidakhadiran siswa orang tuapun diajak kerjasama untuk mengatasinya karena peran orang tua sangat penting. Ibu Atun mengatakan:

Pernah ada anak yang gak masuk izinnya sakit. Besoknya masuk terus gak masuk lagi izinnya sakit lagi, akhirnya saya telfon neneknya, kata neneknya setiap hari anak ini berangkat dari rumah pakai seragam pamit sekolah. setelah anak ini saya panggil. ternyata dia menulis surat sendiri dan membolos untuk main PS di daerah semboro. Untungnya neneknya mau diajak kerjasama. kedua orang tuanya kerja di luar negeri dia diasuh oleh neneknya, jadinya ini seperti kurang mendapat perhatian dari orang tuanya.¹³

¹¹Uswatun Hasanah, *Wawancara*, Umbulsari, 9 April 2015

¹²Anig, *Wawancara*, Krangkongan, 19 April 2015

¹³Yatun, *Wawancara*, Umbulsari, 14 April 2015

Dalam perencanaan program sekolah MTs Negeri juga melibatkan komite sekolah, sebagaimana disampaikan oleh bapak Syaiful Anwar:

Ada rapat dengan komite minimal dalam satu semester itu dua kali yaitu tahap perencanaan dan pelaporan pelaksanaan program, dilain waktu secara tidak terprogram kalau ada kepentingan tentang sekolah juga melakukan rapat dengan komite. Dalam hal pembangunan sekolah komite juga memberikan bantuan, baik berupa dana, tenaga maupun pikiran. Alhamdulillah komitenya disini mau berpartisipasi terhadap kemajuan sekolah.¹⁴

Mengingat visi lembaga ini untuk “Terwujudnya insan beriman, berilmu dan bermoral” dengan Indikator visi: Unggul dalam pembinaan keagamaan Islam; Unggul dalam pembinaan keagamaan Unggul dalam peningkatan Bahasa Arab; Unggul dalam prestasi Bahasa Inggris; Unggul dalam prestasi olahraga; Unggul dalam prestasi kesenian; Memiliki lingkungan madrasah yang nyaman, sarana dan prasarana yang kondusif untuk belajar; Mendapatkan kepercayaan di masyarakat,¹⁵

Bapak Suharsono selaku sekretaris komite mengatakan bahwa:

Kalau ada kegiatan atau permasalahan yang menyangkut pelaksanaan pendidikan di sekolah termasuk kedisiplinan siswa, kami sebagai perwakilan dari masyarakat senantiasa diikutsertakan Ya, tentunya sesuai kemampuan, kondisi dan kebutuhan dari sekolah itu sendiri. Contohnya, ketika menghadapi tahun ajaran baru, rancangan atau evaluasi kurikulum, dan rapat-rapat yang lainnya, nah ketika saat itu dibutuhkan masukan ide pemikiran dari kami, ya kami sampaikan kondisi di masyarakat seperti apa, sehingga bisa menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk memajukan madrasah.¹⁶

¹⁴ Syaiful Anwar, *Wawancara*, Umbulsari, 14 April 2015

¹⁵ Profila Lembaga, *Dokumentasi*, Umbulsari, 8 April 2015

¹⁶ Suharsono, *Wawancara*, Umbulsari, 15 April 2015

Menanamkan karakter disiplin di MTs Negeri 1 Umbulsari ini menggunakan beberapa prinsip, sebagaimana diungkapkan oleh bapak Syaiful Anwar:

Menanamkan kedisiplinan pada siswa itu tidak bisa secara instan, pertama harus terus-menerus tidak cukup hanya di MTs saja harus diteruskan sampai jenjang berikutnya baik di rumah maupun di sekolah jadi perlu adanya kerjasama antara orang tua dengan pihak sekolah. Kedua, disemua kegiatan baik pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan-kegiatan sekolah yang lain menanamkan kedisiplinan harus tetap dilakukan tidak boleh bosan-bosan. Ketiga, kedisiplinan tidak hanya diajarkan tapi juga diterapkan dalam setiap proses pembelajaran sebagai guru juga mengajarkan kedisiplinan lewat tingkah laku.¹⁷

Hal senada juga dipaparkan oleh Bapak Suhairi guru bahasa Arab dan pembina pramuka, beliau mengatakan bahwa:

Kalau mau anak-anak disiplin tidak hanya perlu untuk mengatakan kalian itu gak boleh gini, gak boleh gitu, tapi harus ada konsekuensi nyata dalam penerapan setiap pembelajarannya. Misalnya dalam setiap pelajaran bahasa arab setiap anak wajib menghafal 5 mufrodat, dan itu selalu anak-anak lakukan. Kalau ada yang tidak menghafal biasanya hutang hafalannya bertambah dua kali lipat, misalnya hari ini dia tidak setor maka otomatis pada pelajaran bahasa arab berikutnya dia harus menghafal 15 mufrodat bahasa arab. Dengan begitu mereka akan berusaha menghafal 5 mufrodat dari pada harus menghafal dua kali lipat, itu juga merupakan latihan menanamkan karakter disiplin pada siswa.¹⁸

MTs Negeri Umbulsari memandang penanaman nilai karakter disiplin sangat perlu untuk dilakukan, karena dengan kedisiplinan akan tercipta keteraturan dalam semua kegiatan. Dengan disiplin seseorang akan terbiasa dengan hal-hal yang membuat dirinya bisa berkembang,

¹⁷ Syaiful Anwar, *Wawancara*, Umbulsari, 14 April 2015

¹⁸ Suhairi, *Wawancara*, Umbulsari, 7 April 2015

mengerjakan sesuatu tepat pada waktunya dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Dari penyajian data diatas dapat disimpulkan Perencanaan dilakukan dengan melibatkan seluruh warga sekolah dengan beberapa orang sebagai penanggung jawab diantaranya waka kurikulum, waka kesiswaan, guru BP, dan wali kelas. Program perencanaan yang dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Umbulsari antara lain Pembiasaan berupa sholat duha dan mengaji serta membaca asmaul husna sebelum masuk jam pelajaran, pembuatan tata tertib kelas bersama siswa, penetapan poin pelanggaran dan poin prestasi siswa, program kerja sama dengan pihak koramil kecamatan dalam pembinaan kedisiplinan siswa. Strategi yang digunakan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa adalah melalui pembiasaan, pemberian penghargaan dan hadiah, keteladanan, serta program ekstrakurikuler. Rancangan tata tertib sekolah dibuat oleh waka kurikulum, waka kesiswaan, dan guru BP dengan acuan visi-misi sekolah dan tata tertib yang lama program, kemudian didiskusikan dalam rapat bersama dengan kepala sekolah, guru dan karyawan. Selain tata tertib sekolah setiap kelas juga memiliki tata tertib kelas, tata tertib kelas ini dibuat oleh masing-masing warga kelas secara demokratis bersama dengan wali kelas masing-masing.

2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Mts Negeri Umbulsari

Seluruh warga sekolah dilibatkan dalam pelaksanaan pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Bapak ma'ruf mengatakan bahwa:

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter untuk meningkatkan kedisiplinan siswa memerlukan kerjasama seluruh warga sekolah, kalau hanya bagian kesiswaan dan BP saja yang dituntut melaksanakan hasil dari perencanaan menanamkan kedisiplinan pada siswa maka pelaksanaan pendidikan karakter tidak akan efektif. Misalnya mulai dari baru sampai di sekolah sudah ada yang bertugas mengecek kerapian mulai dari kepala sampai sepatu ketika masuk gerbang tujuannya agar mereka terbiasa untuk berpakaian rapi, ada penanggungjawab untuk mengawasi para siswa melaksanakan kegiatan sholat dhuha.¹⁹

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bapak Agus guru pendidikan kewarganegaraan, beliau mengatakan bahwa:

Kalau saya melihat siswa yang melanggar peraturan biasanya langsung saya ingatkan, kalau itu pelanggaran ringan saya tidak perlu melapor dulu pada wali kelas, guru BP, atau bagian kesiswaan. Kalau setiap ada pelanggaran saya harus melapor dulu nanti keburu lupa. Jadi kita semua bertanggungjawab dalam pelaksanaan pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa baik ketika berada di dalam kelas maupun di luar kelas.²⁰

Ketika peneliti melakukan wawancara di ruang Waka kesiswaan ada beberapa sepatu siswa yang disita karena tidak berwarna hitam, dan beberapa sepeda yang ada di depan ruang kesiswaan karena datang

¹⁹Ma'ruf, *Wawancara*, Umbulsari, 15 April 2015

²⁰Agus Hariyanto, *Wawancara*, Umbulsari, 15 April 2015

terlambat. Hal ini menunjukkan konsistensi terhadap peraturan yang telah ditentukan.²¹Bapak Ma'ruf mengatakan:

Anak ini sudah diperingatkan dua kali agar memakai sepatu berwarna hitam, tapi tetap saja pakai sepatu yang berwarna selain hitam. Terpaksa kami ambil sepatunya, kalau sudah pakai sepatu hitam sepatu ini baru bisa diambil. Ini tadi ada beberapa anak yang terlambat sudah akhirnya sepedanya saya taruh di depan ruangan ini, mereka berangkat terahir pulangnyanya juga terahir. Sebenarnya anak ini berangkat dari rumah itu pagi tapi terus nunggu temen-temennya, jadi kalau satu anak terlambat, terlambat semua.²²

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Negeri Umbulsari dilakukan melalui metode pembiasaan, keteladanan, pemberian hadiah dan hukuman baik di dalam KBM maupun diluar KBM, serta kegiatan ekstrakurikuler dengan melibatkan semua stekholder. Bapak Syaiful Anwar menuturkan:

Selain dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses KBM, untuk bisa mendisiplinkan anak-anak dalam mentaati peraturan sekolah memang kami pres setiap hari, kalau kata orang dulu itu Allahummapekso dengan begitu lama-kelamaan mereka akan terbiasa dan mereka akan berdisiplin karena kesadaran dari diri mereka sendiri, jadi bukan karena takut sama pak guru dan bu guru atau takut bobot poin pelanggarannya bertambah. Contohnya seperti sampean kan seorang muslimah harus menggunakan jilbab awalnya juga harus dipaksa dulu to? Begitu juga anak-anak kalau ada anak yang tidak bisa mentaati peraturan tersebut, ya dia nggak akan krasan sekolah disini, karena tiap hari di pres untuk mentaati peraturan. Dari pada kita mempertahankan satu anak bisa mengganggu anak-anak yang lain, jadi solusinya kalau sudah maksimal kami mutasikan satu anak untuk menyelamatkan yang lain. Itulah kesulitan kami belum ada pilihan lain, tapi mungkin kalau kami bisa tambah tenaga, ruangan khusus untuk mengatasi anak-anak yang spesial itu mungkin tidak perlu sampai dimutasikan.

²¹Observasi, Umbulsari, 7 April 2015

²²Ma'ruf, *Wawancara*, Umbulsari, 20 April 2015

Untuk menambah tenaga dan ruangan otomatis kita harus menambah dana, lha dananya itu yang belum ada. Selain dengan pembiasaan, teladan dari guru itu juga sangat penting, guru itu kan digugu dan ditiru. Guru juga begitu kalau gak masuk harus ijin, gak boleh telat kitakan jadi teladan bagi murid kita, kalau gurunya sering telat bagaimana muridnya. Semua guru itu dituntut untuk peduli pada lingkungan guru tidak boleh acuh pada lingkungan sekitar kita. Selain itu menanamkan kedisiplinan juga dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan salah satu wadah untuk mengembangkan potensi siswa, dan untuk memotivasi siswa berdisiplin terkadang diberikan penghargaan atau hukuman.²³

Sebagaimana diungkapkan oleh ibu Yatun, bahwa:

Kami melakukan beberapa cara untuk menerapkan pendidikan karakter terutama dalam hal menanamkan kedisiplinan pada siswa, diantaranya yaitu pembiasaan misalnya dengan melaksanakan upacara bendera setiap hari Senin, melaksanakan sholat dhuha dan sholat dhuhur bersama-sama. Tentunya pembiasaan ini tidak lepas dari contoh yang diberikan oleh setiap guru, baik dari perkataan atau perbuatan kami. Selain itu, dalam menanamkan kedisiplinan siswa kami juga menentukan bobot point pelanggaran dan point prestasi sebagai bentuk dari konsekuensi yang didapat apabila melakukan pelanggaran dan didukung dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler. Jadi kami menggunakan beberapa strategi dalam menanamkan kedisiplinan yaitu pembiasaan, pemberian reward dan punishment, keteladanan guru, dan melalui ekstrakurikuler.²⁴

Untuk mendukung tugas guru tersebut, sekolah harus didisain

secara kreatif. Misalnya dengan menempel kata-kata mutiara disudut sekolah yang bisa dibaca, dihayati, dan diresapi maknanya oleh anak-anak. Seperti yang ada di depan kelas Xb di MTs Negeri ada tulisan yang berbunyi “sukses memerlukan latihan, disiplin dan kerjakeras”.²⁵

Selain itu diberikan beberapa alternatif oleh pihak MTs Negeri agar para

²³Saiful Anwar, *Wawancara*, Umbulsari, 14 April 2015

²⁴Yatun, *Wawancara*, Umbulsari, 20 April 2015

²⁵ Observasi, 20 April 2015

siswabisa menjalankan peraturan guna mencapai kedisiplinan. Hal ini dituturkan oleh bapak Agus Hariyanto,²⁶ bahwa:

Namanya peraturan ada saja alasan untuk dilanggar, misalnya aturan untuk tidak memakai sepeda motor ke sekolah, alasannya jauh rumahnya pak kalau naik sepeda nanti bisa terlambat. maksudnya sekolah kan takut kalau terjadi apa-apa di jalan atau pamitnya ke sekolah tapi karena naik sepeda motor kebabas sampai ke patemon, bisa saja kan? Untuk itu sekolah memberikan alternatif kalau keluarganya tidak ada yang bisa mengantarkan disediakan jasa antar jemput di sekolah. Alhamdulillah dengan begitu tidak ada siswa yang memakai sepeda motor ke sekolah, karena sudah tidak bisa alasan lagi.

Pendidikankarakter dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas, dilaksanakan dengan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Untuk materi pendidikan Agama Islam dan pendidikan kewarganegaraan karena masing-masing misinya adalah mengembangkan nilai dan sikap, pengembangan karakter harus menjadi fokus utama. Hal ini disampaikan oleh WAKA Kurikulum Bapak Eko Budi,²⁷ bahwa:

Masing-masing guru wajib menyusun RPP sebelum melaksanakan KBM, didalam KBM masing-masing guru memiliki cara untuk menanamkan kedisiplinan pada siswa, misalnya melalui pemberian hukuman kalau tidak mengerjakan PR atau tugas-tugas lain yang diberikan pada siswa. Melakukan kegiatan pembelajaran yang dapat menanamkan kedisiplinan siswa dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pelajaran. Jadi tidak hanya pada kegiatan-kegiatan diluar proses belajarmengajar, dalam kegiatan belajar mengajarpun nilai-nilai karakter tersebut diintegrasikan.

Dalam pelaksanaan program pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa terdapat factor-faktor penghambat dan

²⁶Agus Hariyanto, *Wawancara*, Umbulsari, 6 Mei 2015

²⁷Eko Budi, *Wawancara*, Umbulsari, 27 Mei 2015

factor-faktor pendukung. Sebagaimana di ungkapkan oleh bapak Ma'ruf, bahwa:

Dalam setiap pelaksanaan suatu program ada beberapa factor yang bisa menghambat pelaksanaannya, tapi Alhamdulillah tidak ada kendala yang cukup berarti dalam penanaman kedisiplinan pada siswa di MTs ini pelanggaran terhadap peraturan biasanya terjadi karena factor internal dari siswa, kalau factor pendukungnya bisa dari keteladanan guru, penciptaan lingkungan yang kondusif, pemberian hadiah bagi siswa berprestasi, pembiasaan-pembiasaan yang mendukung penanaman kedisiplinan, dan program-program ekstrakurikuler.²⁸

a. Pembiasaan

Pembiasaan adalah melakukan sesuatu secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan diterapkan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Negeri Umbulsari baik secara terprogram dalam proses pembelajaran maupun tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari, pak Ma'ruf mengatakan bahwa:

Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu merupakan salah satu hal yang penting. Karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata. Tanpa pembiasaan hidup akan terasa lamban, karena kalau mau melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang mau dilakukan. Kegiatan pembiasaan yang terprogram dalam proses pembelajaran saya, biasanya saya lakukan dengan membiasakan mereka bertanggungjawab, misalnya ketika mereka tidak mengerjakan PR mereka akan mendapatkan sanksi seperti menulis pernyataan. Sedangkan yang tidak terprogram dilakukan melalui kegiatan rutin seperti upacara bendera pada hari Senin, sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, membaca Al-Qur'an dan Asmaul Husna, pemeliharaan kebersihan. Sedangkan kegiatan spontan misalnya memberi

²⁸Ma'ruf, *Wawancara*, Umbulsari, 6 Mei 2015

salam ketika bertemu dengan guru, membuang sampah pada tempatnya.²⁹

Dari hasil observasi, terlihat keadaan sekolah yang bersih baik di dalam maupun di luar kelas, pelaksanaan upacara bendera pada hari Senin yang berjalan dengan tertib dan rapi. Hal ini mengindikasikan kedisiplinan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang telah diprogramkan oleh sekolah.³⁰

Ibu Uswatun Hasanah mengatakan:

Setiap pagi para siswa bersama bersalaman dengan guru ketika baru datang, melaksanakan sholat dhuha, setelah sholat dhuha para siswa mengaji bersama di kelas masing-masing dengan dipandu dari kantor, meskipun tidak jarang guru yang mengajar pada jam pertama sudah memasuki kelas dan memandu untuk berdo'a bersama, membaca asmaul husna. Kegiatan ini salah satu tujuannya adalah untuk membiasakan siswa berdisiplin mengikuti kegiatan, dan Alhamdulillah anak-anak bisa mengikutinya dengan tertib.³¹

Untuk membiasakan disiplin ketika masuk kelas, setiap bel masuk berbunyi ada beberapa guru bagian kesiswaan yang menyuruh siswa yang masih berada diluar kelas untuk masuk kelas, jadi ketika jam masuk tidak ada anak yang jalan-jalan untuk jajan diluar kelas, para pedagang yang datang ketika jam istirahatpun harus keluar darilingkungan sekolah ketika bel masuk telah berbunyi.³² Pembiasaan untuk datang tepat waktupun selalu dilakukan. Bapak Agus menuturkan:

²⁹Ma'ruf, *Wawancara*, Umbulsari, 7 April 2015

³⁰Observasi, Umbulsari, 4 Mei 2015

³¹Uswatun Hasanah, *Wawancara*, Umbulsari, 6 Mei 2015

³²Observasi, 9 April 2015

Bagi siswa yang terlambat lebih dari lima menit di izinkan untuk masuk apabila telah menemui guru BP untuk mengetahui alasan mereka kenapa bisa terlambat setelah itu baru diberi pembinaan, apa lagi kalau yang dapat giliran sholat dhuha di masjid mereka harus datang jam 06.30 didampingi oleh guru yang bertugas pada hari itu. Tujuannya adalah melatih mereka agar terbiasa datang tepat waktu dan membiasakan mereka untuk menjalankan sholat dhuha, membaca Al-Qur'an di pagi hari, jika sudah terbiasa mereka akan senang dalam menjalankannya dan tidak merasa kalau itu merupakan peraturan sekolah. Kami juga ada program kerjasama dengan koramil latihan baris-berbaris tujuannya membiasakan mereka agar berdisiplin dan memiliki keteraturan.³³

Guru fikih juga menuturkan, bahwa:

Untuk menanamkan kedisiplinan pada siswa, kami memiliki program untuk sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah, karena kedisiplinan dalam melaksanakan sholat juga akan berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari.³⁴

Dari observasi yang dilakukan pada saat pelaksanaan sholat dhuha bersama terlihat para siswa berjalan dengan tertib menuju masjid yang berada di halaman depan sekolah di didampingi oleh dua guru yang bertugas mengawasi dan membimbing pelaksanaan sholat dhuha.³⁵ Ini menunjukkan mereka sudah terbiasa dalam menjalankan sholat dhuha berjamaah.

Sholat berjamaah selain menunjukkan kerukunan dan persaudaraan, juga merupakan cara untuk menanamkan kedisiplinan. Bersalaman dengan guru setiap baru datang membiasakan guru dan siswa datang tepat waktu.

b. Pemberian Reward dan Punishment

³³ Agus, *wawancara*, Umbulsari, 14 April 2015

³⁴ Emi, *Wawancara*, Umbulsari, 14 April 2015

³⁵ Observasi, 14 April 2015

Pemberian penghargaan dan hukuman merupakan salah satu cara untuk memotivasi siswa agar berdisiplin, meskipun penghargaan disini tidak harus berupa barang. Sebagaimana dikatakan oleh bapak kepala sekolah:

Untuk memotivasi siswa agar bersikap disiplin kami juga melakukan pendekatan melalui pemberian penghargaan bagi yang disiplin dan hukuman bagi yang melanggar. Penghargaan disini bisa berupa pemberian hadiah berupa barang atau cukup dengan pemberian pujian. Kalau saya biasanya anak yang disiplin saya beri pujian didepan teman-teman yang lain, bukannya ingin membiasakan mereka untuk ingin mendapatkan pujian namun tujuannya untuk memotivasi mereka agar terbiasa dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Kalau hadiah berupa barang biasanya diberikan ketika lomba kebersihan kelas yang mereka dapatkan dengan kebiasaan disiplin menjaga kebersihan, disiplin membuang sampah pada tempatnya. Penghargaan pada kedisiplinan siswa kebanyakan berupa pujian, kalau yang berupa barang biasanya diberikan pada siswa yang berprestasi.³⁶

Bapak Eko Budi mengatakan, bahwa:

Pemberian reward dan punishment bertujuan untuk memotivasi siswa untuk berdisiplin, meskipun rewardnya tidak selalu berupa barang dan hukumannya bukan berupa hukuman yang menyakiti badan dan menyingung perasaan. Biasanya saya memberi hukuman sesuai dengan tingkat kesalahan yang dilakukan, mulai dari pemberian peringatan sampai harus dimutasikan. Yang jelas bukan berupa kekerasan yang bertentangan dengan Undang-Undang perlindungan anak.³⁷

Ketika peneliti mengadakan wawancara di ruang kesiswaan terlihat beberapa sepatu yang tidak berwarna hitam. Bapak Ma'ruf mengatakan:

³⁶ Syaiful Anwar, *Wawancara*, Umbulsari, 7 April 2015

³⁷ Eko Budi, *Wawancara*, Umbulsari, 4 Mei 2015

Bersepatu hitam merupakan peraturan yang sudah dijelaskan sejak anak-anakbaru masuk menjadi siswa di MTs Negeri Umbulsari, nah siswa yang masih melanggar awalnya hanya kami beri peringatan kok masih tetap kami beri sanksi dengan meenggambil sepatu mereka dan baru bisa diambil setelah mereka menggunakan sepatu hitam. Hal ini dilakukan untuk menekankan kedisiplinan pada siswa sehingga mereka tidak menyepelekan aturan yang telah ditetapkan.³⁸

MTsNegeri Umbulsari menggunakan system point dalam prestasi dan pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Poin-poin tersebut diakumulasikan di akhir semester dengan jumlah poin maksimal adalah 100, sebagaimana dituturkan oleh Bapak Ma'ruf:

Kami telah menyusun poin-poin prestasi dan pelanggaran siswa sebagai salahsatu cara untuk memotivasi siswa dalam melaksanakan peraturan sekolah sehingga bisa meminimalisir pelanggaran siswa, jumlah poin yang mereka dapatkan diakumulasian setiap ahir semester. Catatan poin-poin tersebut dicatat oleh guru BP dan bagian kesiswaan sebagai salah satu bahan evaluasi terhadap tingkah laku siswa.³⁹

Hal yangsama juga diungkapkan oleh Ibu Yatun guru BP MTs Negeri Umbulsari, beliau menuturkan bahwa:

Siswa-siswi yang melanggar praturaan atau berprestasi mendapatkan point-point yang jumlahnya akan diakumulasikan diahir semester. Dengan cara kerja point prestasi baik akademik maupun nonakademik bisa menghapuskan atau mengurangi jumlah point pelanggaran yang pernah dilakukan oleh siswa. Adanya poin-poin tersebut membantu guru dalam memantau tingkah laku siswa dan memoivasi siswa unuk idak melakukan pelanggaran tata tertib.⁴⁰

³⁸ Ma'ruf, *Wawancara*, Umbulsari, 4 Mei 2015

³⁹ Su'ud, *Waawanncara*, Umbulsari, 4 Mei 2015

⁴⁰ Yatun, *Wawancara*, Umbulsari, 29 Mei 2015

Adapun jumlah point pelanggaran dan poin prestasi MTs Negeri Umbulsari dapat dilihat pada lampiran 4.

c. Keteladanan Guru

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, pembiasaan peserta didik untuk berdisiplin perlu ditunjang oleh keteladanan guru dan kepala sekolah. Pribadi guru memiliki andil besar terhadap keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu, dalam menyukseskan dan mengefektifkan pendidikan karakter di MTsNegeri ini guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai. Sebagai teladan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan dari peserta didiknya. Bapak Syaiful Anwar menuturkan bahwa:

Guru merupakan sosok yang menjadi teladan, baik dari segi pengetahuan maupun kepribadian bagi peserta didiknya. Oleh karena itu, seorang guru harus berhati-hati dalam bertutur kata dan bertingkah laku. Di MTs ini tidak hanya peserta didik yang memiliki peraturan, kami pun juga memiliki peraturan yang harus di taati mulai dari kedatangan, larangan merokok, sampai dengan pakaian. Ya tujuannya untuk memberi contoh bagi peserta didik karena apapun yang dilakukan guru baik didalam kelas maupun diluar kelas akan dicontoh oleh peserta didik, harapan saya semua guru dapat memberikan contoh yang baik bagi peserta didik.⁴¹

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Eko budi⁴²:

Seorang guru itu tidak hanya mengajarkan pelajaran saja, akan tetapi juga merupakan teladan bagi peserta didiknya, karena anak pada usia remaja cenderung untuk meniru, keteladanan itu mudah diucapkan namun sulit dilakukan, kita harus menjaga tingkah laku dan pembicaraan

⁴¹Syaiful Anwar, *Wawancara*, Umbulsari, 27 April 2015

⁴²Eko Budi, *Wawancara*, Umbulsari, 27 April 2015

kita. Orang tuapun tidak akan menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah yang guru-gurunya tidak memiliki etitude, oleh karena itu saya sebagai guru berusaha untuk bertingkah laku dan bertutur kata baik, temen-temen disinipun terbiasa untuk berangkat pagi juga berusaha memberi contoh bag anak-anak.

Kedisiplinan seorang guru berpengaruh besar terhadap pembentukan kedisiplinan peserta didik. Guru merupakan contoh utama ketika berada di sekolah karena apa yang diucapkan, apa yang dilakukan, dan kerapian dalam berpakaian guru menjadi sorotan peserta didik.

Pada saat peneliti melakukan penelitian di MTs Negeri Umbulsari, peneliti melihat para siswa berpakaian seragam dengan rapi, tidak ada siswa laki-laki yang rambutnya di cat. ruang kelas dan halaman sekolah terlihat bersih, pelaksanaan upacara bendera yang tertib, suasana pembelajaran yang hening sesekali ada yang mengacungkan tangan untuk bertanya dengan santun, ketika bel istirahat berbunyi para siswapun keluar dari kelas dengan tertib tidak berebut, bahkan tidak terlihat guru yang sedang merokok. Kaadaan ini menggambarkan kedisiplinan siswa dan peran guru dalam memotivasi serta menjadi teladan bagisiswa-siswinya untuk berdisiplin.⁴³

Sebagaimana diungkapkan oleh ibu Uswtun Hasaanah:

Untuk mendisiplinkan siswa seorang guru tidak cukup hanya dengan perkataan, namun juga harus disertai dengan contoh dalam perbuatan. Misalnya masalah kebersihan kuku sebelum memeriksa kuku anak-anak kuku saya dulu yang saya periksa kebersihan dan kerapian kuku saya sendiri. kalau

⁴³Observasi, Umbulsari 27 April 2015

hanya ngomong tanpa diterapkan anak-anakpun tidak akan menghiraukan, kita sebagai guru berusaha memberikan contoh yang baik bagi anak didik.⁴⁴

d. Melalui Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di MTs Negeri Umbulsari adalah: tartil Al-Qur'an, komputer, english club, pramuka, PMR, wirausaha, olahraga, drum band, seni musik, bahasa arab sebagaimana terlampir dalam lampiran 5. Bapak Ma'ruf mengatakan bahwa:

Disini ada beberapa ekskul yang digunakan sebagai salah satu wadah untuk menyalurkan bakat dan minat siswa diantaranya: tartil Al-Qur'an, komputer, english club, pramuka, PMR, wirausaha, olahraga, drum band, seni musik, bahasa arab. Untuk pramuka dan tartil quran semua siswa kelas VII diwajibkan untuk mengikuti. Di dalam pelaksanaan kegiatan ekskul ini diharapkan dapat menanamkan karakter pada peserta didik, salah satunya adalah berdisiplin. kedua ekskul ini diwajibkan karena mereka harus punya dasar membaca Al-qur'an sesuai dengan tajwidnya, pramuka diwajibkan untuk melatih mereka berdisiplin sehingga ada kriteria lulus dan tidak. Untuk ekskul yang lain mereka bebas untuk memilih.⁴⁵

Ketika peneliti melakukan observasi pada kegiatan ekstrakurikuler pramuka, terlihat para siswa melaksanakan setiap hal yang ditugaskan oleh pembinanya dengan tertib, siswa kelas

⁴⁴Uswatun Hasanah, Wawancara, Umbulsari, 4 Mei 2015

⁴⁵Ma'ruf, *Wawancara*, Umbulsari, 27 April 2015

VII diwajibkan mengikuti ekstrakurikuler pramuka dan TARTIL AL-QUR'AN. Setiap ekstrakurikuler ada koordinatornya masing-masing untuk mengatur jalannya ekstrakurikuler tersebut. Sebagaimana juga diungkapkan oleh bapak Eko:

Program ekstrakurikuler di MTs juga mendukung penanaman kedisiplinan peserta didik, karena dalam kegiatan ekstrakurikuler peserta didik dituntut untuk mengikutinya dengan sungguh-sungguh sesuai dengan tata tertib sekolah, jadi meskipun kegiatannya sore tetap ada peraturan yaitu mereka tetap tidak boleh menggunakan sepeda motor, dan selama ini peraturan tersebut masih dipatuhi, untuk kehadiran juga diperhatikan, kalau tidak hadir harus ada keterangan yang jelas, karena setiap ekstrakurikuler ada absensinya dan coordinator pada masing-masing ekstrakurikuler.⁴⁶

Dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler, kehadiran peserta didik adalah salah satu indikator kedisiplinan mereka, seperti yang dikemukakan oleh Bapak Suhairi:

Untuk memotivasi dan melatih kedisiplinan siswa, tidak hanya kehadiran ketika jam sekolah, namun kehadiran dalam kegiatan ekstrakurikuler juga sangat diperhatikan, jadi pada setiap ekstrakurikuler ada absensi kehadiran. Kehadiran dan keaktifan siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler merupakan gambaran kedisiplinan siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Apalagi didalam kegiatan praamuka melatih kedisiplinan sangat diperhatikan seperti dalam latihan baris-berbaris kegiatan ini juga didukung dengan program kegiatan dari koramil yaitu latihan baris-berbaris.⁴⁷

Dari paparan data di atas dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs

Negeri Umbulsari melalui 4 strategi, yaitu:

⁴⁶ Eko Budi, *Wawancara*, Umbulsari, 27 April 2015

⁴⁷ Suhairi, *Wawancara*, Umbulsari, 6 Mei 2015

Pertama, pembiasaan. Ada beberapa pembiasaan yang dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa yaitu bersalaman dengan guru, sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah, mengaji dan membaca asmaul husna dan berdo'a sebelum jam pelajaran, melaksanakan upacara bendera setiap hari Senin, membuang sampah pada tempatnya, masuk kelas secara tepat waktu.

Kedua, pemberian penghargaan dan hukuman. Penghargaan yang diberikan ada yang berupa barang dan ada yang berupa pujian tujuannya untuk memotivasi siswa dalam meningkatkan kedisiplinan hukuman yang diberikan bukan hukuman yang menyakiti siswa. Selain itu dalam setiap prestasi dan pelanggaran yang dilakukan siswa, mereka juga mendapatkan poin dari setiap prestasi dan pelanggaran yang mereka lakukan, dengan jumlah poin pelanggaran maksimal 100.

ketiga, keteladanan, baik dari guru dan karyawan karena pada usia ini anak cenderung meniru dan keteladanan dari guru sangat berpengaruh. Sebelum menanamkan kedisiplinan pada siswa seorang guru harus memiliki kedisiplinan juga. Karena pentingnya keteladanan gurupun memiliki tata tertib yang harus dipatuhi. Didalam KBM metode penanaman karakter dilakukan melalui pengintegrasian dalam mata pelajaran.

Keempat, kegiatan ekstrakurikuler. Ada beberapa ekstrakurikuler yang digunakan sebagai salah satu wadah untuk menyalurkan bakat dan minat siswa serta menanamkan kedisiplinan siswa, diantaranya: tartil Al-Qur'an, komputer, english club, pramuka, PMR, wirausaha, olahraga, drum band,

seni musik, bahasa arab. Untuk pramuka dan tartil quran semua siswa kelas VII diwajibkan untuk mengikuti. Kehadiran siswa juga merupakan salah satu gambaran kedisiplinan siswa. Selain itu ada program khusus yang digunakan untuk menanamkan kedisiplinan siswa bekerjasama dengan pihak koramil dan pihak kepolisian setempat yaitu latihan baris-berbaris dan pembinaan.

3. Evaluasi Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Mts Negeri Umbulsari

Evaluasi yang dilaksanakan pada manajemen pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinana siswa di MTs Negeri dilakukan dengan mengamati tingkah laku disiplin siswa tidak ada tes tulis yang diberikan kepada siswa mengenai kedidiplinan, Bapak Syaiful Anwar menuturkan, bahwa:

Evaluasi terhadap kedisiplinan siswa dilakukan dengan mengamati tingkahlaku mereka setiap harinya, tingkah lakunya sudah sesuai dengan tata tertib atau belum. jadi semua guru memiliki catatan tentang prilaku siswa ketika mereka mengajar di dalam kelas atau ketika berada di luar kelas yang nantinya digunakan menjadi bahan pertimbangan dalam memberikan nilai pada mata pelajaran mereka masing-masing. Wali kelas memberikan penilaian pada kedisiplinan siswa juga melalui pegamatan pada prilaku siswa dan pelaporan dari guru BP dan bagian kesiswaan mengenai kepatuhan terhadap pelaksanaan tatatertib sekolah. Untuk evaluasi pada guru ketika proses belajar-mengajar berlangsung sesekali saya mengawasi biar tau bagaimana proses belajar mengajarnya terus dihubungkan dengan RPPnya, ya meskipun tidak terus-menerus berada di dalam kelas tapi bisa diawasi dari luar kelas juga.⁴⁸

Bapak Eko Budi mengatakan:

⁴⁸ Syaiful Anwar, *Wawancara*, Umbulsari, 4 Mei 2015

Evaluasi dilakukan dengan mengamati tingkah laku siswa baik ketika dalam proses pembelajaran maupun ketika di luar jam pelajaran, tahun ini kami masih menggunakan KTSP, Jadi evaluasi tingkah laku siswa dilakukan oleh semua guru untuk mengawasi tingkah laku siswa kemudian dilaporkan kepada wali kelas, jika ada pelanggaran yang serius maka wali kelas berkonsultasi dengan guru BK. meskipun wali kelas masuk setiap hari wali kelas juga membutuhkan laporan dari guru lain tentang keadaan anak-anak ketika guru-guru lain sedang mengajar. Pelaporan tentang perilaku siswa pada raport diisikan pada point perilaku dengan nilai A, B, C, atau D oleh wali kelas masing-masing.⁴⁹

Evaluasi yang dilakukan tanpa sepengetahuan siswa, setiap guru memiliki penilaian mengenai perilaku kedisiplinan siswa. Hasil dari laporan evaluasi mengenai perilaku siswa digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan program penanaman kedisiplinan pada siswa. Wali kelas VII Ibu Uswatun Hasanah mengatakan bahwa:

Evaluasi sangat penting untuk dilaksanakan, dengan evaluasi kita bisa tau bagaimana pelaksanaan program yang sudah direncanakan dan disepakati bersama, jadi kami punya kewajiban untuk melaksanakannya. Untuk mengevaluasi kedisiplinan siswa setiap warga madrasah baik itu guru dan wali kelas melakukannya dengan mengamati perilaku siswa sudah sesuai atau belum dengan tata tertib sekolah dan pengamatan tersebut dilakukan tanpa disadari oleh siswa sehingga siswa tetap bersikap sebagaimana mereka bersikap seperti biasa tanpa dibuat-buat, karena kedisiplinan siswa tergambar dari tingkahlakunya. Hasil evaluasi itu digunakan sebagai feedback dan untuk perbaikan. Jadi masing-masing guru memiliki penilaian sendiri-sendiri yang kemudian dilaporkan pada wali kelas.⁵⁰

Untuk melakukan bimbingan guru BP harus mengetahui latar belakang siswa, baik itu lingkungan keluarga maupun lingkungan

⁴⁹ Eko Budi, *Wawancara*, Umbulsari, 6 Mei 2015

⁵⁰ Uswatun Hasanah, *Wawancara*, Umbulsari, 4 Mei 2015

tempat dia tinggal, karena lingkungan juga bisa mempengaruhi pembentukan karakter anak. sebagaimana dikatakan oleh Bapak Darmani guru BP kelas IX, bahwa:

Setiap guru BK memiliki mapping keadaan siswanya, jadi kalau ada kasus saya tidak langsung menjudge anak ini nakal, tapi saya lihat dulu bagaimana latar belakang kehidupannya dilingkungan rumah, biasanya anak-anak itu tidak memiliki keluarga yang lengkap karena perceraian kedua orang tuanya. Tapi di MTs ini jarang terjadi pelanggaran-pelanggaran yang berat. Biasanya kalau sudah kelas IX ini yang saya berikan adalah bimbingan karir, selain itu saya juga memberikan daftar isian sosiometri untuk mengevaluasi siswa dan sebagai bahan laporan kepada kepala Madrasah.⁵¹

Pelaporan hasil evaluasi juga disampaikan kepada orang tua siswa supaya mereka mengetahui tingkat perkembangan tingkah laku putra putrinya di sekolah, sebagaimana dikatakan oleh Bapak Agus wali kelas, bahwa:

Kedisiplinan siswa ketika di kelas maupun di luar kelas menjadi pertimbangan dalam memberikan nilai pada mata pelajaran saya sehingga tidak hanya dari hasil semester, jadi anak-anak memiliki tekanan untuk melaksanakan peraturan meskipun masih ada satu, dua anak yang melanggar biasanya anak-anak yang berasal dari keluarga yang broken home, kalau sudah teralu parah di ahir semester itu ditari kalau mau tetap sekolah disini harus mau patuh pada peraturan sekolah. untuk itu saya memiliki penilaian tentang perilaku siswa setiap harinya termasuk disiplin tidaknya mereka dalam melaksanakan tata tertib sekolah dan data-data dari catatan poin. Pelaporan dari hasil evaluasi ini dilakukan setiap ahir semester kepada semua dewan guru ketika rapat sebelum penyerahan raport kepada wali murid, dan kepada wali murid dilaporkan bersamaan dengan pembagian raport, tujuannya agar wali murid juga tau perkembangan perilaku putra-putrinya di sekolah.⁵²

⁵¹ Darmani, *Wawancara*, Umbulsari, 1 Juni 2016

⁵² Agus Hariyanto, *Wawancara*, Umbulsari, 6 Mei 2015

Sebagaimana juga diungkapkan oleh bapak kepala sekolah:

Orang tua perlu mengetahui bagaimana perkembangan putra-putri mereka ketika di sekolah sehingga bisa bekerjasama menciptakan lingkungan yang kondusif untuk menanamkan disiplin pada diri siswa ketika berada di lingkungan keluarga.⁵³

Point pelanggaran dan point prestasi yang dimiliki oleh setiap siswa dijadikan sebagai salah satu bahan evaluasi. Point diakumulasikan setiap akhir semester untuk yang memiliki jumlah point pelanggaran yang lebih dari 10, sedangkan yang tidak memiliki catatan point pelanggaran maka tidak menerima lembar catatan point pelanggaran atau catatan point prestasi. Hal ini diungkapkan oleh wakil kesiswaan bapak Ma'ruf:

Setiap anak memiliki catatan point pelanggaran bagi yang pernah melanggar, jadi tidak semua anak memilikinya gunanya memberikan efek jera pada mereka. Selain dari pengamatan pada tingkah laku siswa setiap harinya, point tersebut juga digunakan sebagai bahan untuk mengevaluasi kedisiplinan siswa dalam menaati tata tertib sekolah, point-point tersebut diakumulasikan setiap akhir semester. Karena evaluasi digunakan untuk mengetahui sejauh mana perilaku disiplin siswa berkembang sebagai acuan untuk mengukur keberhasilan program yang sudah direncanakan untuk menanamkan kedisiplinan pada siswa. Jadi kami memperhatikan perilaku disiplin siswa setiap hari melihat mereka sudah terbiasa untuk berperilaku disiplin.⁵⁴

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tercapai tidaknya standard dan indikator yang telah ditetapkan, efektif tidak program yang dilaksanakan. Ibu Atun selaku guru Bimbingan Konseling menjelaskan bahwa:

⁵³ Syaiful Anwar, *Wawancara*, Umbulsari, 4 Mei 2015

⁵⁴ Ma'ruf, *Wawancara*, Umbulsari, 4 Mei 2015

Kalau tidak dievaluasi nanti nggak tau berhasil tidaknya pelaksanaan program pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, itulah yang menjadi pertimbangan kami sehingga perlu melaksanakan evaluasi. Hasil evaluasi digunakan sebagai bahan acuan untuk memperbaiki program yang telah dilaksanakan. Selain itu penanaman karakter disiplin juga diintegrasikan dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga guru juga melakukan evaluasi untuk mengetahui seberapa jauh peserta didik mengalami perubahan tingkah laku. Disiplin yang ditanamkan kami harap bisa mereka terapkan kapanpun dan dimanapun mereka berada.⁵⁵

Dukungan di lingkungan keluarga juga ikut andil membantu program madrasah dalam menanamkan kedisiplinan siswa, sehingga hasil evaluasi mengenai perubahan tingkah laku juga perlu disampaikan pada orang tua murid, sebagaimana diungkapkan oleh waka kurikulum Bapak Eko Budi:

Lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat harus saling mendukung dalam menanamkan kedisiplinan pada siswa, terutama kebiasaan-kebiasaan di rumah seperti menjaga kebersihan, dukungan agar berangkat sekolah tepat waktu dan dukungan untuk mentaati peraturan sekolah dari orangtua siswa sangat diperlukan. Untuk itu hasil dari evaluasi tingkah laku siswa di sekolah perlu disampaikan kepada orang tua siswa agar orang tua juga bisa mendukung program meningkatkan kedisiplinan siswa yang dilakukan oleh sekolah.⁵⁶

Dari paparan data tersebut dapat disimpulkan bahwa Evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap tingkah laku siswa tidak melalui tes tulis. Setiap guru memiliki evaluasi pada tingkah laku siswa kemudian dilaporkan pada wali kelas masing-masing, jika pelanggarannya berupa pelanggaran ringan maka tidak perlu sampai ke BK. Tujuan diadakan evaluasi

⁵⁵ Yatun, *Wawancara*, Umbulsari, 4 Mei 2015

⁵⁶ Eko Budi, *Wawancara*, Umbulsari, 7 April 2015

adalah untuk mengetahui pencapaian indikator kedisiplinan siswa dan keefektifan program pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Pemain utama dalam evaluasi adalah guru, tetapi kepala sekolah, pengawas sekolah juga memiliki kepentingan dalam proses evaluasi. Selain dari hasil pengamatan pada tingkah laku siswa, evaluasi juga melihat pada daftar poin pelanggaran dan prestasi siswa. Evaluasi dilaksanakan setiap bulan ketika rapat dinas dan pelaporan hasil evaluasi dilaksanakan di akhir semester bersamaan dengan pelaporan hasil belajar oleh masing-masing wali kelas. Di dalam laporan hasil belajar siswa dituliskan penilaian sikap secara kualitatif dengan menggunakan nilai A, B, C, atau D, sebagai bahan laporan bagi orang tua siswa.

B. TEMUAN PENELITIAN

Adapun temuan penelitian pada Manajemen Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MTs Negeri Umbulsari diperoleh:

1. Perencanaan Manajemen Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MTs Negeri Umbulsari

Perencanaan dilakukan dengan melibatkan seluruh warga sekolah dengan beberapa orang sebagai penanggungjawab diantaranya waka kurikulum, waka kesiswaan, guru BP, dan wali kelas. Program perencanaan yang dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Umbulsari antara lain Pembiasaan berupa sholat duha dan mengaji serta membaca asmaul husna dan berdo'a sebelum masuk jam pelajaran, pembuatan tata tertib kelas bersama siswa, penetapan poin pelanggaran dan poin prestasi siswa,

program kerja sama dengan pihak koramil kecamatan dan kepolisian dalam pembinaan kedisiplinan siswa.

Strategi yang digunakan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa adalah melalui pembiasaan, pemberian penghargaan dan hadiah, keteladanan, serta program ekstrakurikuler.

Rancangan tata tertib sekolah dibuat oleh waka kurikulum, waka kesiswaan, dan guru BP dengan acuan visi-misi sekolah dan tata tertib yang lama program, kemudian didiskusikan dalam rapat bersama dengan kepala sekolah, guru dan karyawan. Selain tata tertib sekolah setiap kelas juga memiliki tata tertib kelas, tata tertib kelas ini dibuat oleh masing-masing warga kelas secara demokratis bersama dengan wali kelas masing-masing.

Berdasarkan paparan data fokus pertama, maka dapat diformulasikan temuan dalam tabel penelitian pada perencanaan manajemen pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Negeri Umbulsari sebagai berikut :

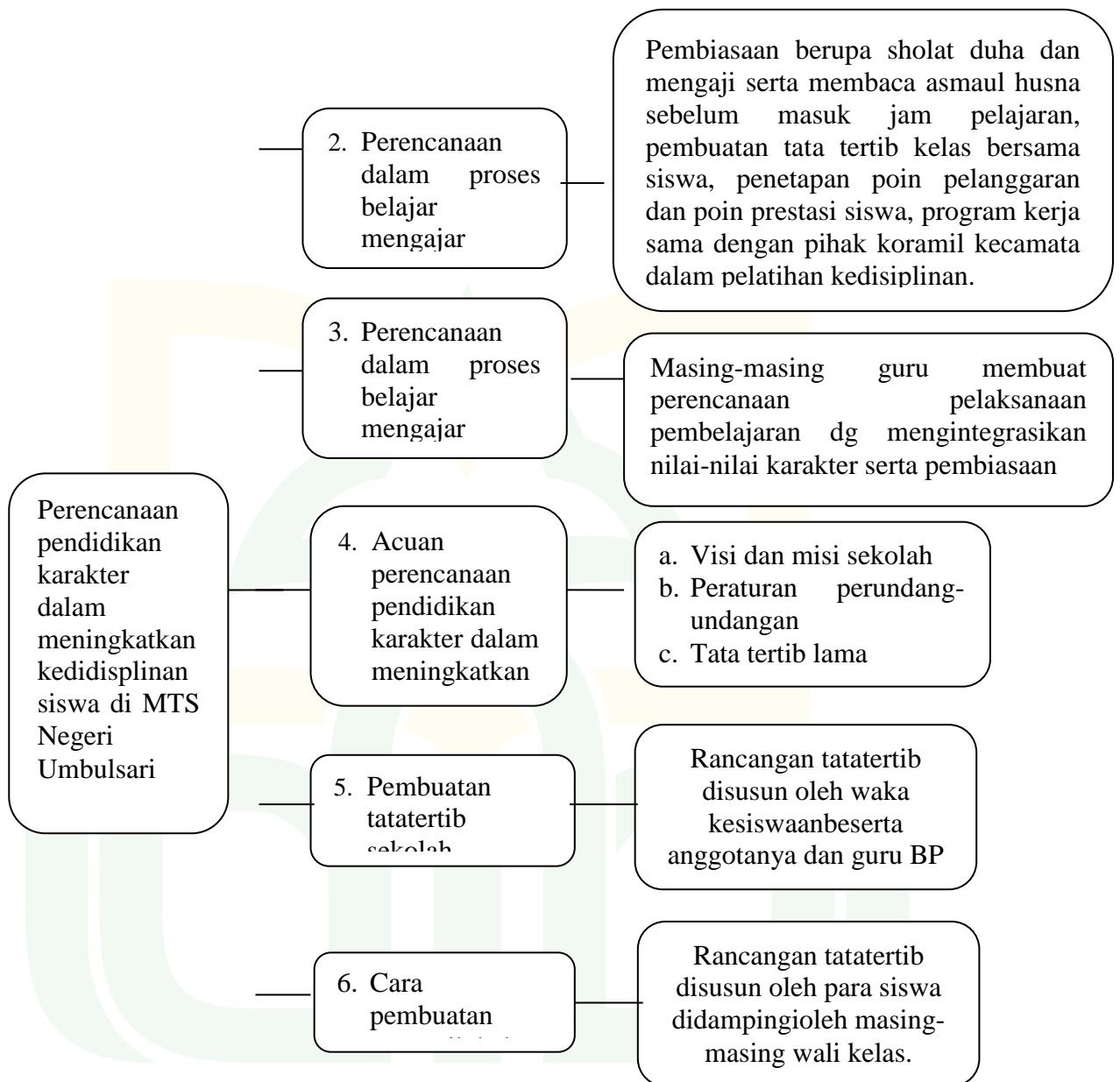
Fokus 1	Komponen	Temuan Kegiatan Pelaksanaan
---------	----------	-----------------------------

Perencanaan Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MTs Negeri Umbulsari	1. Orang-orang yang terlibat dalam perencanaan	Semua warga sekolah terlibat dalam perencanaan program dengan penanggung jawab pembuat program waka kurikulum, waka kesiswaan beserta anggotanya, guru BP dan wali kelas kemudian didiskusikan bersama kepala madrasah, semua guru dan karyawan. Setelah selesai perencanaan di sekolah hasilnya diikonsultasikan dengan komite sekolah dan disosialisasikan pada wali murid untuk membangun komitmen bersama dalam pendidikan anak.
	2. Program yang direncanakan	Pembiasaan berupa sholat duha dan mengaji serta membaca asmaul husna sebelum masuk jam pelajaran, pembuatan tata tertib kelas bersama siswa, penetapan poin pelanggaran dan poin prestasi siswa, program kerja sama dengan pihak koramil kecamatan dan pihak kepolisian dalam pembinaan kedisiplinan.
	3. Perencanaan dalam KBM	Masing-masing guru membuat perencanaan pelaksanaan pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter serta pembiasaan-pembiasaan yang dapat menanamkan kedisiplinan pada siswa.
	4. Penyusunan tata tertib MTs	Rancangan tata tertib disusun oleh waka kesiswaan beserta anggotanya dan guru BP kemudian didiskusikan dengan seluruh warga sekolah.
	5. Penyusunan tata tertib kls	Dilakukan secara demokratis oleh siswa dipandu dengan masing-masing wali kelas dengan mengacu pada tata tertib sekolah

Tabel 3. Matrik Temuan Penelitian fokus

1. Orang-orang yang terlibat dalam perencanaan

Seluruh warga sekolah



Gambar 1. Formulasi Temuan Penelitian Fokus 1

1. Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MTs Negeri Umbulsari

Mengacu pada paparan data hasil observasi dan wawancara tentang fokus kedua maka dapat dideskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Negeri Umbulsari Pelaksanaanya dilakukan melalui 4 strategi, yaitu:

Pertama, pembiasaan. Ada beberapa pembiasaan yang dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa yaitu sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah, mengaji bersama melaksanakan upacara bendera setiap hari senin, membuang sampah pada tempatnya, masuk kelas secara tepat waktu.

Kedua, pemberian penghargaan dan hukuman. Penghargaan yang diberikan ada yang berupa barang dan ada yang berupa pujian tujuannya untuk memotivasi siswa dalam meningkatkan kedisiplinan hukuman yang diberikan bukan hukuman yang menyakiti siswa. Selain itu dalam setiap prestasi dan pelanggaran yang dilakukan siswa, mereka juga mendapatkan poin dari setiap prestasi dan pelanggaran yang mereka lakukan, dengan jumlah poin pelanggaran maksimal 100.

ketiga, keteladanan, baik dari guru dan karyawan karena pada usia ini anak cenderung meniru dan keteladanan dari guru sangat berpengaruh. Sebelum menanamkan kedisiplinan pada siswa seorang guru harus memiliki kedisiplinan juga. Karena pentingnya keteladanan gurupun memiliki tata tertib yang harus dipatuhi. Didalam KBM metode penanaman karakter dilakukan melalui pengintegrasian dalam mata pelajaran.

Keempat, kegiatan ekstrakurikuler. Ada beberapa ekskul yang digunakan sebagai salah satu wadah untuk menyalurkan bakat dan minat siswa serta menanamkan kedisiplinan siswa, diantaranya: tartil Al-Qur'an, komputer, english club, pramuka, PMR, wirausaha, olahraga, drum band, seni musik, bahasa arab. Untuk pramuka dan tartil quran semua siswa kelas VII diwajibkan untuk mengikuti. Kehadiran siswa juga merupakan salah satu gambaran kedisiplinan siswa. Selain itu ada program khusus yang digunakan untuk menanamkan kedisiplinan siswa bekerjasama dengan pihak koramil setempat yaitu latihan baris-berbaris program ini dilaksanakan ketika jam ekstrakurikuler.

Berdasarkan paparan data fokus kedua, maka dapat diformulasikan temuan penelitian pada pelaksanaan pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Negeri Umbulsari sebagai berikut :

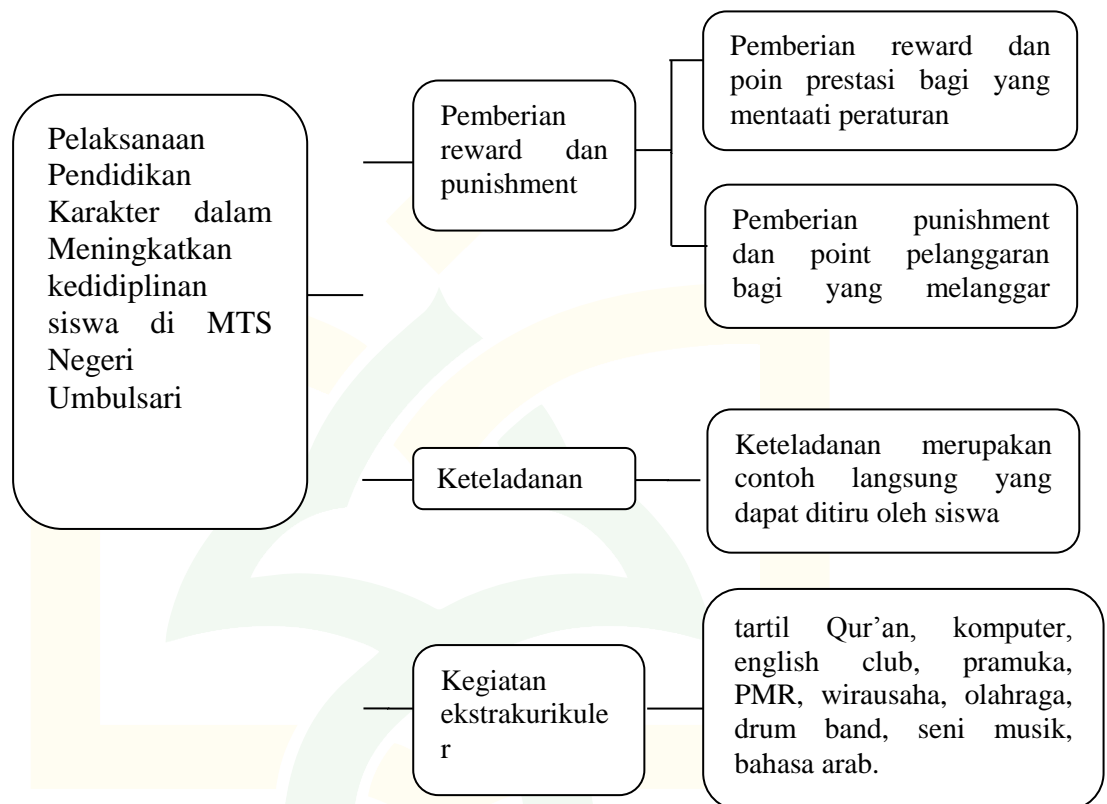
Focus 2	Komponen	Temuan
Pelaksanaan Pendidikan	1. Pembiasaan	a. Sholat duha berjamaah b. Sholat dhuhur berjamaah

Karakter dalam Meningkatkan kedidiplinan siswa di MTS Negeri Umbulsari		c. Membaca asmaul husna dan Mengaji sebelum memulai pelajaran d. Upacara bendera hari Senin
	2. Pemberian reward dan punishment	a. Pemberian reward: <ul style="list-style-type: none"> • Memberikan pujian untuk memotivasi • Pemberian point prestasi • Pemberian hadiah bagi siswa berprestasi • Pemberian hadiah bagi kelas terbersih. b. Pemberian punishment bagi yang melanggar: <ul style="list-style-type: none"> • Pemberian teguran • Bobot point pelanggaran • Sepeda diletakkan di depan ruang kesiswaan karena terlambat • Sepatu disita karena tidak berwarna hitam.
	3. Keteladanan	Guru adalah figur yang menjadi panutan bagi siswa-siswinya. Untuk itu sebelummenanamkan kedisiplinan pada siswa seorang guru harus memiliki kedisiplinan juga.
	4. Kegiatan ekstrakurikuler	a. yaitu: tartil Al-Qur'an, komputer, english club, pramuka, PMR, wirausaha, olahraga, drum band, seni musik, bahasa arab. Untuk pramuka dan tartil quran semua siswa kelas VII diwajibkan untuk mengikuti. b. Kerja sama dengan koramil untuk program PBB dan pembinaan dari pihak kepolisian.

Tabel 4. Matrik Penelitian Fokus 2

Pembiasaan

- a. Sholat duha berjamaah
- b. Sholat dhuhur berjamaah
- c. Membaca asmaul husna dan Mengaji sebelum memulai pelajaran
- d. Upacara bendera hari Senin



Gambar 3. Formulasi Temuan Penelitian Fokus 2

3. Evaluasi Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MTS Negeri Umbulsari

Evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap tingkah laku siswa tidak melalui tes tulis. Setiap guru memiliki evaluasi pada tingkahlaku siswa. Tujuan diadakan evaluasi adalah untuk mengetahui pencapaian indikator kedisiplinan siswa dan keefektifan program pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Pemain utama dalam evaluasi adalah guru, tetapi kepala sekolah, pengawas sekolah juga memiliki kepentingan dalam proses evaluasi.

Evaluasi dilakukan oleh semua guru yang kemudian dilaporkan kepada wali kelas wali kelas juga bekerjasama dengan guru BK untuk mengatasi permasalahan-permasalahan pada anak didiknya. Guru BK menggunakan daftar isian sosiometri untuk mengevaluasi perilaku siswa.

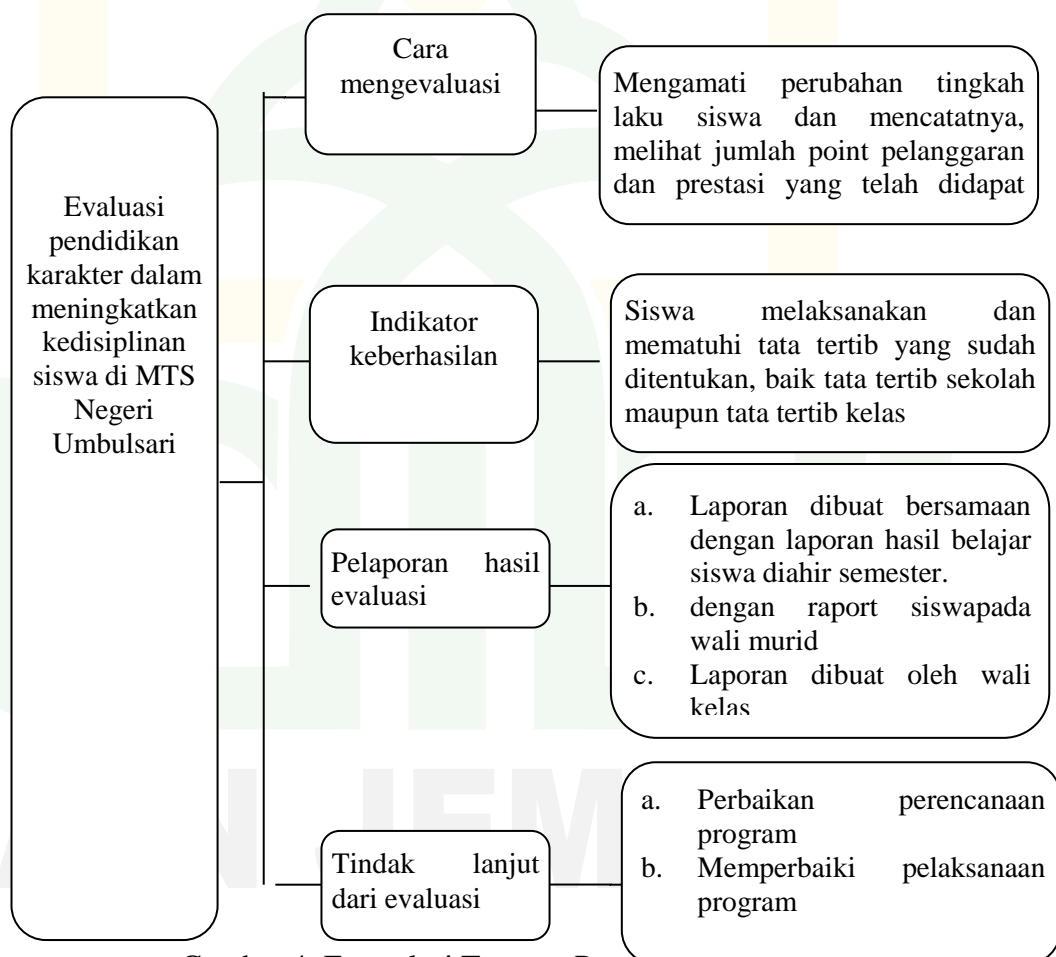
Selain dari hasil pengamatan pada tingkah laku siswa, evaluasi juga melihat pada daftar point pelanggaran dan prestasi siswa. Evaluasi dilaksanakan setiap bulan ketika rapat dinas dan pelaporan hasil evaluasi dilaksanakan di akhir semester bersamaan dengan pelaporan hasil belajar oleh masing-masing wali kelas. Di dalam laporan hasil belajar siswa dituliskan penilaian sikap secara kualitatif dengan menggunakan nilai A, B, C, atau D sebagai bahan laporan bagi orang tua siswa.

Berdasarkan paparan data diatas, berikut ini disajikan temuan penelitian yang diformulasikan dalam table dan digram alir sebagai berikut:

Fokus 3	Komponen	Temuan
Evaluasi pendidikan karakter	Cara mengevaluasi	Mengamati perubahan tingkah laku siswa dan mencatatnya, melihat jumlah point pelanggaran dan prestasi yang telah didapat

dalam meningkatkan kedisiplinan siswa		oleh siswa
	Indikator keberhasilan	Siswa melaksanakan dan mematuhi tata tertib yang sudah ditentukan, baik tata tertib sekolah maupun tata tertib kelas.
	Pelaporan hasil evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Laporan dibuat bersamaan dengan laporan hasil belajar siswa diakhir semester. b. Dilaporkan di akhir semester bersamaan dengan raport siswapada wali murid c. Laporan dibuat oleh wali kelas
	Tindak lanjut dari evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Perbaiki perencanaan program b. Memperbaiki pelaksanaan program

Tabel 5. Matrik Temuan Penelitian Fokus 3



Gambar 4. Formulasi Temuan Penelitian Fokus

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan diuraikan pembahasan tentang temuan penelitian dari manajemen pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTsNegeri Umbulsari, Pembahasan disesuaikan dengan fokus penelitian yaitu:

A. Perencanaan Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MTs Negeri Umbulsari

Dalam sebuah teori dinyatakan bahwa gagal merencanakan sama halnya dengan merencanakan gagal. Perencanaan akan apa yang akan dilakukan adalah separuh dari perjalanan tindakan itu sendiri. Karena perencanaan memberikan arah gambaran dengan jelas apa yang akan dilakukan ke depan. Perencanaan memberikan arah jalan yang akan dilalui.¹

Perencanaan dilakukan dengan melibatkan seluruh warga sekolah dengan beberapa orang sebagai penanggung jawab diantaranya waka kurikulum, waka kesiswaan, guru BP, dan wali kelas. Program perencanaan yang dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Umbulsari antara lain Pembiasaan berupa sholat duha dan mengaji serta membaca asmaul husna sebelum masuk jam pelajaran, pembuatan tata tertib kelas bersama siswa, penetapan poin pelanggaran dan poin prestasi siswa, program kerja sama dengan pihak koramil kecamatan dalam pembinaan kedisiplinan siswa.

¹Akh. Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), 323

Dalam kegiatan belajar mengajar setiap guru juga di tuntut untuk menmyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter, guru BP juga meiliki program-program untuk membantu mengembangkan pola prilaku siswa.

Dalam sebuah teori disebutklan bahwa, Perkembangan individu siswa yang sedang dibimbing merupakan individu yang sedang berada dalam proses perkembangan menuju kedewasaan agar tercapai perkembangan yang optimal memerlukan asuhan yang terarah²

Strategi yang digunakan dalm meningkatkan kedisiplinan siswa adalah melalui pembiasaan, pemberian penghargaan dan hadiah, keteladanan, serta program ekstrakurikuler.

Sebagaimana disebutkan dalam teori disain Induk Pendidikan karakter, pendekatan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui, keteladanan, pembelajaran, penegmbangan budaya satuan pendidikan, penginteghrasian pendidikan karakter dalam senmua mata pelajaran, dan integrasi pendidikan karakter dalam kegiatan kokurikuler, ekstrakurikuler, dan pendidikan nonformal.³

Rancangan tata tertib sekolah dibuat oleh waka kurikulum, waka kesiswaan, dan guru BP dengan acuaan visi-misi sekolah dan tata tertib yang lama program, kemudiaan didiskusikan dalam rapat bersama dengan kepala sekolah, guru dan kariyawan. Selain tata tertib sekolah setiap kelas juga

²Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*.(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 9

³Kemendiknas, 2010, *Disain Induk Pendidikan Karakter*,(Online), (<http://fisip.ilern.unand.ac.id>, diakses 12 Juli 2015). 14

memiliki tata tertib kelas, tata tertib kelas ini dibuat oleh masing-masing warga kelas secara demokratis bersama dengan wali kelas masing-masing.

Sebagaimana dijelaskan oleh Kemendiknas bahwa, Setiap program untuk mencapai tujuannya diperlukan perencanaan karena perencanaan kegiatan pada dasarnya proses penetapan kegiatan di masa akan datang, dengan mengatur berbagai sumber daya secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang seoptimal mungkin sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.⁴

MTs Negeri Umbulsari melaksanakan perencanaan program, termasuk program pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dilaksanakan di awal semester, Perencanaan program tersebut dilaksanakan melalui rapat sekolah dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan beberapa orang ditunjuk sebagai penanggung jawab pembuat program, yaitu waka kurikulum, waka kesiswaan, guru BP, dan wali kelas. Kemudian hasil dari rapat tersebut dikonsultasikan dengan komite sekolah melalui rapat dengan komite sekolah dan disampaikan kepada wali murid. Komite sekolah memberi masukan bagaimana keadaan di masyarakat dan apa yang diinginkan oleh para orangtua kepada anak-anak mereka sehingga anak-anaknya disekolahkan di MTs Negeri Umbulsari. termasuk bagaimana tingkahlaku siswa ketika diluar sekolah. Selain itu dengan menyampaikan program-program yang direncanakan kepada komite sekolah, masyarakat bisa mengetahui program-program pendidikan karakter dalam mendisiplinkan siswa yang dilaksanakan oleh MTs Negeri, apa yang sudah dicapai, keunggulan apa yang dimiliki sekolah, dan

⁴Direktorat Tenaga Kependidikan, *Manajemen Hubungan Sekolah dan Masyarakat dalam Pemberdayaan Masyarakat* (Jakarta: Direktorat Jendral PMTK, 2007), 25

yang paling penting dukungan dalam bentuk apa yang diperlukan oleh sekolah, seperti bantuan berupa dana untuk membuat pagar sekolah bagian belakang dari hasil sumbangan wali murid dan komite, tujuannya agar anak-anak tidak mudah keluar masuk lingkungan sekolah tanpa ijin.

Kinkred Leslie, mengemukakan pengertian hubungan sekolah dan masyarakat sebagai berikut: *“School public relation is a process of communication between the school and community for purpose of increasing citizens understanding of educational needs and practices and encouraging intelligent citizens interest and cooperation in the work of improving the school.”*⁵

Adanya hubungan yang baik antara sekolah dan masyarakat sesungguhnya telah membuat sekolah sebagai sebuah institusi dapat mengetahui sumber-sumber yang ada di masyarakat untuk kemudian didayagunakan bagi kepentingan dan kemajuan pendidikan anak di sekolah. Di pihak lain, masyarakat dapat mengambil manfaat dengan turut mengenyam dan menyerap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dicapai oleh sekolah. Dengan demikian, masyarakat dapat mengerti dan memahami tujuan-tujuan pendidikan, termasuk didalamnya kebutuhan-kebutuhan pendidikan, pelaksanaan pendidikan dan kemajuan pendidikan yang berlangsung di sekolah tersebut. Berangkat dari pemahaman tersebut, masyarakat dapat memberikan bantuan kepada sekolah demi kemajuan pendidikan anak-anak mereka.

⁵Kindret, L.W. 1957. *School Public Relation*. New York: Prentice Hall.

Dukungan dari masyarakat sangat penting sebagai wujud rasa kepemilikan terhadap sekolah, sehingga mereka bangga apabila sekolah tersebut menjadi sekolah yang bermutu dan berkarakter dan agar mereka mendukung program-program sekolah, Paling tidak untuk turut membantu menciptakan suasana kondusif ketika peserta didik berada diluar lingkungan sekolah. Dengan demikian, keterlibatan warga sekolah dalam merencanakan program pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa akan berpengaruh pada pelaksanaannya, warga sekolah akan merasa dihargai dan ikut bertanggungjawab dalam pelaksanaannya.

Partisipasi masyarakat dalam pendidikan yang sangat diharapkan sekolah adalah sebagai berikut:

1. Mengawasi/membimbing kebiasaan anak belajar di rumah
2. Membimbing dan Mendukung Kegiatan Akademik anak
3. Memberikan dorongan untuk meneliti, berdiskusi tentang gagasan dan atau kejadian-kejadian aktual
4. Mengarahkan aspirasi dan harapan akademik anak.⁶

Mengingat besarnya pengaruh orang tua murid terhadap prestasi aspek kognitif, afektif dan psikomotor, Radin seperti dikutip oleh Seifert & Hoffnung (1991) menjelaskan ada enam kemungkinan cara yang dapat dilakukan orang tua murid dalam mempengaruhi anaknya, yaitu⁷:

1. *Modelling of behaviors* (pemodelan perilaku), yaitu gaya dan cara orang

⁶Direktorat Tenaga Kependidikan, *Manajemen Hubungan sekolah dan Masyarakat dalam Penembangan Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Jendral PMTK, 2007), 71.

⁷Direktorat Tenaga Kependidikan, *Manajemen Hubungan sekolah dan Masyarakat dalam Penembangan Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Jendral PMTK, 2007), 74.

tua berperilaku dihadapan anak-anak, dalam pergaulan sehari-hari atau dalam setiap kesempatan akan menjadi sumber imitasi bagi anak-anaknya.

2. *Giving rewards and punishments* (memberikan ganjaran dan hukuman).

Cara orang tua memberikan ganjaran dan hukuman juga mempengaruhi terhadap perilaku anak. Ganjaran terhadap perilaku yang baik dari orang tua dapat memperkuat perilaku tersebut untuk diulang kembali pada kesempatan lain oleh anak, agar dia kembali mendapatkan ganjaran/hadiah dari orang tuanya. Sebaliknya hukuman (yang bersifat mendidik) akan memperlemah pengulangan kembali perilaku yang sama pada kesempatan lainnya.

3. *Direct instruction* (perintah langsung), pemberian perintah secara

langsung atau tidak langsung memberi pengaruh terhadap perilaku, seperti ungkapan orang tua “ jangan malas belajar kalau ingin dapat hadiah” pernyataan ini sebenarnya perintah langsung yang lebih bijaksana, sehingga dapat menumbuhkan motivasi anak untuk lebih giat belajar. Hal ini disebabkan karena anak memahami apa yang diinginkan oleh orang tua. Bagaimana sekolah memberikan informasi kepada orang tua tentang hal ini akan berpengaruh seberapa banyak hal ini juga dilakukan oleh sekolah terhadap anak-anaknya.

4. *Stating rules* (menyatakan aturan-aturan), menyatakan dan menjelaskan

aturan-aturan oleh orang tua secara berulang kali akan memberikan peringatan bagi anak tentang apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dihindarkan oleh anak.

5. *Reasoning* (nalar). Pada saat-saat menjengkelkan, orang tua bisa mempertanyakan kapasitas anak untuk bernalar, dan cara itu digunakan orang tua untuk mempengaruhi anaknya.
6. *Providing materials and settings*. Orang tua perlu menyediakan berbagai fasilitas belajar yang diperlukan oleh anak-anaknya seperti buku-buku dan lain sebagainya. Tetapi buku apa dan fasilitas apa yang sesuai dengan kebutuhan sekolah, banyak orang tua tidak memahaminya. Untuk itu dalam kegiatan hubungan dengan orang tua murid, kebutuhan-kebutuhan tersebut perlu disampaikan agar mereka dapat menyesuaikannya.

Dengan kata lain organisasi sekolah adalah organisasi yang menganut sistem terbuka, sebagai sistem terbuka berarti lembaga pendidikan mau tidak mau, disadari atau tidak disadari akan selalu terjadi kontak hubungan dengan lingkungannya (masyarakat atau orang tua murid, termasuk *stakeholders*) yang disebut sebagai supra sistem. Kontak hubungan ini dibutuhkan untuk menjaga agar sistem atau lembaga itu tidak mudah punah. Suatu organisasi yang mengisolasi diri, apabila tidak melakukan kontak dengan lingkungannya maka dia lambat laun akan mati secara alamiah (tidak dapat eksis), karena organisasi hanya akan tumbuh dan berkembang apabila didukung dan dibutuhkan oleh lingkungannya.⁸ Ini berarti hidup matinya lembaga pendidikan akan sangat tergantung dan ditentukan oleh usaha sekolah itu sendiri, dalam arti sejauhmana lembaga pendidikan ini mampu menjaga dan memelihara komunikasinya dengan masyarakat luas.

⁸Direktorat Tenaga Kependidikan, *Manajemen Hubungan sekolah dan Masyarakat dalam Penembangan Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Jendral PMTK, 2007), 9.

Sebagaimana juga dijelaskan dalam surat edaran Kemendiknas Nomor 384 tahun 2011 tentang pelaksana pendidikan karakter di seluruh satuan pendidikan yaitu semua Gubernur, semua Bupati dan Wali Kota, Dewan Pendidikan Provinsi, Kepala Dinas Kabupaten/ Kota, Ketua komite setiap satuan pendidikan, kepala satuan pendidikan di jenjang pendidikan dasar dan menengah, pimpinan perguruan tinggi Negeri dan swasta.⁹

Kepala sekolah memobilisasi sumberdaya sekolah dalam kaitannya dengan perencanaan dan evaluasi pendidikan karakter, pengembangan kurikulum, pengelolaan ketenagaan, sarana dan sumber belajar, keuangan, pelayanan peserta didik, hubungan sekolah dan masyarakat, dan penciptaan iklim sekolah. Karena dalam suatu lembaga kepala sekolah bukan penguasa tunggal, juga bukan pelayan tunggal, jika menjadi penguasa tunggal, tidak mungkin kepala sekolah mampu mengoptimasi tugas-tugas institusionalnya. Jadi untuk mengoptimasi tugas pokok dan fungsinya, kepala sekolah mengangkat wakil-wakil yang mampu bekerja sesuai pembagian kerja. Sebagai manajer, kepala sekolah bekerja dengan dan melalui wakil-wakilnya itu, atau apa yang populer disebut sebagai “*a good manager is doing the things by other people*”. Manajer yang baik bekerja dengan dan melalui orang lain, tidak melulu dibelenggu oleh urusan teknis, apalagi mengerjakan sendiri nyaris semua tugas sekolah. Begitu pula dengan penyusunan tata tertib sekolah, kepala sekolah menunjuk waka kesiswaan, waka kurikulum, guru BP, dan wali

⁹ Kemendiknas, Surat Edaran Nomor 348 tahun 2011

kelas dengan mengacu pada visi dan misi sekolah serta tata tertib sekolah yang lama, yang hasilnya didiskusikan dengan warga sekolah.

Perencanaan pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Negeri Umbulsari dilakukan dengan melibatkan seluruh warga sekolah dengan beberapa orang yang ditunjuk oleh kepala sekolah sebagai penanggungjawab diantaranya waka kurikulum, waka kesiswaan yang di dalamnya juga mencakup MBO, guru BP, dan wali kelas.

Setiap guru juga menyusun RPP sebagai acuan dalam proses pembelajarannya nanti. RPP berkarakter pada hakikatnya merupakan rencana jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan karakter yang akan ditanamkan pada peserta didik dalam pembelajaran.

Pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam semua materi pembelajaran dilakukan dalam rangka mengembangkan kegiatan intervensi. Substansi nilai sesungguhnya secara eksplisit atau implisit sudah ada dalam rumusan kompetensi (SKL, SK, dan KD) dalam Standar Isi (Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah), kemudian Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).¹⁰

Strategi yang akan digunakan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa adalah melalui pembiasaan-pembiasaan seperti sholat duha bersama-sama dengan didampingi oleh guru tujuannya selain untuk membiasakan melaksanakan ibadah juga untuk melatih disiplin siswa dan guru untuk berangkat pagi, setelah melaksanakan sholat duha dilanjutkan dengan mengaji

¹⁰Kemendiknas, 2010, *Disain Induk Pendidikan Karakter*, (Online), (<http://fisip.ilern.unand.ac.id>, diakses 12 Juli 2014). 18

bersama-sama di dalam kelas masing-masing dipandu dari kantor, membaca asmaul husna dan berdo'a bersama. Ini menunjukkan MTs Umbulsari yang berbigraun madrasah islam berusaha membudayakan kebiasaan-kebiasaan yang Islami untuk mengawali kegiatan pembelajaran. Selain melalui beberapa pembiasaan penanaman pendidikan karakter dilakukan melalui strategi-strategi lain yaitu, Penentuan poin pelanggaran dan prestasi siswa disertai dengan pemberian reward dan punishmen, keteladanan, serta program ekstrakurikuler dimana ada beberapa ekstrakurikuler yang diwajibkan bagi siswa kelas VII.

Pihak koramil kecamatan juga turut membantu menyukseskan penanaman kedisiplinan pada siswa melalui program pelatihan berbaris setiap satu semester satu kali yang dilaksanakan pada jam ekstrakurikuler. Kegiatan ini memberikan suasana yang berbeda bagi siswa dan menunjukkan kepedulian oknum pemerintah terhadap pendidikan karakter siswa khususnya dalam hal kedisiplinan.

MTs Umbulsari jugamelibatkan orang tua dalam menanamkan kedisiplinan pada siswa dengan memberitahukan rancangan tata tertib sekolah pada orang tua siswa di awal tahun ajaran baru melalui rapat dengan wali murid, gunanya jika siswa melanggar peraturan pada pelanggaran pertama guru akan mengingatkan pada peraturannya, pelanggaran kedua guru bicara dengan siswa di luar kelas, pelanggaran ketiga guru mengirimkan catatan untuk orang tua atau via telfon, pelanggaran keempat orang tua datang ke sekolah untuk bicara dengan guru, pelanggaran kelima orang tua, guru dan kepala sekolah akan bertemu.

Karena keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh proses pendidikan di sekolah dan tersedianya sarana dan prasarana saja, tetapi juga ditentukan oleh lingkungan keluarga dan atau masyarakat. Karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara pemerintah (sekolah), keluarga dan masyarakat. Ini berarti mengisyaratkan bahwa orang tua murid dan masyarakat mempunyai tanggung jawab untuk berpartisipasi, turut memikirkan dan memberikan bantuan dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Sebagaimana juga disebutkan oleh Thomas Lickona Memberitahukan rencana menanamkan kedisiplinan kepada orang tua akan membuat mereka mengetahui perilaku apa yang diharapkan guru sehingga mereka bisa mendiskusikannya dengan anak mereka. Mereka juga akan mengetahui apa yang akan terjadi jika anak mereka tidak mematuhi peraturan sekolah.¹¹

Dalam pendidikan karakter di sekolah/ madrasah semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan termasuk komponen-komponen yang ada pada dalam system pendidikan itu sendiri,¹² yaitu isi kurikulum, rencana pembelajaran, mekanisme penilaian, kualitas hubungan, pengelolaan pembelajaran, pengelolaan sekolah atau madrasah, pelaksanaan pengembangan diri peserta didik, pemberdayaan sarana dan prasarana, pembiayaan, serta etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah/madrasah.

Rancangan tata tertib sekolah di MTsNegeri Umbulsari dirancang oleh waka kurikulum, waka kesiswaan, dan guru BP dengan acuan visi-misi

¹¹ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik Terj Lita S*, (Bandung: Nusa Media, 2013), 171

¹² E. Mulyaasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 63

sekolah dan tata tertib yang lama, kemudian didiskusikan dalam rapat bersama dengan kepala sekolah, guru dan karyawan.

Selain tata tertib sekolah setiap kelas juga memiliki tata tertib kelas, tata tertib kelas ini dibuat oleh masing-masing warga kelas secara demokratis bersama dengan wali kelas masing-masing dengan tujuan agar siswa juga merasa dilibatkan dalam menjaga ketertiban kelas sehingga dengan suka rela mereka mau melaksanakan peraturan yang telah mereka susun sendiri.

Cara melibatkan siswa agar bersedia berbagi tanggung jawab dalam menciptakan disiplin kelas adalah membuat peraturan bersama-sama. Jika guru dan siswa merumuskan peraturan bersama-sama, peraturan tersebut akan menjadi satu bentuk kerjasama dan saling menghormati dalam mengembangkan komunitas kelas. Sebagaimana dikatakan oleh *Jean Piaget* peraturan yang dibebankan dengan tekanan eksternal akan tetap menjadi hal eksternal bagi jiwa anak. Peraturan yang didasarkan pada rasa hormat menghormati dan kerjasama akan berakar dalam benak anak.¹³

Siswa MTs sudah berada pada usia remaja awal yaitu 12-15 tahun. Pada usia ini terjadi peningkatan dalam pengambilan keputusan.¹⁴ Untuk itu mereka diajak memikirkan bagaimana berperilaku yang penuh penghormatan dan bertanggung jawab di dalam dan di luar kelas agar mereka memiliki komitmen untuk melaksanakan peraturan tersebut. Dengan demikian tantangan bagi guru adalah berupaya untuk tidak merendahkan siswa ketika

¹³ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* Terj Lita S, (Bandung: Nusa Media, 2013), 150

¹⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 198

menyampaikan pesan-pesan yang berhubungan dengan peraturan dan mengajak siswa untuk mematuhi peraturan tersebut.

Melibatkan siswa dalam membuat peraturan kelas dan mengajari mereka bertanggung jawab terhadap peraturan tersebut, baik secara pribadi maupun kelompok, karena patuh pada peraturan akan membawa manfaat pada diri siswa, terutama pada hal berikut¹⁵:

1. Menunjukkan terbentuknya kemitraan dalam kelas, bekerja sama menciptakan peraturan yang berguna untuk kebaikan komunitas kelas.
2. Menumbuhkan rasa memiliki peraturan dan kewajiban untuk mematuhi peraturan tersebut pada diri siswa
3. Memperlakukan anak sebagai pemikir dan membantu penalaran anak.
4. Membantu siswa memandang nilai-nilai (misalnya, rasa hormat dan tanggung jawab) yang mendasari peraturan tersebut dan menyamaratakan tanggung jawab untuk mematuhi peraturan sampai ke luar kelas.
5. Membantu siswa berpikir kritis dalam melihat peraturan dan membangun kompetensi untuk membuat peraturan yang baik.

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa Perencanaan pendidikan karakter dalam meningkatkan keisiplinan siswa di MTs Negeri Umbulsari melibatkan semua warga sekolah dengan penanggung jawab masing-masing program, program-program peningkatan kedisiplinan siswa yaitu penetapan point pelanggaran dan point prestasi siswa, program kerja sama dengan pihak koramil kecamatan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

¹⁵ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik tej*, (Bandung: Nusa Media, 2013),

perencanaan dilaksanakan di awal tahun ajaran baru. Masing-masing guru membuat perencanaan pelaksanaan pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter serta pembiasaan-pembiasaan yang dapat menanamkan kedisiplinan pada siswa. Acuan perencanaan pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan adalah Visi dan misi sekolah, Peraturan perundang-undangan, dan tata tertib lama.

B. Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa

Pelaksanaan pendidikan karakter di MTs Negeri Umbulsari dilakukan dengan strategi pembiasaan, pemberian reward dan punishment, keteladanan, dan melalui ekstrakurikuler. Pertama, pembiasaan. Ada beberapa pembiasaan yang dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa yaitu sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah, mengaji bersama melaksanakan upacara bendera setiap haari senin, membuang sampah pada tempatnya, masuk kelas secara tepat waktu.

Strategi-strategi tersebut dapat menunjang perubahan kepribadian menjadi lebih baik, sebagaimana dituliskan dalam sebuah teori, yaitu: S

Kedua, pemberian penghargaan dan hukuman. Penghargaan yang diberikan ada yang berupa barang dan ada yang berupa pujian tujuannya untuk memotivasi siswa dalam meningkatkan kediplinan hukuman yang diberikaan bukan hukuman yang menyakiti siswa. Selain itu dalam setiap prestasi dan pelanggaran yang dilakukan siswa, mereka juga mendapatkan poin dari setiap

prestasi dan pelanggaran yang mereka lakukan, dengan jumlah poin pelanggaran maksimal 100.

ketiga, keteladanan, baik dari guru dan karyawan karena pada usia ini anak cenderung meniru dan keteladanan dari guru sangat berpengaruh. Sebelum menanamkan keisiplinan pada siswa seorang guru harus memiliki kedisiplinan juga. Karena pentingnya keteladanan gurupun memiliki tata tertib yang harus dipatuhi. Didalam KBM metode penanaman karakter dilakukan melalui pengintegrasian dalam mata pelajaran.

Didalam sebuah jurnal penelitian juga disebutkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Pendidikan karakter tidak hanya membutuhkan teori atau konsep semata. Karakter merupakan perilaku, bukan pengetahuan sehingga untuk dapat diinternalisasi oleh peserta didik, maka harus diteladankan bukan hanya diajarkan. Pelaksanaan pendidikan karakter disekolah lebih tepat melalui pendidikan modeling, keteladanan yang dilakukan oleh guru. Keteladanan guru perlu diciptakan karena gurulah sebagai tokoh sentral yang setiap saat menjadi perhatian peserta didik di sekolah. Guru harus benar-benar menjadi teladan bukan hanya sebatas penyampai informasi ilmu pengetahuan, melainkan lebih

dari itu, meliputi kegiatan mentransfer kepribadian yang berbudi pekerti luhur guna membentuk siswa berkarakter.¹⁶

Keempat, kegiatan ekstrakurikuler. Ada beberapa ekskul yang digunakan sebagai salah satu wadah untuk menyalurkan bakat dan minat siswa serta menanamkan kedisiplinan siswa, diantaranya: tartil Al-Qur'an, komputer, english club, pramuka, PMR, wirausaha, olahraga, drum band, seni musik, bahasa arab. Untuk pramuka dan tartil quran semua siswa kelas VII diwajibkan untuk mengikuti. Kehadiran siswa juga merupakan salah satu gambaran kedisiplinan siswa. Selain itu ada program khusus yang digunakan untuk menanamkan kedisiplinan siswa bekerjasama dengan pihak koramil setempat yaitu latihan baris-berbaris program ini dilaksanakan ketika jam ekstrakurikuler

Manajemen peserta didik untuk meningkatkan kedisiplinan siswa secara operasional di MTs Negeri Umbulsari adalah: mengharuskan kehadiran bagi peserta didik di sekolah, memperketat presensi, menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya, datang tepat waktu, mengikuti kegiatan mengaji, membaca asmaul husana, upacara bendera pada hari Senin, mentaati tata tertib sekolah dan tata tertib kelas.

Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (stakeholders) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah,

¹⁶Nurchaili, Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Guru, *Jurnal pendidikan dan kebudayaan edisi khusus III*, Oktober 2010, badan penelitian dan pengembangan kemendiknas, 242.

pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Adadua pendekatan yang digunakan dalam manajemen peserta didik (Yeager, 1994). Yaitu pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Pertama, pendekatan kuantitatif (*the quantitative approach*). Pendekatan ini lebih menitik beratkan pada segi-segi administratif dan birokratik lembaga pendidikan. Dalam pendekatan demikian, peserta didik diharapkan banyak memenuhi tuntutan-tuntutan dan harapan-harapan lembaga pendidikan di tempat peserta didik tersebut berada. Asumsi pendekatan ini adalah, bahwa peserta didik akan dapat matang dan mencapai keinginannya, manakala dapat memenuhi aturan-aturan, tugas-tugas, dan harapan-harapan yang diminta oleh lembaga pendidikannya.¹⁷

Kedua, pendekatan kualitatif (*the qualitative approach*). Pendekatan ini lebih memberikan perhatian kepada kesejahteraan peserta didik. Jika pendekatan kuantitatif di atas diarahkan agar peserta didik mampu, maka pendekatan kualitatif ini lebih diarahkan agar peserta didik senang. Asumsi dari pendekatan ini adalah, jika peserta didik senang dan sejahtera, maka mereka dapat belajar dengan baik serta senang juga untuk mengembangkan diri mereka sendiri di lembaga pendidikan seperti sekolah. Pendekatan ini juga menekankan perlunya penyediaan iklim yang kondusif dan menyenangkan bagi pengembangan diri secara optimal.

¹⁷Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen pendidikan nasional dengan Kemitraan Australia Indonesia, *Pendidikan dan Pelatihan Manajemen Kesiswaan (Peserta Didik)*, (Jakarta: Depdiknas, 2007), 13

Sebagaimana dilaksanakan di MTs Negeri Umbulsari, penanaman karakter kedisiplinan juga dilaksanakan dalam kegiatan ekstrakurikuler, yang merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi siswa, serta diciptakan iklim yang mendukung penanaman kedisiplinan siswa di sekolah seperti suasana sekolah yang tenang ketika jam pelajaran berlangsung, tanaman-tanaman yang asri didepan kelas memberi suasana sejuk sehingga mendukung terlaksananya proses pembelajaran yang kondusif.

Di antara kedua pendekatan tersebut, tentu dapat diambil jalan tengahnya, atau sebutlah dengan pendekatan padu. Dalam pendekatan padu demikian, peserta didik diminta untuk memenuhi tuntutan-tuntutan birokratik dan administratif sekolah di satu pihak, tetapi di sisi lain sekolah juga menawarkan insentif-insentif lain yang dapat memenuhi kebutuhan dan kesejahteraannya. Di satu pihak siswa diminta untuk menyelesaikan tugas-tugas berat yang berasal dari lembaganya, tetapi di sisi lain juga disediakan iklim yang kondusif untuk menyelesaikan tugasnya. Atau, jika dikemukakan dengan kalimat terbalik, penyediaan kesejahteraan, iklim yang kondusif, pemberian layanan-layanan yang andal adalah dalam rangka mendisiplinkan peserta didik, penyelesaian tugas-tugas peserta didik.

Strategi dalam menanamkan kedisiplinan siswa di MTs Negeri dilakukan melalui pembiasaan, pemberian reward dan punishment, keteladanan, baik dalam KBM maupun ketika berada di luar kelas, dan integrasi dalam kegiatan ekstrakurikuler.

a. Pembiasaan

Di MTs Umbulsari peserta didik diformat untuk melakukan kegiatan yang dapat membangun karakter positif mulai dari pembiasaan memulai dan mengahiri setiap kegiatan dengan doa, pembacaan asmaul husna, mengaji, wudhu, shalat berjemaah dan pembelajaran lainnya.

Pembiasaan adalah melakukan sesuatu secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan diterapkan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Negeri Umbulsari baik secara terprogram dalam proses pembelajaran maupun tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari. Kegiatan pembiasaan yang terprogram dalam proses pembelajaran, biasanya dilakukan dengan membiasakan mereka bertanggungjawab, misalnya ketika mereka tidak mengerjakan PR mereka akan mendapatkan sanksi seperti menulis pernyataan. Sedangkan yang tidak terprogram dilakukan melalui kegiatan rutin seperti bersalaman dengan guru ketika datang dan pulang sekolah, memulai dan mengahiri kegiatan dengan do'a, upacara bendera pada hari Senin, shalat dhuha dan dhuhur berjemaah, membaca Al-Qur'an, pemeliharaan kebersihan. Sedangkan kegiatan spontan misalnya memberi salam ketika bertemu dengan guru, membuang sampah pada tempatnya.

Pendidikan melalui pembiasaan dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran, dan secara tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari. Pendidikan karakter dalam kegiatan belajar mengajar di kelas dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam

semua mata pelajaran. Khusus untuk materi Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan karena misinya memang adalah mengembangkan nilai dan sikap.¹⁸ Kegiatan pembiasaan terprogram dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan perilaku peserta didik secara individual, kelompok atau klasikal. Kegiatan pembiasaan tidak terprogram dapat dilakukan melalui kegiatan rutin dan spontan sebagaimana yang telah dilaksanakan di MTs Negeri Umbulsari.

Untuk membiasakan disiplin ketika masuk kelas, setiap bel masuk berbunyi ada beberapa guru bagian kesiswaan yang menyuruh siswa yang masih berada diluar kelas untuk masuk kelas, jadi ketika jam masuk tidak ada anak yang jalan-jalan untuk jajan diluar kelas, para pedagang yang datang ketika jam istirahatpun harus keluar dari lingkungan sekolah ketika bel masuk telah berbunyi.

Sholat berjamaah selain menunjukkan kerukunan dan persaudaraan, juga merupakan cara untuk menanamkan keedisiplinan. Bersalaman dengan guru setiap baru datang dan akan pulang membisakan guru dan siswa datang dan pulang tepat waktu. Pembiasaan-pembiasaan ini melatih para siswa untuk berdisiplin, karena dengan melakukan kegiatan yang berulang-ulang lama-kelamaan mereka akan terbiasa.

¹⁸ Kemendiknas, Disain Induk Pendidikan Karakter, 2010

b. Pemberian Reward dan Punishment

Pemberian reward dan punishment merupakan salah satu cara untuk memotivasi siswa agar berdisiplin, meskipun penghargaan yang diberikan tidak selalu berupa barang. MTs Umbulsari juga menerapkan sistem tersebut dalam memotivasi para siswa agar berdisiplin. Bukan ingin membiasakan mereka untuk ingin mendapatkan pujian namun tujuannya untuk memotivasi mereka agar terbiasa dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Kalau hadiah berupa barang biasanya diberikan ketika lomba kebersihan kelas yang mereka dapatkan dengan kebiasaan disiplin menjaga kebersihan, disiplin membuang sampah pada tempatnya. Penghargaan pada kedisiplinan siswa kebanyakan berupa pujian, kalau yang berupa barang biasanya diberikan pada siswa yang berprestasi.

Motivasi adalah rangsangan, dorongan yang menyebabkan sesuatu terjadi, baik yang berasal dari dalam dirinya maupun yang berasal dari luar diri seseorang atau lingkungannya. Manusia terdorong bergerak untuk mencapai tujuan hanya jika mereka merasa hal itu merupakan tujuan pribadi atau organisasinya.¹⁹

Pemberian reward dan punishment di MTs Negeri Umbulsari diharapkan dapat memotivasi siswa agar bersungguh-sungguh dalam melaksanakan peraturan selain dari motivasi yang berasal dari dalam diri mereka sendiri. Sehingga reward tidak dipandang sebagai tujuan utama,

¹⁹Sudarwan Danim dan Suparno, *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kekepalasekolahan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 30

melainkan sebagai apresiasi yang mereka terima karena sudah bersikap disiplin.

Agar para siswa tidak melihat imbalan sebagai bagian terpenting atau menjadikannya alasan untuk bersikap baik, seorang guru dapat melakukan beberapa atau semua hal berikut:²⁰

1. Memperkenalkan reward sebagai motivator tambahan.
2. Gunakan imbalan sekali saja, jangan terus-menerus. Ini untuk menghindari ketergantungan pada Motivasi eksternal.
3. Jelaskan pada siswa, melalui diskusi kelas yang dilakukan secara berkesinambungan dan melalui pertemuan empat mata, bahwa alasan terpenting mematuhi peraturan adalah bahwa dengan mematuhi peraturan kita telah menunjukkan rasa hormat pada orang lain dan membuat kelas menjadi tempat yang menyenangkan.
4. Membuat sebuah sisten dimana imbalan bagi perilaku baik adalah peluang lain untuk berkelakuan baik. Seperti membantu tugas guru atau mengajarisiswa lain.

Selain pemberian reward di MTs Umbulsari juga diterapkan pemberian punishment bagi yang melanggar peraturan, hukuman yang dilakukan juga disesuaikan dengan tingkat kesalahan. Jika kesalahannya ringan maka cukup dengan diberikan teguran, menghafal mufrodat, mengerjakan PR di kelas, namun jika kesalahan sudah berulang kali dan cukup fatal maka sekolah akan melakukan konsultasi dengan orang tua

²⁰Thomas Lickona, *Mendidik Anaka Menjadi Pintar dan Baik*, terj Lita S, (Bandung: Nusa Media, 2013), 170-171

siswa langkah selanjutnya jika sudah tidak berhasil dengan terpaksa siswa tersebut dimutasikan.

Pemberian hukuman dalam pendidikan harus bersifat mendidik, tidak menyakiti badan dan jiwa, dan hukuman juga harus adil sesuai dengan tingkat kesalahan yang dilakukan.²¹ Hukuman harus membawa siswa kepada kesadaran akan kesalahannya, sehingga tidak akan mengulangi dilain waktu.

Sistem reward dan punishment di MTs Umbulsari juga menggunakan sistem point, dimana point prestasi dapat menghapus poin pelanggaran, jadi setiap peraturan yang dilanggar dan prestasi yang didapat akan mendapatkan point sesuai dengan tingkat pelanggaran dan prestasi yang didapat dengan jumlah poin pelanggaran maksimal adalah 100. Setiap point yang didapat dicatatkan dalam buku poin pelanggaran dan poin prestasi siswa sebagai salah satu alat evaluasi kedisiplinan siswa.

Secara garis besar, ada dua faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pengembangan disiplin peserta didik. Kedua faktor itu adalah faktor internal dan faktor eksternal, pemberian reward dan punishment adalah salah satu faktor eksternal dalam menanamkan kedisiplinan pada siswa. Karena sikap kedisiplinan bukan sikap yang muncul dengan sendirinya, maka seorang anak perlu mendapatkan pengarahan dan bimbingan. Adapun faktor yang mempengaruhi kedisiplinan adalah:

²¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja rosdakarya, 2011), 186

- 1) Faktor dari dalam berupa kesadaran diri yang mendorong seseorang untuk menerapkan disiplin pada dirinya.
- 2) Faktor dari luar berasal dari pengaruh lingkungan, yang terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Karakter disiplin yang paling baik adalah yang timbul dari diri sendiri, yang timbul atas dasar kerelaan, kesadaran, bukan atas dasar paksaan atau ambisi tertentu. Disiplin ini timbul karena peserta didik merasa terpenuhi kebutuhannya dan merasa telah menjadi bagian dari lingkungan sehingga tergugah hatinya untuk sadar dan secara sukarela mematuhi peraturan yang berlaku, meskipun begitu faktor eksternal juga dibutuhkan untuk melatih kebiasaan berdisiplin.

c. Keteladanan

Didalam sebuah teori disebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW sebagaimana manusia sempurna yang pernah hidup di muka bumi memberikan contoh keteladanan bagaimana membangun sebuah karakter bangsa dan mempengaruhi dunia. Sehingga Michael H. Hart penulis buku 100 tokoh paling berpengaruh di dunia menetapkan Nabi Muhammad sebagai manusia paling berpengaruh sepanjang sejarah kemanusiaan, karena mampu mengubah karakter masyarakat yang tidak beradab, suka menyembah patung, berjudi, mengubur hidup-hidup anak perempuan, menjadi manusia yang lebih beradab salah satunya melalui cara keteladanan.²²

²²Ahk. Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*, (Jakarta: Erlangga, 2012), 1

Karakter berhubungan dengan relasi-cara orang saling memperlakukan. Dalam komunitas kecil seperti kelas, siswa memiliki dua macam hubungan: hubungan mereka dengan guru dan dengan sesama siswa. Kedua macam hubungan ini berpotensi besar melahirkan dampak positif maupun negatif terhadap perkembangan karakter mereka. Guru memiliki kekuasaan untuk mempengaruhi karakter siswa setidaknya dalam tiga macam cara, yaitu:²³

Sebagaimana dilaksanakan di MTs Negeri Umbulsari keteladanan dari guru merupakan hal yang efektif untuk menanamkan karakter pada siswa, baik itu berupa cara berpakaian maupun perilaku guru.

1. Guru dapat menjadi pengasuh yang efektif-mengasahi dan menghormati siswa.
2. Guru dapat menjadi teladan melalui reaksi terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam dan diluar kelas.
3. Guru dapat menjadi pembimbing, memberi pengajaran dan pengarahan melalui penjelasan, diskusi, menunjukkan semangat pribadi, dan memberi umpan balik korektif.

Guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap pendidikan karakter disekolah terutama dalam hal menanamkan kedisiplinan pada siswa. Ketiga kekuasaan guru yang disebutkan oleh Thomas Lickona juga dilaksanakan oleh guru-guru di MTs Negeri Umbulsari, yaitu:

²³Thomas Lickona, *Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, terj Lita S, (Bandung: Nusa Media, 2013), 99

1. Guru menjadi pengasuh yang efektif-mengasahi dan menghormati siswa, karena bentuk dari pendidikan karakter yang paling dasar adalah perlakuan yang kita terima. Para siswa diperlakukan dengan kasih sayang dan hormat. Menghormati masalah yang dianggap penting oleh siswa, seperti tergambar dari penyusunan tata tertib kelas pendapat mereka dihargai diberikan kebebasan mengeluarkan pendapat demi kebaikan kelas dan diri mereka sendiri. Guru menunjukkan dan mencontohkan sikap hormat dengan bicara menggunakan bahasa yang menghormati ketika berinteraksi dengan para siswa. Dengan dukungan perlakuan seperti ini mereka juga akan memperlakukan orang lain, hewan, dan lingkungan disekitar mereka dengan cara yang baik pula.
2. Guru menjadi teladan bagi para siswa, terlihat dari kegiatan di sekolah setiap pagi sebelum jam masuk guru-guru sudah hadir bersama-sama dengan para siswa melaksanakan sholat dhuha, mengaji, dan membaca asmaul husna. Jadi tidak hanya memerintahkan para siswa melaksanakan kegiatan tetapi juga melaksanakannya sebagai contoh bagi para siswa. Tata tertib juga dimiliki oleh para guru mulai dari ketentuan seragam dan ketentuan untuk meminta ijin datang terlambat atau ijin tidak masuk. Dengan bantuan para guru yang selalu memberikan teladan dalam setiap kegiatannya memiliki kontribusi besar dalam mendidik karakter peserta didik suka untuk meniru perilaku orang disekitarnya, sehingga sekolah berharap ada tindak lanjut dari orang tua untuk tetap membiasakan

anaknyanya melakukan kegiatan yang tidak jauh beda dengan sekolah seperti mengaji, shalat, wudhu dan kegiatan lainnya.

3. Guru menjadi seorang pembimbing. Mencoba menemukan, menguatkan, dan membangun bakat dan kelebihan para siswa melalui kegiatan-kegiatan ektrakurikuler. Menggunakan pertemuan pribadi untuk memberi umpan balik korektif kepada siswa ketika mereka membutukannya.

Guru dapat menduduki ketiga fungsi tersebut apabila tidak bersikap pilih kasih, kasar, mempermalukan siswa, atau perilaku lainnya yang meremehkan harga diri dan kebanggaan siswa. Memperlakukan siswa dengan hormat dan kasih sayang dengan membangun hubungan baik, membantu mereka berhasil dalam pekerjaan sekolah, bersikap adil merespon jawaban salah atau tidak lengkap dengan cara memperkuat apapun yang baik dalam jawaban yang diberikan siswa, menghargai pandangan siswa, dan memadukan contoh yang baik.

Keteladanan faktor mutlak yang harus dimiliki oleh guru. Dalam pendidikan karakter keteladanan guru sangat penting demi efektifitas pendidikan karakter. Begitu juga dalam mengajarkan kedisiplinan pada siswa, guru juga harus menunjukkan kedisiplinan yang baik dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya karena guru adalah sosok panutan.

Keteladanan memberikan gambaran secara nyata bagaimana seseorang harus bertindak. Keteladanan berarti kesediaan setiap orang untuk menjadi contoh dan miniatur sesungguhnya dari sebuah perilaku.

Keteladanan harus bermula dari diri sendiri.²⁴ Sebagaimana yang dilaksanakn di MTs Negeri Umbulsari, para guru memandang keteladanan merupakan faktor penting dalam mengajarkan kedisiplinan terhadap siswa. Para guru juga memiliki tata tertib yang wajib dipatuhi oleh semua guru dan karyawan, sampai dalah hal baju seragam dan masalah perizinan juga sudah ada aturannya.

Di dalam Islam, keteladanan bukanlah hanya semata persoalan mempengaruhi orang lain dengan tindakan, melainkan sebuah keharusan untuk melakukan tindakan itu yang berhubungan langsung secara spritual dengan Allah SWT. Karenanya, tidak adanya contoh keteladanan akan mengakibatkan kemurkaan dari Allah swt, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya: *”Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian disisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”* (QS. Ash-Shaff, 61: 2-3).²⁵

Jadi dalam mendidik karakter sangat dibutuhkan sosok yang menjadi model. Model yang dapat ditemukan oleh peserta didik dilingkungan sekitarnya semakin dekat model dengan peserta didik akan semakin efektiflah pendidikan karakter tersebut. Peserta didik butuh contoh nyata, bukan hanya contoh yang tertulis dalam buku apalagi contoh khayalan. Selain orang tua model terdekat bagi peserta didik adalah guru. Gurulah yang diharapkan mampu menjadi model bagi peserta didik .

²⁴Ahk. Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*, (Jakarta: Erlangga, 2012), 13

²⁵Al-Qur’an, 61; 2-3.

d. Integrasi dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan sekolah. Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler adalah cara efektif lainnya yang dapat membantu siswa membangun perasaan dihargai sebagai anggota komunitas sekolah.²⁶

Kegiatan ekstrakurikuler di MTs Negeri Umbulsari yang digunakan sebagai salah satu wadah untuk menyalurkan bakat dan minat siswa diantaranya: tartil Al-Qur'an, komputer, english club, pramuka, PMR, wirausaha, olahraga, drum band, seni musik, bahasa arab. Untuk pramuka dan tartil quran semua siswa kelas VII diwajibkan untuk mengikuti. Di dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler ini diharapkan dapat menanamkan karakter pada peserta didik, salah satunya adalah berdisiplin. Kedua ekstrakurikuler ini diwajibkan karena mereka harus punya dasar membaca Al-qur'an sesuai dengan tajwidnya, pramuka diwajibkan untuk melatih mereka berdisiplin sehingga ada kriteria lulus dan tidak, kalau tidak lulus mereka harus mengulangi ikut kegiatan pramuka di kelas VIII. Karakter disiplin tercermin dari perilaku membiasakan diri untuk menepati janji, mematuhi aturan dan ketentuan yang berlaku, kesediaan untuk bertanggung jawab atas segala perbuatan dan tindakan. Peserta didik menyadari bahwa kedisiplinan

²⁶Thomas Lickona, *Mendidik Anak Menjadi Pintar dan Baik*, Terj. Lita S, (Bandung: Nusa Media, 2013), 429

telah menyatu dalam diri bukan lagi sebagai beban namun sebagai kebiasaan yang menyenangkan.

Nilai-nilai karakter bangsa yang terdapat dalam kegiatan pramuka (Dasa Dharma) adalah sebagai berikut:²⁷

1. Keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang maha Esa
2. Kecintaan pada alam dan sesama manusia
3. Kecintaan pada tanah air dan bangsa
4. Kedisiplinan, keberanian, dan kesetiaan
5. Tolong-menolong
6. Bertanggung jawab dan dapat dipercaya
7. Jernih dalam berpikir, berkata, dan berbuat
8. Hemat, cermat, dan bersahaja
9. Rajin dan terampil.

Kegiatan ekstrakurikuler dapat diselenggarakan melalui kegiatan olah raga dan seni dalam bentuk pembelajaran, pelatihan kompetisi atau festival. Berbagai kegiatan olah raga dan seni tersebut diorientasikan terutama untuk penanaman dan pembentukan sikap, prilaku, dan kepribadian para pelaku olah raga atau seni agar menjai manusia Indonesia berkarakter. Kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan oleh kegiatan pramuka dimaksudkan untuk mempersiapkan generasi muda sebagai calon pemimpin bangsa yang

²⁷Hudiyono, *Membangun Karakter Siswa Melalui Profesionalisme Guru dan Gerakan Pramuka*, (Esensi Erlangga group, 2012), 70

memiliki watak, kepribadian, dan akhlak mulia serta ketrampilan hidup prima.²⁸

Setiap ekstrakurikuler memiliki koordinator untuk mengatur jalannya ekstrakurikuler tersebut, sehingga juga ada evaluasi di setiap akhir semester bersamaan dengan laporan hasil belajar masing-masing siswa untuk mengetahui sejauh mana perkembangan siswa termasuk tingkat kehadirannya dalam mengikuti ekstrakurikuler. Dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler, kehadiran peserta didik adalah salah satu indikator kedisiplinan mereka.

Kegiatan ekstrakurikuler dalam melatih kedisiplinan siswa juga mendapat dukungan dari masyarakat khususnya pihak koramil umbulsari yaitu dalam program latihan baris-berbaris. Karena sudah seharusnya dalam menyukseskan pendidikan karakter disekolah lingkungan masyarakat juga memiliki peran besar salah satunya dengan memberikan dukungan dan bantuan dalam membangun karakter siswa.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Negeri Umbulsari Selain diintegrasikan dalam mata pelajaran, juga dilakukan melalui 4 strategi yaitu: (1) pembiasaan, (2) pemberian reward dan punishment disertai dengan bobot point pelanggaran dan prestasi siswa, (3) keteladanan guru, dan (4)

²⁸Kemendiknas, 2010, *Disain Induk Pendidikan Karakter*,(Online), (<http://fisip.ilern.unand.ac.id>, diakses 12 Juli 2015). 27

ekstrakurikuler dari beberapa ekstrakurikuler yang ada setiap siswa kelas VII diwajibkan untuk mengikuti pramuka dan tartil Al-Qur'an sehingga ada ketentuan lulus dan tidak lulus pada kedua kegiatan ini, bagi yang tidak lulus wajib mengikutinya kembali.

C. Evaluasi Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MTs Negeri Umbulsari

Evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap tingkah laku siswa tidak melalui tes tulis. Setiap guru memiliki evaluasi pada tingkah laku siswa. Tujuan diadakan evaluasi adalah untuk mengetahui pencapaian indikator kedisiplinan siswa dan keefektifan program pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Pemain utama dalam evaluasi adalah guru, tetapi kepala sekolah, pengawas sekolah juga memiliki kepentingan dalam proses evaluasi.

Selain dari hasil pengamatan pada tingkah laku siswa, evaluasi juga melihat pada daftar poin pelanggaran dan prestasi siswa. Evaluasi dilaksanakan setiap bulan ketika rapat dinas dan pelaporan hasil evaluasi dilaksanakan di akhir semester bersamaan dengan pelaporan hasil belajar oleh masing-masing wali kelas. Di dalam laporan hasil belajar siswa dituliskan penilaian sikap secara kualitatif dengan menggunakan nilai A, B, C, D, atau E, sebagai bahan laporan bagi orang tua siswa.

Setiap program pendidikan karakter yang telah dilaksanakan di MTs Negeri Umbulsariakan dievaluasi untuk mengetahui keefektifan akan program tersebut. Melalui evaluasi ini juga bisa diketahui apakah kekuatan dan

kelemahan yang ada dalam setiap program. Aspek yang dievaluasi meliputi partisipasi para pihak yang terlibat seperti guru, orang tua, perubahan perilaku yang diharapkan, dan proses berjalannya kegiatan.

Ada beberapa teknik penilaian pendidikan karakter yaitu: tes tulis, tes lisan, tes kinerja, penugasan individual atau kelompok, observasi, penilaian portofoli, jurnal penilaian diri, penilaian antar teman.²⁹

Hasil temuan di lapangan, dijelaskan bahwa evaluasi pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Negeri Umbulsari dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap tingkah laku siswa, penugasan individual atau kelompok, buku point prestasi dan pelanggaran, dan tingkat kehadiran siswa dalam setiap pembelajaran serta kegiatan-kegiatan sekolah. Hasil kesimpulan dari pertimbangan tersebut dilaporkan dalam raport pada poin perilaku siswa dengan nilai A (baik sekali), B (baik), C (cukup baik), D (kurang), E (kurang sekali).

Pada tahap evaluasi hasil, dilakukan penilaian program untuk perbaikan berkelanjutan yang dirancang dan dilaksanakan untuk mendeteksi aktualisasi karakter dalam diri peserta didik sebagai indikator bahwa proses pembudayaan dan pemberdayaan karakter itu berhasil dengan baik, menghasilkan sikap yang kuat, dan pikiran yang argumentatif.³⁰

Ada empat kemungkinan kebijakan yang dapat dilakukan berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan program yang menurut Suharsimi Arikunto, yaitu:

²⁹Kemendiknas, *Peningkatan Manajemen Melalui Tata Kelola dan Akuntabilitas di Sekolah/Madrasah*, (Jakarta: Kemendiknas, 2011), 250.

³⁰Kemendiknas, 2010, *Disain Induk Pendidikan Karakter*, (Online), (<http://fisip.ilmu.unand.ac.id>, diakses 12 Juli 2015).

1. Menghentikan program. Karena dipandang bahwa program tersebut tidak ada manfaatnya, atau tidak dapat dilaksanakan sebagaimana diharapkan.
2. Merevisi program, karena ada bagian-bagiannya yang kurang sesuai harapan (terdapat kesalahan tetapi sedikit).
3. Melanjutkan program, karena pelaksanaan program menunjukkan bahwa segala sesuatu berjalan sesuai dengan harapan dan memberikan hasil bermanfaat.
4. Menyebarluaskan program (melaksanakan program di tempat lain atau mengulangi lagi program di tempat lain atau mengulangi lagi program di lain waktu), Karena program tersebut berhasil dengan baik, maka sangat baik jika dilaksanakan lagi di tempat dan waktu lain.³¹

Dengan demikian sangat penting untuk melakukan evaluasi, evaluasi dilakukan dengan tujuan mengetahui taraf yang telah kesiapan, untuk mengetahui sejauh mana hasil yang telah dicapai dari suatu pekerjaan, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk tindak lanjut menanamkan kedisiplinan pada peserta didik di MTs Negeri Umbulsari.

Dari pembahasan tentang evaluasi pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dapat disimpulkan bahwa evaluasi dilaksanakan dengan mengamati perubahan tingkah laku siswa dalam melaksanakan peraturan sekolah dan melihat akumulasi buku bobot point pelanggaran dan prestasi. Pelaporan hasil evaluasi kepada wali murid dilakukan oleh wali kelas bersamaan pembagian laporan hasil belajar di akhir semester dengan

³¹Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin. *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 22

mencantumkan nilai kuantitatif pada penilaian sikap didalam laporan hasil belajar siswa, sebagai bahan acuan untuk melaksanakan tindak lanjut.



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab terakhir ini akan dikemukakan kesimpulan dan saran. Penarikan kesimpulan disesuaikan dengan fokus penelitian. Penyampaian saran-saran ditujukan kepada pihak-pihak terkait yang dipengaruhi hasil penelitian ini sehingga dapat menjadi bahan penelitian selanjutnya.

A. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data, temuan penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Perencanaan Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MTs Negeri Umbulsari yaitu:

Perencanaan melibatkan semua warga sekolah dengan penanggung jawab masing-masing program, program-program peningkatan kedisiplinan siswa yaitu penetapan point pelanggaran dan point prestasi siswa, program kerja sama dengan pihak koramil kecamatan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. perencanaan dilaksanakan di awal tahun ajaran baru. Masing-masing guru membuat perencanaan pelaksanaan pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter serta pembiasaan-pembiasaan yang dapat menanamkan kedisiplinan pada siswa. Acuan perencanaan pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan adalah Visi dan misi sekolah, Peraturan perundang-undangan, dan tata tertib lama.

2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MTs Negeri Umbulsari

Selain diintegrasikan dalam mata pelajaran, juga dilakukan melalui 4 strategi yaitu: (1) pembiasaan, (2) pemberian reward dan punishment disertai dengan bobot point pelanggaran dan prestasi siswa, (3) keteladanan guru, dan (4) ekstrakurikuler dari beberapa ekstrakurikuler yang ada setiap siswa kelas VII diwajibkan untuk mengikuti pramuka dan tartil Al-Qur'an sehingga ada ketentuan lulus dan tidak lulus pada kedua kegiatan ini, bagi yang tidak lulus wajib mengikutinya kembali.

3. Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MTs Negeri Umbulsari yakni sebagai berikut:

Sekolah melaksanakan evaluasi dengan mengamati perubahan tingkah laku siswa dalam melaksanakan peraturan sekolah dan melihat akumulasi buku bobot point pelanggaran dan prestasi. Pelaporan hasil evaluasi kepada wali murid dilakukan oleh wali kelas bersamaan pembagian laporan hasil belajar di akhir semester dengan mencantumkan nilai kuantitatif pada penilaian sikap didalam laporan hasil belajar siswa, sebagai bahan acuan untuk melaksanakan tindak lanjut.

A. SARAN-SARAN

Berdasarkan uraian paparan data, temuan penelitian, pembahasan dan simpulan hasil penelitian, direkomendasikan beberapa saran, yaitu:

1. Bagi Kepala Sekolah

- a. Memberi pembinaan dan pengarahan yang aktif guna kelancaran

program pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah.

- b. Meningkatkan kemampuan manajerial agar pelaksanaan pendidikan karakter dapat dilakukan secara berkelanjutan serta mencakup seluruh aspek karakter bangsa secara utuh dan menyeluruh.

2. Bagi Guru

- a. Peran guru dalam pendidikan karakter merupakan ujung tombak yang berada pada barisan terdepan dalam membelajarkan anak didik, oleh karena itu para pendidik harus dapat dijadikan contoh dan teladan yang baik, sehingga anak didik dapat menemukan model pribadi yang berkarakter yang terdapat pada pendidiknya, sehingga tidak sulit bagi anak didik untuk menirunya.
- b. Guru dan orang tua senantiasa terus saling memelihara hubungan yang harmonis dan tetap salingberbagi informasi mengenai anak didiknya dan berbagi pengetahuan tentang cara mendidik karakter anak baik di rumah maupun di sekolah
- c. Guru senantiasa dituntut untuk terus meningkatkan kompetensi baik kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, maupun kompetensi sosial, oleh karena itu hendaknya para pendidik terus berusaha meningkatkan kualitas dirinya baik melalui pendidikan formal maupun pengembangan jalur peningkatan kompetensi lainnya.

3. Bagi Orang tua

- a. Senantiasa terus saling memelihara hubungan yang harmonis dan tetap salingberbagi informasi mengenai anak didiknya dan berbagi pengetahuan tentang cara mendidik karakter anak baik di rumah maupun di sekolah.
- b. Menjadi teladan yang baik, sehingga anak dapat menemukan model pribadi yang berkarakter yang terdapat pada Orang tuanya, sehingga tidak sulit bagi anak didik untuk menirunya.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya, Mengingat masih banyak aspek yang belum sepenuhnya dapat diakomodasi dalam penelitian ini, untuk itu disarankan perlu penelitian lebih lanjut agar dapat mengungkapkan lebih mendalam tentang Manajemen pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan.



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	11
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Definisi Istilah	13
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu.....	17
B. Kajian Teori.....	21
1. Konsep Dasar Manajemen Pendidikan	
Karakter.....	21
a. Pengertian Manajemen Pendidikan	21
b. Pengertian Manajemen Pendidikan Karakter	23
c. Tujuan Pendidikan Karakter	24
d. Fungsi-fungsi Manajemen Pendidikan	25
2. Konsep Dasar Pendidikan Karakter	30
a. Pengertian Pendidikan Karakter	30
b. Pengembangan Pendidikan Karakter secara	

Komprehensif	33
c. Strategi Pembentukan Karakter di Sekolah	38
3. Konsep Dasar Kedisiplinan siswa	46
a. Pengertian Kedisiplinan.....	46
b. Fungsi-fungsi Disiplin	48
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Disiplin.....	50
d. Strategi Membina Disiplin Peserta Didik	51
4. Manajemen Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa.....	53
a. Perencanaan Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa	53
b. Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa	55
c. Evaluasi Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa	61
BAB III METODE PENELITIAN	
A.Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	63
B.Lokasi Penelitian	65
C.Kehadiran Peneliti	66
D.Subyek Penelitian.....	66
E. Sumber Data	68
F. Teknik Pengumpulan Data	69
G.Analisis Data	74
H.Keabsahan Data	78

I. Tahap-tahap Penelitian.....	80
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	
A.Paparan Data	84
1. Perencanaan Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MTs Negeri Umbulsari	84
2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa	94
3. Evaluasi Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa	108
B.Temuan Penelitian.....	113
1. Perencanaan Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MTs Negeri Umbulsari.....	113
2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MTs Negeri Umbulsari.....	117
3. Evaluasi Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MTs Negeri Umbulsari	121
BAB V PEMBAHASAN	
A. Perencanaan Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MTs Negeri Umbulsari.....	123

B. Pelaksanaan Pendidikan Karakter	
dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa	
di MTs Negeri Umbulsari.....	136
C. Evaluasi Pendidikan Karakter	
dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa	
di MTs Negeri Umbulsari.....	154
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	158
B. Saran-Saran	159
DAFTAR RUJUKAN	162
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Halaman
1.	Nilai-nilai Karakter	7
2.	Pemetaan Kajian Terdahulu	23
3.	Matrik Temuan Penelitian (Perencanaan Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa)	115
4.	Matrik Temuan Penelitian (Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Kedidiplinan Siswa)	119
5.	Matrik Temuan Penelitian (Evaluasi Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa).....	122

IAIN JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Angraeni, Eka Fitria. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Islam (Studi Kasus di YIMA Islamic School Bondowoso)*. Tesis, Program Pasca Sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Edisi Revisi), Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi dan Cepi Safrudin. 2009. *Evaluasi Program Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2013. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Urgensi pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Danim, Sudarwan dan Suparno. 2009 *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kekepalasekolahan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Desmita. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen pendidikan nasional dengan Kemitraan Australia Indonesia. 2007. *Pendidikan dan Pelatihan Manajemen Kesiswaan (Peserta Didik)*. Jakarta: Direktorat Jendral PMTK.
- Direktorat Tenaga Kependidikan. 2007. *Manajemen Hubungan sekolah dan Masyarakat dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Direktorat Jendral PMTK
- Direktorat Jendral Kemendiknas dan Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kemenag RI. 2010. *Peningkatan Manajemen Melalui Penguatan Tata Kelola dan Akuntabilitas di Sekolah atau Madrasah*. Jakarta: Direktorat Jendral Kemendiknas dan Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kemenag RI.

- Fatah, Nanang. 2009. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Faisal, Sanapiah. 2005. *Format-format Penelitian Sosial, Dasar-dasar dan Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Hidayatullah, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Perkasa Press.
- Hudiyono. 2012. *Membangun Karakter Siswa Melalui Profesionalisme Guru dan Gerakan Pramuka*. Esensi Erlangga group.
- Hurlock, Elizabeth B, 1978 *Child Development sixth Edition*. Kogakusha: McGraw-hill,
- Imron, Alidkk. 2003. *Manajemen Pendidikan*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- J. Moleong, Lexy. 2006. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Johan, Mohamad. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren (Studi Kasus Di Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah [TMI] Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep)*. Tesis, Program Pasca Sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Kemendiknas, 2010, *Disain Induk Pendidikan Karakter*, (Online, <http://fisip.ileru.unand.ac.id>, diakses 12 Juli 2015).
- Koesoema, A Doni. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo. Cet. I.
- Kurniawan, Syamsul. 2013. *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Thomas Lickona, *B13 Character Education chapter 13 Pdf*, (online), 151. Di akses 30 Mei 2016
- Kindret, L.W. 1957. *School Public Relation*. New York: Prentice Hall.

- Lickona, Thomas. 2012. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung jawab* Terj Juma Abdu W. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik*. Terj Lita S. Bandung: Nusa Media.
- Marukdin.2012. *Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Karakter Keislaman dan Kebangsaan (Studi Kasus di SMKN 12 Malang)* (Tesis, Program Pasca Sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang).
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Hubberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi; Pendamping Mulyanto. Cet. 1. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Mulyono. 2010. *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*. Jogjakarta: Arr-Ruzz Media
- Mulyasa, E. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Muslich, Masnur.2011.*Pendidikan Karakter :Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta:Bumi Aksara.
- Nata,Abuddin.2008. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.2008. *Kamus Bahasa Indonesia*.Jakarta: Pusat Bahasa. Cet. I.
- Robert, K.Yin diterjemah oleh Djauzi Muzakir.2002. *Studi Kasus Desain dan Metode*.Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Rifa'I,Vithzal. 2013. *Education Management Analisis Teori Dan Praktik*, Jakarta: PT. Raja Grafindo persada.
- Robbins, Stephen P. 2010. *Manajemen Edisi Kesepuluh Jilid 2*Terj. Jakarta: Erlangga.
- Saleh, Ahk. Muwafik. 2012. *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*, (Jakarta: Erlangga.
- Salim, Moh. Haitami. 2013. *Pendidikan Karakter konsepsi dan Implementasinya secara terpadu di lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi,dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT. Ar-Ruzz Media.

- Sa'ud, Udin Syaefudin. 2010. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Semiawan, Cony R. 2009. *Penerapan Pembelajaran pada Anak*. Jakarta: PT Indeks.
- Simanjutak, Payaman J. 2005. *Manajemen dan Evaluasi Kinerja*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Sudarwan, Danim. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka.
- Sudjana. 2010. *Manajemen Program Pendidikan*. Bandung: Falah Podution.
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sallis, Edward. 2011. *Total Quality Management In Education, terj.* Jogjakarta: IRCISoD.
- Tafsir, Ahmad. 2011. *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Terry, George R. Leslie W. Rue. 2010. *Dasar-dasar Manajemen*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin pada Prilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo).
- Undang Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3. Jakarta: Sinar Grafika.
- W. J. S. Poerwadarminta. 1982. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

لشيخ الزنوجي، تعليم المتعلم، رازحياء الكتب العبريت، إنْدُونِيسِيَا،

الامام العالم ابو حامد، بدايت الهدايتو

MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA DI MTS NEGERI UMBULSARI

Fatihatul Mubarokah

ABSTRAK Di era sekarang pendidikan karakter merupakan hal yang penting untuk dilakukan mengingat banyaknya peristiwa yang menunjukkan terjadinya krisis moral baik di kalangan anak-anak, remaja, maupun orang tua. Oleh karena itu penguatan pendidikan karakter perlu dilaksanakan sedini mungkin dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan meluas ke dalam lingkungan masyarakat. Salah satu nilai karakter yang perlu dikembangkan adalah disiplin.

Hasil penelitian ini adalah *Pertama*, perencanaan pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melibatkan semua warga sekolah dengan penanggung jawab masing-masing program, program-program peningkatan kedisiplinan siswa yaitu penetapan point pelanggaran dan point prestasi siswa, program kerja sama dengan pihak koramil kecamatan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. perencanaan dilaksanakan di awal tahun ajaran baru. Acuan perencanaan pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan adalah Visi dan misi sekolah, Peraturan perundang-undangan, dan tata tertib lama. *Kedua*, Pelaksanaan program pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Negeri Umbulsari Selain diintegrasikan dalam mata pelajaran, juga dilakukan melalui 4 strategi yaitu: (1) pembiasaan, (2) pemberian reward dan punishment disertai dengan bobot point pelanggaran dan prestasi siswa, akumulasi jumlah bobot point pelanggaran dan prestasi siswa digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam mengevaluasi, (3) keteladanan guru, dan (4) ekstrakurikuler dari beberapa ekstrakurikuler yang ada setiap siswa kelas VII diwajibkan untuk mengikuti pramuka dan tartil Al-Qur'an sehingga ada ketentuan lulus dan tidak lulus pada kedua kegiatan ini, bagi yang tidak lulus wajib mengikutinya kembali. *Ketiga*, Evaluasi Pelaksanaan pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Negeri Umbulsari yakni Sekolah melaksanakan evaluasi dengan mengamati perubahan tingkah laku siswa dalam melaksanakan peraturan sekolah dan melihat akumulasi buku bobot point pelanggaran dan prestasi. Pelaporan hasil evaluasi kepada wali murid dilakukan oleh wali kelas

bersamaan pembagian laporan hasil belajar di ahir semester dengan mencantumkan nilai kuantitatif pada penilaian sikap .

Kata Kunci: Manajemen Pendidikan Karakter dan Kedisiplinan siswa



PENDAHULUAN

Penurunan akhlak dewasa ini sudah sangat mengkhawatirkan. Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong-menolong, dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, dan perbuatan-perbuatan buruk lainnya.¹ Penurunan akhlak ini tidak hanya menimpa kalangan orang dewasa dalam berbagai jabatan, kedudukan, dan profesinya, melainkan juga telah menimpa para peserta didik yang merupakan generasi penerus bangsa.

Berdasarkan indikasi di atas, globalisasi telah membawa perubahan terhadap pola berpikir dan bertindak masyarakat dan bangsa Indonesia, terutama masyarakat kalangan generasi muda yang cenderung mudah terpengaruh oleh nilai-nilai dan budaya luar yang tidak sesuai dengan karakter bangsa Indonesia. Untuk itu, diperlukan upaya dan strategis yang tepat agar masyarakat Indonesia dapat tetap menjaga nilai-nilai budaya dan jati diri bangsa sehingga tidak kehilangan kepribadian sebagai bangsa Indonesia, Oleh karena itu pendidikan karakter dipandang sebagai kebutuhan penting.

Salah satu tempat pelaksanaan pendidikan karakter yang diterima oleh siswa adalah di lingkungan sekolah. Untuk melaksanakan pendidikan karakter di sekolah diperlukan manajemen sekolah yang baik. Dalam pandangan Islam segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib, dan teratur, sabagaimana sabda Rosulullah SAW, yang artinya *Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang jika melakukan pekerjaan secara itqan (tepat, terarah, jelas, dan tuntas)*. (HR. Tabrani).² Manajemen Pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan apabila didukung oleh sumber daya manusia yang profesional untuk mengelolanya, dana sekolah, sarana prasarana, serta dukungan tinggi dari masyarakat terutama orang tua. Kondisi sekolah yang berbeda-beda juga menentukan manajemen yang berbeda dalam pengembangan pendidikan karakter di setiap sekolah. Dalam pendidikan karakter, sekolah

¹ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2008), 197.

² Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 20.

dapat memilih berbagai model strategi penanaman karakter yang tepat sesuai dengan kondisi dan karakteristik masing-masing sekolah.

Manajemen pada dasarnya merupakan penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan, Karena itu, diperlukan manajemen yang baik untuk mencapai keberhasilan pendidikan karakter di sekolah, bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan di evaluasi dalam kegiatan-kegiatan di sekolah secara memadai. Pendidikan karakter di sekolah dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran, Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat, sehingga diharapkan terwujudlah anak-anak yang memiliki karakter baik.

Menurut UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyatakan bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.³ Potensi peserta didik yang akan dikembangkan tersebut harus menjadi landasan implementasi pendidikan karakter di Indonesia.

Dalam Undang-undang nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional tersebut, dijelaskan tujuan pendidikan nasional adalah membentuk watak atau karakter peserta didik agar mereka menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa karena dengan kesadaran beriman dan bertakwa maka akan menjadi kekuatan besar yang bisa melawan apabila peserta didik terpengaruh untuk melakukan perbuatan tidak terpuji. Apalagi

³Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

dengan ditambah pengembangan pendidikan karakter berikutnya yakni berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab maka semakin kukuhlah karakter peserta didik.

Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan Pancasila sebagai dasar Negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia yang harus menjiwai semua bidang pembangunan. Salah satu bidang pembangunan yang penting dan menjadi fondasi kehidupan bernasyarakat, berbangsa dan bernegara adalah pembangunan karakter bangsa. Sebagai bangsa yang multicultural, pembangunan karakter merupakan suatu keharusan.

Pembangunan karakter merupakan kebutuhan asasi dalam proses berbangsa dan bernegara yang merupakan pilar kebangkitan bangsa. Sejak awal kemerdekaan bangsa Indonesia sudah bertekad untuk menjadikan pembangunan karakter sebagai bagian penting dan tidak terpisahkan dari pembangunan nasional. Berkenaan dengan hal tersebut Kementerian Pendidikan Nasional telah mencanangkan pelaksanaan pendidikan karakter. Selanjutnya pada awal tahun pelajaran 2011/2012 semua satuan pendidikan di Indonesia diharapkan sudah mulai melaksanakan pendidikan karakter.⁴

Mengingat pentingnya membangun karakter peserta didik, lembaga pendidikan atau setiap sekolah sudah sepatasnya menerapkan budaya sekolah dalam rangka membiasakan karakter yang akan dibentuk. Budaya sekolah dalam pembentukan karakter ini harus terus-menerus dibangun dan dilakukan oleh semua yang terlibat dalam proses pendidikan di sekolah. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan pesertadidik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan

⁴ Kemendiknas, surat edaran nomor 384 Tahun 2011 Pelaksaaan Pendidikan Karakter di Seluruh Satuan Pendidikan

pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Dari hasil observasi diketahui bahwa, MTs Negeri Umbulsari adalah salah satu sekolah menengah pertama di umbulsari yang memandang penting kegiatan penanaman kedisiplinan terlihat diantaranya dengan adanya kegiatan bersalaman dengan guru setiap baru datang di sekolah, pelaksanaan sholat duha dan sholat duhur, membaca Al-Qur'an dan asmaul husna sebelum jam pe;ajaran dimulai. sebagaimana dituturkan oleh kepala MTs Negeri Umbulsari kedisiplinan membawa keteraturan, sehingga kami berkomitmen untuk membangun kedisiplinan pada siswa ketika disekolah dengan menerapkan pembiasaan-pembiasaan yang mendukung penanaman kedisiplinan pada siswa ketika berada di sekolah serta peraturan-peraturan sekolah yang harus dipatuhi.⁵

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Manajemen Pendidikan Karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Negeri Umbulsari”

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

Jadi dalam rancangan penelitian ini peneliti menggunakan rancangan studi kasus tipe-1, yaitu kasus tunggal holistik. Studi kasus tunggal ini akan mendeskripsikan manajemen pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Alasan lain dikatakan studi kasus tunggal, karena penelitian ini menggunakan satu obyek/satu (kasus) di satu tempat yaitu di MTs Negeri Umbulsari.

Dipilihnya studi kasus sebagai rancangan penelitian karena peneliti beranggapan bahwa penelitian ini akan lebih mudah dijawab dengan studi kasus, dengan alasan: (1) studi kasus dapat memberikan informasi penting mengenai hubungan antara variable serta proses-proses yang memerlukan

⁵Syaiful Anwar, *Wawancara*, Umbulsari, 6 April 2015

penjelasan dan pemahaman yang lebih luas, (2) studi kasus memberikan kesempatan untuk memperoleh wawancara mengenai konsep-konsep dasar perilaku manusia, dengan melalui penyelidikan intensif sehingga dapat menemukan karakteristik dan hubungan-hubungan yang mungkin tidak diduga sebelumnya, (3) studi kasus dapat menyajikan data-data dan temuan yang sangat berguna sebagai dasar untuk membangun latar permasalahan bagi perencanaan penelitian yang lebih besar dan mendalam dalam rangka pengembangan ilmu-ilmu sosial.

Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini mutlak diperlukan, sebab dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian. Pada penelitian kualitatif, peneliti sebagai *key instrument* dengan teknik pengumpulan data *participant observation* (observasi berperan serta) dan *indepth interview* (wawancara mendalam), maka peneliti harus berinteraksi dengan sumber data.⁶

Subyek Penelitian

Adapun yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah: Kepala Sekolah, Wakil kepala Sekolah, Guru/staff, komite sekolah, wali murid, dan peserta didik. Dengan informasi yang akan digali mengenai manajemen pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa berkenaan dengan:

1. Perencanaan pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.
2. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.
3. Evaluasi pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

Sumber Data

Data dalam penelitian diperoleh melalui dua sumber data, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer yaitu sumber data yang dikemukakan sendiri oleh pihak yang hadir langsung pada waktu kejadian yang digambarkan tersebut berlangsung, dan data sekunder merupakan sumber data yang digambarkan oleh bukan orang yang ikut mengalami pada waktu

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), 18.

kejadian berlangsung, yang disajikan dalam bentuk publikasi dan jurnal-jurnal.⁷ Dalam hal ini data skunder adalah data yang sudah diolah dalam bentuk naskah tertulis atau dokumen.

Sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Data sekunder dalam penelitian ini sangat berguna sebagai bahan pembandingan dan memperkuat data di lapangan. Data sekunder diperoleh dari studi dokumentasi terhadap sumber tertulis, dan foto-foto di lokasi penelitian, serta dokumen lain di luar lokasi penelitian yang ada kaitannya dengan program pendidikan karakter.

Sumber data dalam penelitian ini adalah manusia dan nonmanusia. Data dari manusia diperoleh dari orang yang mengetahui tentang permasalahan sesuai dengan focus penelitian, seperti; kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru dan karyawan, siswa dan orang tua siswa. Disini hubungan peneliti dengan informan kunci sangat ditentukan oleh sejauhmana kemampuan dan ketrampilan komunikasi yang dibina peneliti sejak awal memasuki lokasi penelitian. Kemudian sumber data yang berasal dari dokumentasi dipilih berdasarkan relevansi dengan judul penelitian kami. seperti catatan-catatan, rekaman gambar/foto, dan hasil-hasil observasi yang ada hubungannya dengan fokus penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan hal yang sangat substansi dalam penelitian, Dalam proses mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1) Observasi Partisipan

Metode yang akan digunakan yaitu pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses, atau perilaku.⁸

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif. Dalam observasi peneliti menggunakan field note yakni catatan hasil

⁷Suharsini Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 83.

⁸Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial, Dasar-dasar dan Aplikasi* (Jakarta : Raja Grafindo, 2005), 52.

pengamatan untuk mencatat hal penting selama observasi. Meliputi observasi kegiatan pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dan kegiatan peserta didik yang diamati selama proses pembelajaran

Proses observasi yang dilakukan peneliti di MTs Negeri Umbulsari tersebut untuk memperoleh data-data tentang keadaan kondisi MTs Negeri Umbulsari tersebut dan proses manajemen pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

2) Wawancara (Interview)

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara Semi terstruktur (*Semi StructurInterview*) yaitu wawancara yang dilaksanakan lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari teknik wawancara ini adalah informasi yang lebih mendalam untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka,

Dalam penelitian ini wawancara akan dilakukan untuk memperoleh data mengenai: perencanaan pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, pelaksanaan pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, dan evaluasi pendidikan karakter ndalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

3) Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini dilakukan dengan cara menelaah dokumen-dokumen resmi, arsip, dan literatur penting yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Adapun data yang berupa dokumen dalam penelitian ini adalah segala bentuk laporan terkait dengan menejemen pendidikan karakter ,Data ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara, yaitu dengan cara menelaahnya kembali.

Analisis Data dan Pengecekan Keabsahan Temuan

Tekhnik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan tekhnik analisis data kualitatif deskriptif (berupa kata-kata bukan angka). Menurut Milles dan Hunberman dalam analisis data kualitatif data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka-angka. Data tersebut mungkin telah dikumpulkan dalam berbagai cara seperti observasi,

wawancara, atau intisari rekaman yang kemudian “diproses” melalui perencanaan, pengetikan atau pengaturan kembali.⁹ Analisis data terdiri atas 3 alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.¹⁰

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian dan penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data” kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan.¹¹ Reduksi data ini dilakukan sejak awal pengumpulan data sampai penyusunan laporan.

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.¹² Hal ini dimaksudkan untuk memaparkan data secara rinci dan sistematis setelah dianalisis ke dalam format yang disiapkan untuk itu. Namun data yang disajikan masih dalam bentuk data sementara untuk kepentingan peneliti dalam rangka pemeriksaan lebih lanjut secara cermat, sehingga diperoleh tingkat keabsahannya. Jika ternyata data yang disajikan telah teruji kebenarannya maka akan bisa dilanjutkan pada tahap pemeriksaan kesimpulan-kesimpulan sementara. Akan tetapi jika ternyata data yang disajikan belum sesuai, maka konsekuensinya belum dapat ditarik kesimpulan melainkan harus dilakukan reduksi data kembali. Hal ini berkaitan dengan data manajemen pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Negeri Umbulsari.

Penarikan kesimpulan dimaksudkan untuk memberi arti atau memakai data yang diperoleh baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi.¹³ Kesimpulan dalam hal ini dimaksudkan untuk pencarian makna data dan penjelasannya, dan makna-makna yang muncul dari data yang diperoleh dilapangan untuk menarik kesimpulan yang tepat dan benar. Dengan

⁹Matthew B. Milles dan A. Michael Hubrman, *Analisis Data Kualitatif*, terj Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 2007),15

¹⁰ Matthew B. Milles dan A. Michael Hubrman, *Analisis Data Kualitatif*, terj Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 2007), 16

¹¹ Matthew B. Miles dan A. Michael Hubberman, *Analisis Data Kualitatif...*, 16

¹²Matthew B. Milles dan A. Michael Hubrman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta:UI Press,1992) 17.

¹³Miles dan Huberman, *Qualitatif Data Analysis*, (California: Sage Publication Inc,1988), 21-23.

demikia setiap kesimpulan senantiasa terus di lakukan verifikasi sehingga kesimpulan ahir didapat setelah seluruh data yangh diinginkan didapat.

Hasil Temuan

Adapun temuan penelitian pada Manajemen Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MTs Negeri Umbulsari diperoleh:

1. Perencanaan Manajemen Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MTs Negeri Umbulsari

Perencanaan dilakukan dengan melibatkan seluruh warga sekolah dengan beberapa orang sebagai penanggung jawab diantaranya waka kurikulum, waka kesiswaan, guru BP, dan wali kelas. Program perencanaan yang dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Umbulsari antara lain Pembiasaan berupa sholat duha dan mengaji serta membaca asmaul husna dan berdo'a sebelum masuk jam pelajaran, pembuatan tata tertib kelas bersama siswa, penetapan poin pelanggaran dan poin prestasi siswa, program kerja sama dengan pihak koramil kecamatan dan kepolisian dalam pembinaan kedisiplinan siswa.

Strategi yang digunakan dalm meningkatkan kedisiplinan siswa adalah melalui pembiasaan, pemberian penghargaan dan hadiah, keteladanan, serta program ekstrakurikuler.

Rancangan tata tertib sekolah dibuat oleh waka kurikulum, waka kesiswaan, dan guru BP dengan acuaan visi-misi sekolah dan tata tertib yang lama program, kemudiaan didiskusikan dalam rapat bersama dengan kepala sekolah, guru dan kariyawan. Selain tata tertib sekolah setiap kelas juga memiliki tata tertib kelas, tata tertib kelas ini dibuat oleh masing-masing warga kelas seecara demokratis bersama dengan wali kelas masing-masing.

2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MTs Negeri Umbulsari

Pelaksanaanya pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dilakukan melalui 4 strategi, yaitu:

Pertama, pembiasaan. Ada beberapa pembiasaan yang dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa yaitu sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah, mengaji bersama melaksanakan upacara bendera setiap hari senin, membuang sampah pada tempatnya, masuk kelas secara tepat waktu.

Kedua, pemberian penghargaan dan hukuman. Penghargaan yang diberikan ada yang berupa barang dan ada yang berupa pujian tujuannya untuk memotivasi siswa dalam meningkatkan kedisiplinan hukuman yang diberikan bukan hukuman yang menyakiti siswa. Selain itu dalam setiap prestasi dan pelanggaran yang dilakukan siswa, mereka juga mendapatkan poin dari setiap prestasi dan pelanggaran yang mereka lakukan, dengan jumlah poin pelanggaran maksimal 100.

ketiga, keteladanan, baik dari guru dan karyawan karena pada usia ini anak cenderung meniru dan keteladanan dari guru sangat berpengaruh. Sebelum menanamkan kedisiplinan pada siswa seorang guru harus memiliki kedisiplinan juga. Karena pentingnya keteladanan gurupun memiliki tata tertib yang harus dipatuhi. Didalam KBM metode penanaman karakter dilakukan melalui pengintegrasian dalam mata pelajaran.

Keempat, kegiatan ekstrakurikuler. Ada beberapa ekstrakurikuler yang digunakan sebagai salah satu wadah untuk menyalurkan bakat dan minat siswa serta menanamkan kedisiplinan siswa, diantaranya: tartil Al-Qur'an, komputer, english club, pramuka, PMR, wirausaha, olahraga, drum band, seni musik, bahasa arab. Untuk pramuka dan tartil quran semua siswa kelas VII diwajibkan untuk mengikuti. Kehadiran siswa juga merupakan salah satu gambaran kedisiplinan siswa. Selain itu ada program khusus yang digunakan untuk menanamkan kedisiplinan siswa bekerjasama dengan pihak koramil setempat yaitu latihan baris-berbaris program ini dilaksanakan ketika jam ekstrakurikuler.

PEMBAHASAN

A. Perencanaan Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MTs Negeri Umbulsari

Dalam sebuah teori dinyatakan bahwa gagal merencanakan sama halnya dengan merencanakan gagal. Perencanaan akan apa yang akan dilakukan adalah separuh dari perjalanan tindakan itu sendiri. Karena perencanaan memberikan arah gambaran dengan jelas apa yang akan dilakukan ke depan. Perencanaan memberikan arah jalan yang akan dilalui.¹⁴

Perencanaan dilakukan dengan melibatkan seluruh warga sekolah dengan beberapa orang sebagai penanggung jawab diantaranya waka kurikulum, waka kesiswaan, guru BP, dan wali kelas. Program perencanaan yang dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Umbulsari antara lain Pembiasaan berupa sholat duha dan mengaji serta membaca asmaul husna sebelum masuk jam pelajaran, pembuatan tata tertib kelas bersama siswa, penetapan poin pelanggaran dan poin prestasi siswa, program kerja sama dengan pihak koramil kecamatan dalam pembinaan kedisiplinan siswa.

Dalam kegiatan belajar mengajar setiap guru juga diuntut untuk menmyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter, guru BP juga memiliki program-program untuk membantu mengembangkan pola prilaku siswa.

Dalam sebuah teori disebutklan bahwa, Perkembangan individu siswa yang sedang dibimbing merupakan individ\u yang sedang berada dalam proses perkembangan menuju kedewasaan agar tercapai perkembangan yang optimal memerlukan asuhan yang terarah¹⁵

Strategi yang digunakan dalm meningkatkan kedisiplinan siswa adalah melalui pembiasaan, pemberian penghargaan dan hadiah, keteladanan, serta program ekstrakurikuler.

Sebagaimana disebutkan dalam teori disain Induk Pendidikan karakter, pendekatan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui, keteladanan, pembelajaran, penegmbangan budaya satuan pendidikan, penginteghrasian pendidikan karakter dalam senmua mata pelajaran, dan

¹⁴ Akh. Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), 323

¹⁵ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 9

integrasi pendidikan karakter dalam kegiatan kokurikuler, ekstrakurikuler, dan pendidikan nonformal.¹⁶

Rancangan tata tertib sekolah dibuat oleh waka kurikulum, waka kesiswaan, dan guru BP dengan acuaan visi-misi sekolah dan tata tertib yang lama program, kemudian didiskusikan dalam rapat bersama dengan kepala sekolah, guru dan kariyawan. Selain tata tertib sekolah setiap kelas juga memiliki tata tertib kelas, tata tertib kelas ini dibuat oleh masing-masing warga kelas seecara demokratis bersama dengan wali kelas masing-masing.

Sebagaimana dijelaskan oleh Kemendiknas bahwa, Setiap program untuk mencapai tujuannya diperlukan perencanaan karena perencanaan kegiatan pada dasarnya proses penetapan kegiatan di masa akan datang, dengan mengatur berbagai sumber daya secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang seoptimal mungkin sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.¹⁷

MTs Negeri Umbulsari melaksanakan perencanaan program, termasuk program pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dilaksanakan di awal semester, Perencanaan program tersebut dilaksanakan melalui rapat sekolah dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan beberapa orang ditunjuk sebagai penangung jawab pembuat program, yaitu waka kurikulum, waka kesiswaan, guru BP, dan wali kelas. Kemudian hasil dari rapat tersebut dikonsultasikan dengan komite sekolah melaui rapat dengan komite sekolah dan disampaikan kepada wali murid. Komite sekolah memberi masukan bagaimana keadaan di masyarakat dan apa yang diinginkan oleh para orangtua kepada anak-anak mereka sehingga anak-anaknya disekolahkan di MTs Negeri Umbulsari. termasuk bagaimana tingkahlaku siswa ketika diluar sekolah. Selain itu dengan menyampaikan program-program yang direncanakan kepada komite sekolah, masyarakat bisa mengetahui program-program pendidikan karakter dalam mendisiplinkan siswa yang dilaksanakan oleh MTs Negeri, apa yang sudah dicapai, keunggulan apa yang dimiliki

¹⁶ Kemendiknas, 2010, *Disain Induk Pendidikan Karakter*,(Online), (<http://fisip.ilerun.unand.ac.id>, diakses 12 Juli 2015). 14

¹⁷Direktorat Tenaga Kependidikan, *Manajemen Hubungan Sekolah dan Masyarakat dalam Pemberdayaan Masyarakat* (Jakarta: Direktorat Jendral PMTK, 2007), 25

sekolah, dan yang paling penting dukungan dalam bentuk apa yang diperlukan oleh sekolah, seperti bantuan berupa dana untuk membuat pagar sekolah bagian belakang dari hasil sumbangan wali murid dan komite, tujuannya agar anak-anak tidak mudah keluar masuk lingkungan sekolah tanpa ijin.

Kinkred Leslie, mengemukakan pengertian hubungan sekolah dan masyarakat sebagai berikut: *“School public relation is a process of communication between the school and community for purpose of increasing citizens understanding of educational needs and practices and encouraging intelligent citizens interest and cooperation in the work of improving the school.”*¹⁸

Adanya hubungan yang baik antara sekolah dan masyarakat sesungguhnya telah membuat sekolah sebagai sebuah institusi dapat mengetahui sumber-sumber yang ada di masyarakat untuk kemudian didayagunakan bagi kepentingan dan kemajuan pendidikan anak di sekolah. Di pihak lain, masyarakat dapat mengambil manfaat dengan turut mengenyam dan menyerap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dicapai oleh sekolah. Dengan demikian, masyarakat dapat mengerti dan memahami tujuan-tujuan pendidikan, termasuk didalamnya kebutuhan-kebutuhan pendidikan, pelaksanaan pendidikan dan kemajuan pendidikan yang berlangsung di sekolah tersebut. Berangkat dari pemahaman tersebut, masyarakat dapat memberikan bantuan kepada sekolah demi kemajuan pendidikan anak-anak mereka.

Dukungan dari masyarakat sangat penting sebagai wujud rasa kepemilikan terhadap sekolah, sehingga mereka bangga apabila sekolah tersebut menjadi sekolah yang bermutu dan berkarakter dan agar mereka mendukung program-program sekolah, Paling tidak untuk turut membantu menciptakan suasana kondusif ketika peserta didik berada diluar lingkungan sekolah. Dengan demikian, keterlibatan warga sekolah dalam merencanakan program pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa akan berpengaruh pada pelaksanaannya, warga sekolah akan merasa dihargai dan ikut bertanggungjawab dalam pelaksanaannya.

¹⁸Kindret, L.W. 1957. *School Public Relation*. New York: Prentice Hall.

Partisipasi masyarakat dalam pendidikan yang sangat diharapkan sekolah adalah sebagai berikut:

1. Mengawasi/membimbing kebiasaan anak belajar di rumah
2. Membimbing dan Mendukung Kegiatan Akademik anak
3. Memberikan dorongan untuk meneliti, berdiskusi tentang gagasan dan atau kejadian-kejadian aktual
4. Mengarahkan aspirasi dan harapan akademik anak.¹⁹

Mengingat besarnya pengaruh orang tua murid terhadap prestasi aspek kognitif, afektif dan psikomotor, Radin seperti dikutip oleh Seifert & Hoffnung (1991) menjelaskan ada enam kemungkinan cara yang dapat dilakukan orang tua murid dalam mempengaruhi anaknya, yaitu²⁰:

1. *Modelling of behaviors* (pemodelan perilaku), yaitu gaya dan cara orang tua berperilaku dihadapan anak-anak, dalam pergaulan sehari-hari atau dalam setiap kesempatan akan menjadi sumber imitasi bagi anak-anaknya.
2. *Giving rewards and punishments* (memberikan ganjaran dan hukuman). Cara orang tua memberikan ganjaran dan hukuman juga mempengaruhi terhadap perilaku anak. Ganjaran terhadap perilaku yang baik dari orang tua dapat memperkuat perilaku tersebut untuk diulang kembali pada kesempatan lain oleh anak, agar dia kembali mendapatkan ganjaran/hadiah dari orang tuanya. Sebaliknya hukuman (yang bersifat mendidik) akan memperlemah pengulangan kembali perilaku yang sama pada kesempatan lainnya.
3. *Direct instruction* (perintah langsung), pemberian perintah secara langsung atau tidak langsung memberi pengaruh terhadap perilaku, seperti ungkapan orang tua “ jangan malas belajar kalau ingin dapat hadiah” pernyataan ini sebenarnya perintah langsung yang lebih bijaksana, sehingga dapat menumbuhkan motivasi anak untuk lebih giat belajar. Hal ini disebabkan karena anak memahami apa yang diinginkan oleh orang tua.

¹⁹ Direktorat Tenaga Kependidikan, *Manajemen Hubungan sekolah dan Masyarakat dalam Penembangan Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Jendral PMTK, 2007), 71.

²⁰ Direktorat Tenaga Kependidikan, *Manajemen Hubungan sekolah dan Masyarakat dalam Penembangan Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Jendral PMTK, 2007), 74.

Bagaimana sekolah memberikan informasi kepada orang tua tentang hal ini akan berpengaruh seberapa banyak hal ini juga dilakukan oleh sekolah terhadap anak-anaknya.

4. *Stating rules* (menyatakan aturan-aturan), menyatakan dan menjelaskan aturan-aturan oleh orang tua secara berulang kali akan memberikan peringatan bagi anak tentang apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dihindarkan oleh anak.
5. *Reasoning* (nalar). Pada saat-saat menjengkelkan, orang tua bisa mempertanyakan kapasitas anak untuk bernalar, dan cara itu digunakan orang tua untuk mempengaruhi anaknya.
6. *Providing materials and settings*. Orang tua perlu menyediakan berbagai fasilitas belajar yang diperlukan oleh anak-anaknya seperti buku-buku dan lain sebagainya. Tetapi buku apa dan fasilitas apa yang sesuai dengan kebutuhan sekolah, banyak orang tua tidak memahaminya. Untuk itu dalam kegiatan hubungan dengan orang tua murid, kebutuhan-kebutuhan tersebut perlu disampaikan agar mereka dapat menyesuaikannya.

Dengan kata lain organisasi sekolah adalah organisasi yang menganut sistem terbuka, sebagai sistem terbuka berarti lembaga pendidikan mau tidak mau, disadari atau tidak disadari akan selalu terjadi kontak hubungan dengan lingkungannya (masyarakat atau orang tua murid, termasuk *stakeholders*) yang disebut sebagai supra sistem. Kontak hubungan ini dibutuhkan untuk menjaga agar sistem atau lembaga itu tidak mudah punah. Suatu organisasi yang mengisolasi diri, apabila tidak melakukan kontak dengan lingkungannya maka dia lambat laun akan mati secara alamiah (tidak dapat eksis), karena organisasi hanya akan tumbuh dan berkembang apabila didukung dan dibutuhkan oleh lingkungannya.²¹ Ini berarti hidup matinya lembaga pendidikan akan sangat tergantung dan ditentukan oleh usaha sekolah itu sendiri, dalam arti sejauhmana lembaga pendidikan ini mampu menjaga dan memelihara komunikasinya dengan masyarakat luas.

²¹Direktorat Tenaga Kependidikan, *Manajemen Hubungan sekolah dan Masyarakat dalam Penembangan Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Jendral PMTK, 2007), 9.

Sebagaimana juga dijelaskan dalam surat edaran Kemendiknas Nomor 384 tahun 2011 tentang pelaksanaan pendidikan karakter di seluruh satuan pendidikan yaitu semua Gubernur, semua Bupati dan Wali Kota, Dewan Pendidikan Provinsi, Kepala Dinas Kabupaten/ Kota, Ketua komite setiap satuan pendidikan, kepala satuan pendidikan di jenjang pendidikan dasar dan menengah, pimpinan perguruan tinggi Negeri dan swasta.²²

Kepala sekolah memobilisasi sumberdaya sekolah dalam kaitannya dengan perencanaan dan evaluasi pendidikan karakter, pengembangan kurikulum, pengelolaan ketenagaan, sarana dan sumber belajar, keuangan, pelayanan peserta didik, hubungan sekolah dan masyarakat, dan penciptaan iklim sekolah. Karena dalam suatu lembaga kepala sekolah bukan penguasa tunggal, juga bukan pelayan tunggal, jika menjadi penguasa tunggal, tidak mungkin kepala sekolah mampu mengoptimasi tugas-tugas institusionalnya. Jadi untuk mengoptimasi tugas pokok dan fungsinya, kepala sekolah mengangkat wakil-wakil yang mampu bekerja sesuai pembagian kerja. Sebagai manajer, kepala sekolah bekerja dengan dan melalui wakil-wakilnya itu, atau apa yang populer disebut sebagai *“a good manager is doing the things by other people”*. Manajer yang baik bekerja dengan dan melalui orang lain, tidak melulu dibelenggu oleh urusan teknis, apalagi mengerjakan sendiri nyaris semua tugas sekolah. Begitu pula dengan penyusunan tata tertib sekolah, kepala sekolah menunjuk waka kesiswaan, waka kurikulum, guru BP, dan wali kelas dengan mengacu pada visi dan misi sekolah serta tata tertib sekolah yang lama, yang hasilnya didiskusikan dengan warga sekolah.

Perencanaan pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Negeri Umbulsari dilakukan dengan melibatkan seluruh warga sekolah dengan beberapa orang yang ditunjuk oleh kepala sekolah sebagai penanggungjawab diantaranya waka kurikulum, waka kesiswaan yang di dalamnya juga mencakup MBO, guru BP, dan wali kelas.

setiap guru juga menyusun RPP sebagai acuan dalam proses pembelajarannya nanti. RPP berkarakter pada hakikatnya merupakan rencana

²² Kemendiknas, Surat Edaran Nomor 348 tahun 2011

jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan karakter yang akan ditanamkan pada peserta didik dalam pembelajaran.

Pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam semua materi pembelajaran dilakukan dalam rangka mengembangkan kegiatan intervensi. Substansi nilai sesungguhnya secara eksplisit atau implisit sudah ada dalam rumusan kompetensi (SKL, SK, dan KD) dalam Standar Isi (Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah), kemudian Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).²³

Strategi yang akan digunakan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa adalah melalui pembiasaan-pembiasaan seperti sholat duha bersama-sama dengan didampingi oleh guru tujuannya selain untuk membiasakan melaksanakan ibadah juga untuk melatih disiplin siswa dan guru untuk berangkat pagi, setelah melaksanakan sholat duha dilanjutkan dengan mengaji bersama-sama di dalam kelas masing-masing dipandu dari kantor, membaca asmaul husna dan berdo'a bersama. Ini menunjukkan MTs Umbulsari yang berbigraun madrasah islam berusaha membudayakan kebiasaan-kebiasaan yang Islami untuk mengawali kegiatan pembelajaran. Selain melalui beberapa pembiasaan penanaman pendidikan karakter dilakukan melalui strategi-strategi lain yaitu, Penentuan poin pelanggaran dan prestasi siswa disertai dengan pemberian reward dan punishment, keteladanan, serta program ekstrakurikuler dimana ada beberapa ekstrakurikuler yang diwajibkan bagi siswa kelas VII.

Pihak koramil kecamatan juga turut membantu menyukseskan penanaman kedisiplinan pada siswa melalui program pelatihan berbaris setiap satu semester satu kali yang dilaksanakan pada jam ekstrakurikuler. Kegiatan ini memberikan suasana yang berbeda bagi siswa dan menunjukkan kepedulian oknum pemerintah terhadap pendidikan karakter siswa khususnya dalam hal kedisiplinan.

MTs Umbulsari juga melibatkan orang tua dalam menanamkan kedisiplinan pada siswa dengan memberitahukan rancangan tata tertib sekolah

²³ ²³ Kemendiknas, 2010, *Disain Induk Pendidikan Karakter*,(Online), (<http://fisip.ilearn.unand.ac.id>, diakses 12 Juli 2014). 18

pada orang tua siswa di awal tahun ajaran baru melalui rapat dengan wali murid, gunanya jika siswa melanggar peraturan pada pelanggaran pertama guru akan mengingatkan pada peraturannya, pelanggaran kedua guru bicara dengan siswa di luar kelas, pelanggaran ketiga guru mengirimkan catatan untuk orang tua atau via telfon, pelanggaran keempat orang tua datang ke sekolah untuk bicara dengan guru, pelanggaran kelima orang tua, guru dan kepala sekolah akan bertemu.

Karena keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh proses pendidikan di sekolah dan tersedianya sarana dan prasarana saja, tetapi juga ditentukan oleh lingkungan keluarga dan atau masyarakat. Karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara pemerintah (sekolah), keluarga dan masyarakat. Ini berarti mengisyaratkan bahwa orang tua murid dan masyarakat mempunyai tanggung jawab untuk berpartisipasi, turut memikirkan dan memberikan bantuan dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Sebagaimana juga disebutkan oleh Thomas Lickona Memberitahukan rencana menanamkan kedisiplinan kepada orang tua akan membuat mereka mengetahui perilaku apa yang diharapkan guru sehingga mereka bisa mendiskusikannya dengan anak mereka. Mereka juga akan mengetahui apa yang akan terjadi jika anak mereka tidak mematuhi peraturan sekolah.²⁴

Dalam pendidikan karakter di sekolah/ madrasah semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan termasuk komponen-komponen yang ada pada dalam system pendidikan itu sendiri,²⁵ yaitu isi kurikulum, rencana pembelajaran, mekanisme penilaian, kualitas hubungan, pengelolaan pembelajaran, pengelolaan sekolah atau madrasah, pelaksanaan pengembangan diri peserta didik, pemberdayaan sarana dan prasarana, pembiayaan, serta etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah/madrasah.

²⁴ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik Terj Lita S*, (Bandung: Nusa Media, 2013), 171

²⁵ E. Mulyaasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 63

Rancangan tata tertib sekolah di MTs Negeri Umbulsari dirancang oleh waka kurikulum, waka kesiswaan, dan guru BP dengan acuan visi-misi sekolah dan tata tertib yang lama, kemudian didiskusikan dalam rapat bersama dengan kepala sekolah, guru dan karyawan.

Selain tata tertib sekolah setiap kelas juga memiliki tata tertib kelas, tata tertib kelas ini dibuat oleh masing-masing warga kelas secara demokratis bersama dengan wali kelas masing-masing dengan tujuan agar siswa juga merasa dilibatkan dalam menjaga ketertiban kelas sehingga dengan suka rela mereka mau melaksanakan peraturan yang telah mereka susun sendiri.

Cara melibatkan siswa agar bersedia berbagi tanggung jawab dalam menciptakan disiplin kelas adalah membuat peraturan bersama-sama. Jika guru dan siswa merumuskan peraturan bersama-sama, peraturan tersebut akan menjadi satu bentuk kerjasama dan saling menghormati dalam mengembangkan komunitas kelas. Sebagaimana dikatakan oleh *Jean Piaget* peraturan yang dibebankan dengan tekanan eksternal akan tetap menjadi hal eksternal bagi jiwa anak. Peraturan yang didasarkan pada rasa hormat menghormati dan kerjasama akan berakar dalam benak anak.²⁶

Siswa MTs sudah berada pada usia remaja awal yaitu 12-15 tahun. Pada usia ini terjadi peningkatan dalam pengambilan keputusan.²⁷ Untuk itu mereka diajak memikirkan bagaimana berperilaku yang penuh penghormatan dan bertanggung jawab di dalam dan di luar kelas agar mereka memiliki komitmen untuk melaksanakan peraturan tersebut. Dengan demikian tantangan bagi guru adalah berupaya untuk tidak merendahkan siswa ketika menyampaikan pesan-pesan yang berhubungan dengan peraturan dan mengajak siswa untuk mematuhi peraturan tersebut.

Melibatkan siswa dalam membuat peraturan kelas dan mengajari mereka bertanggung jawab terhadap peraturan tersebut, baik secara pribadi

²⁶ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik Terj Lita S*, (Bandung: Nusa Media, 2013), 150

²⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 198

maupun kelompok, karena patuh pada peraturan akan membawa manfaat pada diri siswa, terutama pada hal berikut²⁸:

1. Menunjukkan terbentuknya kemitraan dalam kelas, bekerja sama menciptakan peraturan yang berguna untuk kebaikan komunitas kelas.
2. Menumbuhkan rasa memiliki peraturan dan kewajiban untuk mematuhi peraturan tersebut pada diri siswa
3. Memperlakukan anak sebagai pemikir dan membantu penalaran anak.
4. Membantu siswa memandang nilai-nilai (misalnya, rasa hormat dan tanggung jawab) yang mendasari peraturan tersebut dan menyamaratakan tanggung jawab untuk mematuhi peraturan sampai ke luar kelas.
5. Membantu siswa berpikir kritis dalam melihat peraturan dan membangun kompetensi untuk membuat peraturan yang baik.

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa Perencanaan pendidikan karakter dalam meningkatkan keisiplinan siswadi MTs Negeri Umbulsari melibatkan semua warga sekolah dengan penanggung jawab masing-masing program, program-program peningkatan kedisiplinan siswa yaitu penetapan point pelanggaran dan point prestasi siswa, program kerja sama dengan pihak koramil kecamatan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. perencanaan dilaksanakan di awal tahun ajaran baru. Masing-masing guru membuat perencanaan pelaksanaan pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter serta pembiasaan-pembiasaan yang dapat menanamkan kedisiplinan pada siswa. Acuan perencanaan pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan adalah Visi dan misi sekolah, Peraturan perundang-undangan, dan tata tertib lama.

B. Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa

Pelaksanaan pendidikan karakter di MTs Negeri Umbulsari dilakukan dengan strategi pembiasaan, pemberian reward dan punishment, keteladanan, dan melalui ekstrakurikuler. Pertama, pembiasaan. Ada beberapa pembiasaan

²⁸ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik tej*, (Bandung: Nusa Media, 2013),

yang dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa yaitu sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah, mengaji bersama melaksanakan upacara bendera setiap haari senin, mebuang sampah pada tempatnya, masuk kelas secara tepat waktu.

Strategi-strategi tersebut dapat menunjang perubahan kepribadian menjadi lebih baik, sebagaimana dituliskan dalam sebuah teori, yaitu: S

Kedua, pemberian penghargaan dan hukuman. Penghargaan yang diberikan ada yang berupa barang dan ada yang berupa pujian tujuannya untuk memotivasi siswa dalam meningkatkan kedisiplinan hukuman yang diberikan bukan hukuman yang menyakiti siswa. Selain itu dalam setiap prestasi dan pelanggaran yang dilakukan siswa, mereka juga mendapatkan poin dari setiap prestasi dan pelanggaran yang mereka lakukan, dengan jumlah poin pelanggaran maksimal 100.

ketiga, keteladanan, baik dari guru dan karyawan karena pada usia ini anak cenderung meniru dan keteladanan dari guru sangat berpengaruh. Sebelum menanamkan kedisiplinan pada siswa seorang guru harus memiliki kedisiplinan juga. Karena pentingnya keteladanan gurupun memiliki tata tertib yang harus dipatuhi. Didalam KBM metode penanaman karakter dilakukan melalui pengintegrasian dalam mata pelajaran.

Didalam sebuah jurnal penelitian juga disebutkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Pendidikan karakter tidak hanya membutuhkan teori atau konsep semata. Karakter merupakan perilaku, bukan pengetahuan sehingga untuk dapat diinternalisasi oleh peserta didik, maka harus diteladankan bukan hanya diajarkan. Pelaksanaan pendidikan karakter disekolah lebih tepat melalui pendidikan modeling, keteladanan yang dilakukan oleh guru. Keteladanan guru perlu diciptakan karena gurulah sebagai tokoh sentral yang setiap saat menjadi perhatian peserta didik di sekolah. Guru harus benar-benar menjadi teladan

bukan hanya sebatas penyampai informasi ilmu pengetahuan, melainkan lebih dari itu, meliputi kegiatan mentransfer kepribadian yang berbudi pekerti luhur guna membentuk siswa berkarakter.²⁹

Keempat, kegiatan ekstrakurikuler. Ada beberapa ekskul yang digunakan sebagai salah satu wadah untuk menyalurkan bakat dan minat siswa serta menanamkan kedisiplinan siswa, diantaranya: tartil Al-Qur'an, komputer, english club, pramuka, PMR, wirausaha, olahraga, drum band, seni musik, bahasa arab. Untuk pramuka dan tartil quran semua siswa kelas VII diwajibkan untuk mengikuti. Kehadiran siswa juga merupakan salah satu gambaran kedisiplinan siswa. Selain itu ada program khusus yang digunakan untuk menanamkan kedisiplinan siswa bekerjasama dengan pihak koramil setempat yaitu latihan baris-berbaris program ini dilaksanakan ketika jam ekstrakurikuler

Manajemen peserta didik untuk meningkatkan kedisiplinan siswa secara operasional di MTs Negeri Umbulsari adalah: mengharuskan kehadiran bagi peserta didik di sekolah, memperketat presensi, menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya, datang tepat waktu, mengikuti kegiatan mengaji, membaca asmaul husana, upacara bendera pada hari Senin, mentaati tata tertib sekolah dan tata tertib kelas.

Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (stakeholders) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Ada dua pendekatan yang digunakan dalam manajemen peserta didik (Yeager, 1994). Yaitu pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Pertama, pendekatan kuantitatif (*the quantitative approach*). Pendekatan ini lebih menitik beratkan pada segi-segi administratif dan birokratik lembaga pendidikan. Dalam pendekatan demikian, peserta didik diharapkan banyak

²⁹ Nurchaili, Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Guru, *Jurnal pendidikan dan kebudayaan edisi khusus III*, Oktober 2010, badan penelitian dan pengembangan kemendiknas, 242.

memenuhi tuntutan-tuntutan dan harapan-harapan lembaga pendidikan di tempat peserta didik tersebut berada. Asumsi pendekatan ini adalah, bahwa peserta didik akan dapat matang dan mencapai keinginannya, manakala dapat memenuhi aturan-aturan, tugas-tugas, dan harapan-harapan yang diminta oleh lembaga pendidikannya.³⁰

Kedua, pendekatan kualitatif (*the qualitative approach*). Pendekatan ini lebih memberikan perhatian kepada kesejahteraan peserta didik. Jika pendekatan kuantitatif di atas diarahkan agar peserta didik mampu, maka pendekatan kualitatif ini lebih diarahkan agar peserta didik senang. Asumsi dari pendekatan ini adalah, jika peserta didik senang dan sejahtera, maka mereka dapat belajar dengan baik serta senang juga untuk mengembangkan diri mereka sendiri di lembaga pendidikan seperti sekolah. Pendekatan ini juga menekankan perlunya penyediaan iklim yang kondusif dan menyenangkan bagi pengembangan diri secara optimal.

Sebagaimana dilaksanakan di MTs Negeri Umbulsari, penanaman karakter kedisiplinan juga dilaksanakan dalam kegiatan ekstrakurikuler, yang merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi siswa, serta diciptakan iklim yang mendukung penanaman kedisiplinan siswa di sekolah seperti suasana sekolah yang tenang ketika jam pelajaran berlangsung, tanaman-tanaman yang asri didepan kelas memberi suasana sejuk sehingga mendukung terlaksananya proses pembelajaran yang kondusif.

Di antara kedua pendekatan tersebut, tentu dapat diambil jalan tengahnya, atau sebutlah dengan pendekatan padu. Dalam pendekatan padu demikian, peserta didik diminta untuk memenuhi tuntutan-tuntutan birokratik dan administratif sekolah di satu pihak, tetapi di sisi lain sekolah juga menawarkan insentif-insentif lain yang dapat memenuhi kebutuhan dan kesejahteraannya. Di satu pihak siswa diminta untuk menyelesaikan tugas-

³⁰ Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen pendidikan nasional dengan Kemitraan Australia Indonesia, *Pendidikan dan Pelatihan Manajemen Kesiswaan (Peserta Didik)*, (Jakarta: Depdiknas, 2007), 13

tugas berat yang berasal dari lembaganya, tetapi di sisi lain juga disediakan iklim yang kondusif untuk menyelesaikan tugasnya. Atau, jika dikemukakan dengan kalimat terbalik, penyediaan kesejahteraan, iklim yang kondusif, pemberian layanan-layanan yang andal adalah dalam rangka mendisiplinkan peserta didik, penyelesaian tugas-tugas peserta didik.

Strategi dalam menenamkan kedisiplinan siswa di MTs Negeri dilakukan melalui pembiasaan, pemberian reward dan punishment, keteladanan, baik dalam KBM maupun ketika berada di luar kelas, dan integrasi dalam kegiatan ekstrakurikuler.

a. Pembiasaan

Di MTs Umbulsari peserta didik diformat untuk melakukan kegiatan yang dapat membangun karakter positif mulai dari pembiasaan memulai dan mengahiri setiap kegiatan dengan doa, pembacaan asmaul husna, mengaji, wudhu, shalat berjemaah dan pembelajaran lainnya.

Pembiasaan adalah melakukan sesuatu secara agar berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan diterapkan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Negeri Umbulsari baik secara terprogram dalam proses pembelajaran maupun tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari. Kegiatan pembiasaan yang terprogram dalam proses pembelajaran, biasanya dilakukan dengan membiasakan mereka bertanggungjawab, misalnya ketika mereka tidak mengerjakan PR mereka akan mendapatkan sanksi seperti menulis pernyataan. Sedangkan yang tidak terprogram dilakukan melalui kegiatan rutin seperti bersalaman dengan guru ketika datang dan pulang sekolah, memulai dan mengahiri kegiatan dengan do'a, upacara bendera pada hari Senin, sholat dhuha dan dhuhur berjemaah, membaca Al-Qur'an, pemeliharaan kebersihan. Sedangkan kegiatan spontan misalnya memberi salam ketika bertemu dengan guru, membuang sampah pada tempatnya.

Pendidikan melalui pembiasaan dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran, dan secara tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari. Pendidikan karakter dalam kegiatan belajar mengajar

di kelas dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Khusus untuk materi Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan karena misinya memang adalah mengembangkan nilai dan sikap.³¹ Kegiatan pembiasaan terprogram dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan perilaku peserta didik secara individual, kelompok atau klasikal. Kegiatan pembiasaan tidak terprogram dapat dilakukan melalui kegiatan rutin dan spontan sebagaimana yang telah dilaksanakan di MTs Negeri Umbulsari.

Untuk membiasakan disiplin ketika masuk kelas, setiap bel masuk berbunyi ada beberapa guru bagian kesiswaan yang menyuruh siswa yang masih berada diluar kelas untuk masuk kelas, jadi ketika jam masuk tidak ada anak yang jalan-jalan untuk jajan diluar kelas, para pedagang yang datang ketika jam istirahatpun harus keluar dari lingkungan sekolah ketika bel masuk telah berbunyi.

Sholat berjamaah selain menunjukkan kerukunan dan persaudaraan, juga merupakan cara untuk menanamkan keedisiplinan. Bersalaman dengan guru setiaap baru datang dan akan pulang membisakan guru dan siswa datang dan pulang tepat waktu. Pembiasaan-pembiasaan ini melatih para siswa untuk berdisiplin, karena dengan melakukan kegiatan yang berulang-ulang lama-kelamaan mereka akan terbiasa.

b. Pemberian Reward dan Punishment

Pemberian reward dan punishment merupakan salah satu cara untuk memotivasi siswa agar berdisiplin, meskipun penghargaan yang diberikan tidak selalu berupa barang. MTs Umbulsari juga menerapkan sistem tersebut dalam memotivasi para siswa agar berdisiplin. Bukan ingin membiasakan mereka untuk ingin mendapatkan pujian namun tujuannya untuk memotivasi mereka agar terbiasa dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Kalau hadiah berupa barang biasanya diberikan ketika lomba kebersihan kelas yang mereka dapatkan dengan kebiasaan disiplin menjaga

³¹ Kemendiknas, Disain Induk Pendidikan Karakter, 2010

kebersihan, disiplin membuang sampah pada tempatnya. Penghargaan pada kedisiplinan siswa kebanyakan berupa pujian, kalau yang berupa barang biasanya diberikan pada siswa yang berprestasi.

Motivasi adalah rangsangan, dorongan yang menyebabkan sesuatu terjadi, baik yang berasal dari dalam dirinya maupun yang berasal dari luar diri seseorang atau lingkungannya. Manusia terdorong bergerak untuk mencapai tujuan hanya jika mereka merasa hal itu merupakan tujuan pribadi atau organisasinya.³²

Pemberian reward dan punishmen di MTs Negeri Umbulsari diharapkan dapat memotivasi siswa agar bersungguh-sungguh dalam melaksanakan peraturan selain dari motivasi yang berasal dari dalam diri mereka sendiri. Sehingga reward tidak dipandang sebagai tujuan utama, melainkan sebagai apresiasi yang mereka terima karena sudah bersikap disiplin.

Agar para siswa tidak melihat imbalan sebagai bagian terpenting atau menjadikannya alasan untuk bersikap baik, seorang guru dapat melakukan beberapa atau semua hal berikut:³³

1. Memperkenalkan reward sebagai motivator tambahan.
2. Gunakan imbalan sekali saja, jangan terus-menerus. Ini untuk menghindari ketergantungan pada Motivasi eksternal.
3. Jelaskan pada siswa, melalui diskusi kelas yang dilakukan secara berkesinambungan dan melalui pertemuan empat mata, bahwa alasan terpenting mematuhi peraturan adalah bahwa dengan mematuhi peraturan kita telah menunjukkan rasa hormat pada orang lain dan membuat kelas menjadi tempat yang menyenangkan.
4. Membuat sebuah sisten dimana imbalan bagi perilaku baik adalah peluang lain untuk berkelakuan baik. Seperti membantu tugas guru atau mengajarisiswa lain.

³² Sudarwan Danim dan Suparno, *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kecepatan Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 30

³³ Thomas Lickona, *Mendidik Anaka Menjadi Pintar dan Baik*, terj Lita S, (Bandung: Nusa Media, 2013), 170-171

Selain pemberian reward di MTs Umbulsari juga diterapkan pemberian punishment bagi yang melanggar peraturan, hukuman yang dilakukan juga disesuaikan dengan tingkat kesalahan. Jika kesalahannya ringan maka cukup dengan diberikan teguran, menghafal mufrodat, mengerjakan PR di kelas, namun jika kesalahan sudah berulang kali dan cukup fatal maka sekolah akan melakukan konsultasi dengan orang tua siswa langkah selanjutnya jika sudah tidak berhasil dengan terpaksa siswa tersebut dimutasikan.

Pemberian hukuman dalam pendidikan harus bersifat mendidik, tidak menyakiti badan dan jiwa, dan hukuman juga harus adil sesuai dengan tingkat kesalahan yang dilakukan.³⁴ Hukuman harus membawa siswa kepada kesadaran akan kesalahannya, sehingga tidak akan mengulangi dilain waktu.

Sistem reward dan punishment di MTs Umbulsari juga menggunakan sistem point, dimana point prestasi dapat menghapus poin pelanggaran, jadi setiap peraturan yang dilanggar dan prestasi yang didapat akan mendapatkan point sesuai dengan tingkat pelanggaran dan prestasi yang didapat dengan jumlah poin pelanggaran maksimal adalah 100. Setiap point yang didapat dicatatkan dalam buku poin pelanggaran dan poin prestasi siswa sebagai salah satu alat evaluasi kedisiplinan siswa.

Secara garis besar, ada dua faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pengembangan disiplin peserta didik. Kedua faktor itu adalah faktor internal dan faktor eksternal, pemberian reward dan punishment adalah salah satu faktor eksternal dalam menanamkan kedisiplinan pada siswa. Karena sikap kedisiplinan bukan sikap yang muncul dengan sendirinya, maka seorang anak perlu mendapatkan pengarahan dan bimbingan. Adapun faktor yang mempengaruhi kedisiplinan adalah:

- 1) Faktor dari dalam berupa kesadaran diri yang mendorong seseorang untuk menerapkan disiplin pada dirinya.

³⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja rosdakarya, 2011), 186

- 2) Faktor dari luar berasal dari pengaruh lingkungan, yang terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Karakter disiplin yang paling baik adalah yang timbul dari diri sendiri, yang timbul atas dasar kerelaan, kesadaran, bukan atas dasar paksaan atau ambisi tertentu. Disiplin ini timbul karena peserta didik merasa terpenuhi kebutuhannya dan merasa telah menjadi bagian dari lingkungan sehingga tergugah hatinya untuk sadar dan secara sukarela mematuhi peraturan yang berlaku, meskipun begitu faktor eksternal juga dibutuhkan untuk melatih kebiasaan berdisiplin.

c. Keteladanan

Didalam sebuah teori disebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW sebagaimana manusia sempurna yang pernah hidup di muka bumi memberikan contoh keteladanan bagaimana membangun sebuah karakter bangsa dan mempengaruhi dunia. Sehingga Michael H. Hart penulis buku 100 tokoh paling berpengaruh di dunia menetapkan Nabi Muhammad sebagai manusia paling berpengaruh sepanjang sejarah kemanusiaan, karena mampu mengubah karakter masyarakat yang tidak beradab, suka menyembah patung, berjudi, mengubur hidup-hidup anak perempuan, menjadi manusia yang lebih beradab salah satunya melalui cara keteladanan.³⁵

Karakter berhubungan dengan relasi-cara orang saling memperlakukan. Dalam komunitas kecil seperti kelas, siswa memiliki dua macam hubungan: hubungan mereka dengan guru dan dengan sesama siswa. Kedua macam hubungan ini berpotensi besar melahirkan dampak positif maupun negatif terhadap perkembangan karakter mereka. Guru memiliki kekuasaan untuk mempengaruhi karakter siswa setidaknya dalam tiga macam cara, yaitu:³⁶

³⁵ Ahk. Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*, (Jakarta: Erlangga, 2012), 1

³⁶ Thomas Lickona, *Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, terj Lita S, (Bandung: Nusa Media, 2013), 99

Sebagaimana dilaksanakan di MTs Negeri Umbulsari keteladanan dari guru merupakan hal yang efektif untuk menanamkan karakter pada siswa, baik itu berupa cara berpakaian maupun perilaku guru.

1. Guru dapat menjadi pengasuh yang efektif-mengasahi dan menghormati siswa.
2. Guru dapat menjadi teladan melalui reaksi terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam dan diluar kelas.
3. Guru dapat menjadi pembimbing, memberi pengajaran dan pengarahan melalui penjelasan, diskusi, menunjukkan semangat pribadi, dan memberi umpan balik korektif.

Guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap pendidikan karakter disekolah terutama dalam hal menanamkan kedisiplinan pada siswa. Ketiga kaekuasaan guru yang disebutkan oleh Thomas Lickona juga dilaksanakan oleh guru-guru di MTs Negeri Umbulsari, yaitu:

1. Guru menjadi pengasuh yang efektif-mengasahi dan menghormati siswa, karena bentuk dari pendidikan karakter yang paling dasar adalah perlakuan yang kita terima. Para siswa diperlakukan dengan kasih sayang dan hormat. Menghormati masalah yang dianggap penting oleh siswa, seperti tergambar dari penyusunan tata tertib kelas pendapat mereka dihargai diberikan kebebasan mengeluarkan pendapat demi kebaikan kelas dan diri mereka sendiri. Guru menunjukkan dan mencontohkan sikap hormat dengan bicara menggunakan bahasa yang menghormati ketika berinteraksi dengan para siswa. Dengan dukungan perlakuan seperti ini mereka juga akan memperlakukan orang lain, hewan, dan lingkungan disekitar mereka dengan cara yang baik pula.
2. Guru menjadi teladan bagi para siswa, terlihat dari kegiatan di sekolah setiap pagi sebelum jam masuk guru-guru sudah hadir bersama-sama dengan para siswa melaksanakan sholat dhuha, mengaji, dan membaca asmaul husna. Jadi tidak hanya memerintahkan para siswa melaksanakan kegiatan tetapi juga melaksanakannya sebagai contoh bagi para siswa. Tata tertib juga dimiliki oleh para guru mulai dari ketentuan seragam dan

ketentuan untuk meminta ijin datang terlambat atau ijin tidak masuk. Dengan bantuan para guru yang selalu memberikan teladan dalam setiap kegiatannya memiliki kontribusi besar dalam mendidik karakter peserta didik suka untuk meniru perilaku orang disekitarnya, sehingga sekolah berharap ada tindak lanjut dari orang tua untuk tetap membiasakan anaknya melakukan kegiatan yang tidak jauh beda dengan sekolah seperti mengaji, shalat, wudhu dan kegiatan lainnya.

3. Guru menjadi seorang pembimbing. Mencoba menemukan, menguatkan, dan membangun bakat dan kelebihan para siswa melalui kegiatan-kegiatan ektrakurikuler. Menggunakan pertemuan pribadi untuk memberi umpan balik korektif kepada siswa ketika mereka membutukannya.

Guru dapat menduduki ketiga fungsi tersebut apabila tidak bersikap pilih kasih, kasar, memperlakukan siswa, atau perilaku lainnya yang meremehkan harga diri dan kebanggaan siswa. Memperlakukan siswa dengan hormat dan kasih sayang dengan membangun hubungan baik, membantu mereka berhasil dalam pekerjaan sekolah, bersikap adil merespon jawaban salah atau tidak lengkap dengan cara memperkuat apapun yang baik dalam jawaban yang diberikan siswa, menghargai pandangan siswa, dan memadukan contoh yang baik.

Keteladanan faktor mutlak yang harus dimiliki oleh guru. Dalam pendidikan karakter keteladanan guru sangat penting demi efektifitas pendidikan karakter. Begitu juga dalam mengajarkan kedisiplinan pada siswa, guru juga harus menunjukkan kedisiplinan yang baik dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya karena guru adalah sosok panutan.

Keteladanan memberikan gambaran secara nyata bagaimana seseorang harus bertindak. Keteladanan berarti kesediaan setiap orang untuk menjadi contoh dan miniatur sesungguhnya dari sebuah perilaku. Keteladanan harus bermula dari diri sendiri.³⁷ Sebagaimana yang dilaksanakn di MTs Negeri Umbulsari, para guru memandang keteladanan

³⁷ Ahk. Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*, (Jakarta: Erlangga, 2012), 13

merupakan faktor penting dalam mengajarkan kedisiplinan terhadap siswa. Para guru juga memiliki tata tertib yang wajib dipatuhi oleh semua guru dan karyawan, sampai dalam hal baju seragam dan masalah perizinan juga sudah ada aturannya.

Di dalam Islam, keteladanan bukanlah hanya semata persoalan mempengaruhi orang lain dengan tindakan, melainkan sebuah keharusan untuk melakukan tindakan itu yang berhubungan langsung secara spritual dengan Allah SWT. Karenanya, tidak adanya contoh keteladanan akan mengakibatkan kemurkaan dari Allah swt, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya: *"Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian disisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan."* (QS. Ash-Shaff, 61: 2-3).³⁸

Jadi dalam mendidik karakter sangat dibutuhkan sosok yang menjadi model. Model yang dapat ditemukan oleh peserta didik dilingkungan sekitarnya semakin dekat model dengan peserta didik akan semakin efektiflah pendidikan karakter tersebut. Peserta didik butuh contoh nyata, bukan hanya contoh yang tertulis dalam buku apalagi contoh khayalan. Selain orang tua model terdekat bagi peserta didik adalah guru. Gurulah yang diharapkan mampu menjadi model bagi peserta didik .

d. Integrasi dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan sekolah. Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler adalah cara efektif lainnya yang dapat membantu siswa membangun perasaan dihargai sebagai anggota komunitas sekolah.³⁹

³⁸ Al-Qur'an, 61; 2-3.

³⁹ Thomas Lickona, *Mendidik Anak Menjadi Pintar dan Baik*, Terj. Lita S, (Bandung: Nusa Media, 2013), 429

Kegiatan ekstrakurikuler di MTs Negeri Umbulsari yang digunakan sebagai salah satu wadah untuk menyalurkan bakat dan minat siswa diantaranya: tartil Al-Qur'an, komputer, english club, pramuka, PMR, wirausaha, olahraga, drum band, seni musik, bahasa arab. Untuk pramuka dan tartil quran semua siswa kelas VII diwajibkan untuk mengikuti. Di dalam pelaksanaan kegiatan ekskul ini diharapkan dapat menanamkan karakter pada peserta didik, salah satunya adalah berdisiplin. kedua ekskul ini diwajibkan karena mereka harus punya dasar membaca Al-qur'an sesuai dengan tajwidnya, pramuka diwajibkan untuk melatih mereka berdisiplin sehingga ada kriteria lulus dan tidak, kalau tidak lulus mereka harus mengulangi ikut kegiatan pramuka di kelas VIII. Karakter disiplin tercermin dari perilaku membiasakan diri untuk menepati janji, mematuhi aturan dan ketentuan yang berlaku, kesediaan untuk bertanggung jawab atas segala perbuatan dan tindakan. Peserta didik menyadari bahwa kedisiplinan telah menyatu dalam diri bukan lagi sebagai beban namun sebagai kebiasaan yang menyenangkan.

Nilai-nilai karakter bangsa yang terdapat dalam kegiatan pramuka (Dasa Dharma) adalah sebagai berikut:⁴⁰

1. Keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang maha Esa
2. Kecintaan pada alam dan sesama manusia
3. Kecintaan pada tanah air dan bangsa
4. Kedisiplinan, keberanian, dan kesetiaan
5. Tolong-menolong
6. Bertanggung jawab dan dapat dipercaya
7. Jernih dalam berpikir, berkata, dan berbuat
8. Hemat, cermat, dan bersahaja
9. Rajin dan terampil.

Kegiatan ekstrakurikuler dapat diselenggarakan melalui kegiatan olah raga dan seni dalam bentuk pembelajaran, pelatihan

⁴⁰ Hudiyono, *Membangun Karakter Siswa Melalui Profesionalisme Guru dan Gerakan Pramuka*, (Esensi Erlangga group, 2012), 70

kompetisi atau festival. Berbagai kegiatan olah raga dan seni tersebut diorientasikan terutama untuk penanaman dan pembentukan sikap, prilaku, dan kepribadian para pelaku olah raga atau seni agar menajai manusia Indonesia berkarakter. Kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan oleh kegiatan pramuka dimaksudkan untuk mempersiapkan generasi muda sebagai calon pemimpin bangsa yang memiliki watak, kepribadian, dan akhlak mulia serta ketrampilan hidup prima.⁴¹

Setiap ekstrakurikuler memiliki koordinator untuk mengatur jalannya ekstrakurikuler tersebut, sehingga juga ada evaluasi di setiap ahir semester bersamaan dengan laporan hasil belajar masing-masing siswa untuk mengetahui sejauh mana perkembangan siswa termasuk tingkat kehadirannya dalam mengikuti ekstrakurikuler. Dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler, kehadiran peserta didik adalah salah satu indikator kedisiplinan mereka.

Kegiatan ekstrakurikuler dalam melatih kedisiplinan siswa juga mendapat dukungan dari masyarakat khususnya pihak koramil umbulsari yaitu dalam program latihan baris-berbaris. Karena sudah seharusnya dalam menyukseskan pendidikan karakter disekolah lingkungan masyarakat juga memiliki peran besar salah satunya dengan memberikan dukungan dan bantuan dalam membangun karakter siswa.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Negeri Umbulsari Selain diintegrasikan dalam mata pelajaran, juga dilakukan melalui 4 strategi yaitu: (1) pembiasaan, (2) pemberian reward dan punishment disertai dengan bobot point pelanggaran dan prestasi siswa, (3) keteladanan guru, dan (4) ekstrakurikuler dari beberapa ekstrakurikuler yang ada setiap siswa

⁴¹ Kemendiknas, 2010, *Disain Induk Pendidikan Karakter*,(Online), (<http://fisip.ilerun.unand.ac.id>, diakses 12 Juli 2015). 27

kelas VII diwajibkan untuk mengikuti pramuka dan tartil Al-Qur'an sehingga ada ketentuan lulus dan tidak lulus pada kedua kegiatan ini, bagi yang tidak lulus wajib mengikutinya kembali.

C. Evaluasi Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MTs Negeri Umbulsari

Evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap tingkah laku siswa tidak melalui tes tulis. Setiap guru memiliki evaluasi pada tingkah laku siswa. Tujuan diadakan evaluasi adalah untuk mengetahui pencapaian indikator kedisiplinan siswa dan keefektifan program pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Pemain utama dalam evaluasi adalah guru, tetapi kepala sekolah, pengawas sekolah juga memiliki kepentingan dalam proses evaluasi.

Selain dari hasil pengamatan pada tingkah laku siswa, evaluasi juga melihat pada daftar poin pelanggaran dan prestasi siswa. Evaluasi dilaksanakan setiap bulan ketika rapat dinas dan pelaporan hasil evaluasi dilaksanakan di akhir semester bersamaan dengan pelaporan hasil belajar oleh masing-masing wali kelas. Di dalam laporan hasil belajar siswa dituliskan penilaian sikap secara kualitatif dengan menggunakan nilai A, B, C, D, atau E, sebagai bahan laporan bagi orang tua siswa.

Setiap program pendidikan karakter yang telah dilaksanakan di MTs Negeri Umbulsari akan dievaluasi untuk mengetahui keefektifan akan program tersebut. Melalui evaluasi ini juga bisa diketahui apakah kekuatan dan kelemahan yang ada dalam setiap program. Aspek yang dievaluasi meliputi partisipasi para pihak yang terlibat seperti guru, orang tua, perubahan perilaku yang diharapkan, dan proses berjalannya kegiatan.

Ada beberapa teknik penilaian pendidikan karakter yaitu: tes tulis, tes lisan, tes kinerja, penugasan individual atau kelompok, observasi, penilaian portofoli, jurnal penilaian diri, penilaian antar teman.⁴²

⁴² Kemendiknas, *Peningkatan Manajemen Melalui Tata Kelola dan Akuntabilitas di Sekolah/ Madrasah*, (Jakarta: Kemendiknas, 2011), 250.

Hasil temuan di lapangan, dijelaskan bahwa evaluasi pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Negeri Umbulsari dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap tingkah laku siswa, penugasan individual atau kelompok, buku point prestasi dan pelanggaran, dan tingkat kehadiran siswa dalam setiap pembelajaran serta kegiatan-kegiatan sekolah. Hasil kesimpulan dari pertimbangan tersebut dilaporkan dalam raport pada poin perilaku siswa dengan nilai A (baik sekali), B (baik), C (cukup baik), D (kurang), E (kurang sekali).

Pada tahap evaluasi hasil, dilakukan penilaian program untuk perbaikan berkelanjutan yang dirancang dan dilaksanakan untuk mendeteksi aktualisasi karakter dalam diri peserta didik sebagai indikator bahwa proses pembudayaan dan pemberdayaan karakter itu berhasil dengan baik, menghasilkan sikap yang kuat, dan pikiran yang argumentatif.⁴³

Ada empat kemungkinan kebijakan yang dapat dilakukan berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan program yang menurut Suharsimi Arikunto, yaitu:

1. Menghentikan program. Karena dipandang bahwa program tersebut tidak ada manfaatnya, atau tidak dapat dilaksanakan sebagaimana diharapkan.
2. Merevisi program, karena ada bagian-bagian yang kurang sesuai harapan (terdapat kesalahan tetapi sedikit).
3. Melanjutkan program, karena pelaksanaan program menunjukkan bahwa segala sesuatu berjalan sesuai dengan harapan dan memberikan hasil bermanfaat.
4. Menyebarluaskan program (melaksanakan program di tempat lain atau mengulangi lagi program di tempat lain atau mengulangi lagi program di lain waktu), Karena program tersebut berhasil dengan baik, maka sangat baik jika dilaksanakan lagi di tempat dan waktu lain.⁴⁴

Dengan demikian sangat penting untuk melakukan evaluasi, evaluasi dilakukan dengan tujuan mengetahui taraf yang telah kesiapan, untuk

⁴³ Kemendiknas, 2010, *Disain Induk Pendidikan Karakter*, (Online), (<http://fisip.ilerun.unand.ac.id>, diakses 12 Juli 2015).

⁴⁴ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin. *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 22

mengetahui sejauh mana hasil yang telah dicapai dari suatu pekerjaan, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk tindak lanjut menanamkan kedisiplinan pada peserta didik di MTs Negeri Umbulsari.

3. Evaluasi Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MTS Negeri Umbulsari

Evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap tingkah laku siswa tidak melalui tes tulis. Setiap guru memiliki evaluasi pada tingkah laku siswa. Tujuan diadakan evaluasi adalah untuk mengetahui pencapaian indikator kedisiplinan siswa dan keefektifan program pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Pemain utama dalam evaluasi adalah guru, tetapi kepala sekolah, pengawas sekolah juga memiliki kepentingan dalam proses evaluasi.

Evaluasi dilakukan oleh semua guru yang kemudian dilaporkan kepada wali kelas wali kelas juga bekerjasama dengan guru BK untuk mengatasi permasalahan-permasalahan pada anak didiknya. Guru BK menggunakan daftar isian sosiometri untuk mengevaluasi perilaku siswa.

Selain dari hasil pengamatan pada tingkah laku siswa, evaluasi juga melihat pada daftar point pelanggaran dan prestasi siswa. Evaluasi dilaksanakan setiap bulan ketika rapat dinas dan pelaporan hasil evaluasi dilaksanakan di akhir semester bersamaan dengan pelaporan hasil belajar oleh masing-masing wali kelas. Di dalam laporan hasil belajar siswa dituliskan penilaian sikap secara kualitatif dengan menggunakan nilai A, B, C, atau D sebagai bahan laporan bagi orang tua siswa.

Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data, temuan penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Perencanaan Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MTs Negeri Umbulsari yaitu:

Perencanaan melibatkan semua warga sekolah dengan penanggung jawab masing-masing program, program-program peningkatan kedisiplinan

siswa yaitu penetapan point pelanggaran dan point prestasi siswa, program kerja sama dengan pihak koramil kecamatan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. perencanaan dilaksanakan di awal tahun ajaran baru. Masing-masing guru membuat perencanaan pelaksanaan pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter serta pembiasaan-pembiasaan yang dapat menanamkan kedisiplinan pada siswa. Acuan perencanaan pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan adalah Visi dan misi sekolah, Peraturan perundang-undangan, dan tata tertib lama.

2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MTs Negeri Umbulsari

Selain diintegrasikan dalam mata pelajaran, juga dilakukan melalui 4 strategi yaitu: (1) pembiasaan, (2) pemberian reward dan punishment disertai dengan bobot point pelanggaran dan prestasi siswa, (3) keteladanan guru, dan (4) ekstrakurikuler dari beberapa ekstrakurikuler yang ada setiap siswa kelas VII diwajibkan untuk mengikuti pramuka dan tartil Al-Qur'an sehingga ada ketentuan lulus dan tidak lulus pada kedua kegiatan ini, bagi yang tidak lulus wajib mengikutinya kembali.

3. Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MTs Negeri Umbulsari yakni sebagai berikut:

Sekolah melaksanakan evaluasi dengan mengamati perubahan tingkah laku siswa dalam melaksanakan peraturan sekolah dan melihat akumulasi buku bobot point pelanggaran dan prestasi. Pelaporan hasil evaluasi kepada wali murid dilakukan oleh wali kelas bersamaan pembagian laporan hasil belajar di akhir semester dengan mencantumkan nilai kuantitatif pada penilaian sikap didalam laporan hasil belajar siswa, sebagai bahan acuan untuk melaksanakan tindak lanjut.

A. SARAN-SARAN

Berdasarkan uraian paparan data, temuan penelitian, pembahasan dan simpulan hasil penelitian, direkomendasikan beberapa saran, yaitu:

1. Bagi Kepala Sekolah

- a. Memberi pembinaan dan pengarahan yang aktif guna kelancaran

program pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah.

- b. Meningkatkan kemampuan manajerial agar pelaksanaan pendidikan karakter dapat dilakukan secara berkelanjutan serta mencakup seluruh aspek karakter bangsa secara utuh dan menyeluruh.

2. Bagi Guru

- a. Peran guru dalam pendidikan karakter merupakan ujung tombak yang berada pada barisan terdepan dalam membelajarkan anak didik, oleh karena itu para pendidik harus dapat dijadikan contoh dan teladan yang baik, sehingga anak didik dapat menemukan model pribadi yang berkarakter yang terdapat pada pendidiknya, sehingga tidak sulit bagi anak didik untuk menirunya.
- b. Guru dan orang tua senantiasa terus saling memelihara hubungan yang harmonis dan tetap saling berbagi informasi mengenai anak didiknya dan berbagi pengetahuan tentang cara mendidik karakter anak baik di rumah maupun di sekolah
- c. Guru senantiasa dituntut untuk terus meningkatkan kompetensi baik kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, maupun kompetensi sosial, oleh karena itu hendaknya para pendidik terus berusaha meningkatkan kualitas dirinya baik melalui pendidikan formal maupun pengembangan jalur peningkatan kompetensi lainnya.

3. Bagi Orang tua

- a. Senantiasa terus saling memelihara hubungan yang harmonis dan tetap saling berbagi informasi mengenai anak didiknya dan berbagi pengetahuan tentang cara mendidik karakter anak baik di rumah maupun di sekolah.
- b. Menjadi teladan yang baik, sehingga anak dapat menemukan model pribadi yang berkarakter yang terdapat pada Orang tuanya, sehingga tidak sulit bagi anak didik untuk menirunya.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Mengingat masih banyak aspek yang belum sepenuhnya dapat diakomodasi dalam penelitian ini, untuk itu disarankan perlu penelitian lebih lanjut agar dapat mengungkapkan lebih mendalam tentang Manajemen pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan.



Daftar Rujukan

- Arikunto, Suharsini. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi dan Cepi Safrudin. 2009. *Evaluasi Program Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara
- Danim, Sudarwan, dan Suparno. 2009. *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kepala sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Desmita. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen pendidikan nasional dengan Kemitraan Australia Indonesia. 2007. *Pendidikan dan Pelatihan Manajemen Kesiswaan (Peserta Didik)*. Jakarta: Depdiknas
- Direktorat Tenaga Kependidikan. 2007. *Manajemen Hubungan Sekolah dan Masyarakat dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Direktorat Jendral PMTK
- Faisal, Sanapiah. 2005. *Format-format Penelitian Sosial, Dasar-dasar dan Aplikasi*. Jakarta : Raja Grafindo
- Hudiyono. *Membangun Karakter Siswa Melalui Profesionalisme Guru dan Gerakan Pramuka*. Jakarta: Esensi Erlangga group
- Kemendiknas. 2010. *Disain Induk Pendidikan Karakter*. (Online), (<http://fisip.ilern.unand.ac.id>),
- Kindret, L.W. 1957. *School Public Relation*. New York: Prentice Hall.
- Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik Terj Lita S*. Bandung: Nusa Media
- Mulyaasa, 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mulyono. 2010. *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Nata, Abuddin. 2008, *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Saleh, Akh. Muwafik. 2012. *Membangun Karakter dengan Hati Nurani Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa*. Jakarta: Penerbit Erlangga

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*. 2011. Bandung: Remaja rosdakarya

Tohirin, 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional



PENGESAHAN

Tesis dengan judul "*Manajemen Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MTs Negeri Umbulsari Tahun Pelajaran 2014/2015*" yang ditulis oleh Fatihatul Mubarakah ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis Program Pascasarjana IAIN Jember pada hari Rabu tanggal 18 bulan Mei tahun 2016 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I)

DEWAN PENGUJI

1. Ketua Penguji : Dr. Hj. Titik Rohanah Hidayati, M. Pd



2. Anggota

a. Penguji Utama : Dr. H. Suhadi Winoto, M.Pd



b. Penguji I : Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM



c. Penguji II : Dra. Hj. Siti Rodliyah, M.Pd

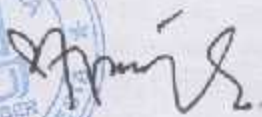


Jember, 18 Juni 2016

Mengesahkan
Pascasarjana IAIN Jember



Direktur,



Prof. Dr. H. Miftah Arifin, M.Ag
NIP. 19750103 199903 1 001

Lampiran

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Fatihatul Muharokah

NIM : 0849110250

Program : Manajemen Pendidikan Islam

Institusi : Program Pascasarjana IAIN Jember

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karyasaya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, Januari 2016


Saya yang menyatakan,



Fatihatul Muharokah
NIM. 0849110250

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan judul "*Manajemen Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kedisiplinana Siswa di MTs Negeri Umbulsari Tahun Pelajaran 2014/2015*" yang ditulis oleh Fatihatul Mubarakah ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Pembimbing	Tanggal	Tanda Tangan
Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM. NIP : 19650720 199203 1 003	15/7/16	
Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd. NIP : 19680911 199903 2 001	5-2-2016	